

TINDAK TUTUR ASERTIF
DALAM NOVEL *PAWESTRI TANPA IDHENTITI*
KARYA SUPARTO BRATA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Sulistiyadi
08205244012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Asertif dalam Novel Pawestri Tanpa Idhentiti Karya Suparto Brata* ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 Mei 2013

Pembimbing I,

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.

NIP 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 8 Mei 2013

Pembimbing II,

Dra. Siti Mulyani, M. Hum.

NIP. 19626729 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Asertif dalam Novel Pawestri Tanpa Idhenti*
Karya Suparto Brata ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 23 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		1/7 2013
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		1/7 2013
Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.	Penguji I		13/6 2013
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji II		27/6 2013

Yogyakarta, 1 Juni 2013

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Sulistiyadi

NIM : 08205244012

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis,



Sulistiyadi

MOTTO

Mimpi-mimpi kamu, cita-cita kamu, keyakinan kamu, apa yang kamu mau kejar, biarkan ia menggantung, mengambang 5 cm di depan kening kamu. Kamu bawa mimpi dan keyakinan kamu itu setiap hari, kamu lihat setiap hari, dan percaya bahwa kamu bisa.

(Donny Dhirgantoro)

“Gusti Alloh tansah paring pepadhang nalika diperlokake dening umate”

‘Alloh SWT akan memberikan jalan ketika dibutuhkan oleh umat-Nya’

(Suparto Brata)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Alloh SWT, penulis mempersembahkan skripsi kepada kedua orang tua tercinta yang telah mendukung, mendo'akan, dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis tidak dapat membalas apa yang telah beliau berikan. Semoga Allah SWT membalasnya dengan senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil'aalamiin penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Tindak Tutur Asertif dalam Novel Pawestri Tanpa Idhentiti Karya Suparto Brata*". Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan, bimbingan, dan batuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. A. selaku Rektor yang telah memberikan izin dalam penelitian ini;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam menyelesaikan penelitian ini;
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam menyelesaikan penelitian ini;
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Siti Mulyani, M. Hum. selaku pembimbing II yang telah memberi masukan, bimbingan, dan arahan kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan;
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah mengajar dan memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi;
6. Staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan semua staf serta karyawan FBS yang telah membantu dalam menyelesaikan administrasi;
7. Bapak dan ibuku yang telah membesarkan, mendidik dengan penuh kesabaran dan kasih sayang yang tidak tergantikan, kakak dan adiku yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan;
8. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, terima kasih atas semangat dan kebersamaan yang telah diberikan;

9. Teman-teman Manunggaling GFC khususnya (ergha, satya, 2mbej, rendy, marta, didik, pandu, galang, pak nawa, nugroho, prihatin, wahyu, ozy, didit) dan GFCPALA yang telah memberikan semangat dan kenyamanan kepada penulis;
10. Teman-teman kos 146 Samirono, kos Mbah Suro, dan teman-teman dekat (yulian, asep, ha5, kukuh, rini) yang telah memberikan semangat, bantuan, dan dukunganya.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan penulis satu demi satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan tulisan ini.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis,

Sulistiyadi

NIM 08205244012

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Pengertian Pragmatik	9
B. Aspek-aspek Situasi Ujaran	10
C. Tindak Tutur	12
D. Tindak Lokusi	13
E. Tindak Ilokusi	14
F. Tindak Perlokusi	17
G. Tindak Tutur Asertif	18
1. Pengertian Tindak Tutur Asertif	18
2. Fungsi Tindak Tutur Asertif	19

H. Kalimat	24
I. Penelitian yang Relevan	26
J. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Data dan Sumber Data Penelitian	29
C. Teknik Pengumpulan Data	30
D. Instrumen Penelitian	31
E. Metode Analisis Data	32
F. Validitas dan Reliabilitas	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Asertif dalam Novel Pawestri Tanpa Idhenti Karya Suparto Brata	39
BAB V PENUTUP.....	87
A. Simpulan.	87
B. Implikasi.....	88
C. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tabel Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Asertif dalam novel <i>Pawestri Tanpa Idhenti</i> karya Suparto Brata	31

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Tabel Analisis Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Asertif dalam Novel <i>Pawestri Tanpa Idhenti</i> Karya Suparto Brata.....	90

TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM NOVEL *PAWESTRI TANPA IDHENTITI* KARYA SUPARTO BRATA

**Oleh :
Sulistiyadi
NIM 08205244012**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur asertif yang terdapat pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata. Selain itu, juga mendeskripsikan fungsi tindak tutur asertif yang terdapat pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata. Data diperoleh dengan teknik membaca, mencatat, dan pengklasifikasian yang berupa tuturan. Instrumen dalam penelitian ini adalah manusia, yang dalam hal ini peneliti untuk mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan tindak tutur dan pengetahuan peneliti tentang kebahasaan menjadi alat yang penting, sebagai instrumen kartu data dan tabel analisis data. Subjek penelitian ini adalah semua tuturan asertif yang dikelompokkan berdasarkan bentuk tuturan asertif dan fungsi tuturan asertif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata. Validitas data menggunakan validitas semantik dan reliabilitas menggunakan reliabilitas ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian ini berupa bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata. Bentuk tuturan asertifnya terdiri tiga bentuk kalimat yakni bentuk kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Berdasarkan fungsinya data tersebut meliputi: tuturan asertif kalimat berita yang berfungsi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, dan menyombongkan. Tuturan asertif kalimat tanya yang berfungsi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, dan mengeluh. Tuturan asertif kalimat perintah yang berfungsi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, dan mengeluh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah *aspek* yang penting dalam berkomunikasi. Penggunaan suatu bahasa, di dalamnya terdapat unsur-unsur tindak berbahasa atau tuturan yang kaitannya dengan bentuk dan pemilihan ragam bahasa yaitu antara lain : siapa yang berbicara, dengan siapa, tentang apa, dalam situasi yang bagaimana, tujuan apa, dengan jalur apa dan ragam bahasa yang mana, semua itu mempengaruhi dalam proses komunikasi. Bahasa inilah yang menjadi ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Dengan bahasa, manusia juga dapat mengutarakan suatu kalimat, mengembangkan pengetahuannya dengan berinteraksi dengan lingkungannya agar maksud sebuah tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur.

Dalam tindak tutur *partisipant* atau penutur ingin menyampaikan pesan dilakukan dengan bermacam-macam bentuk, seperti menyapa, menyatakan, memberitahukan, menuntut, menyuruh, bercanda. Pemilihan bentuk tersebut digunakan dan melibatkan penutur dalam situasi, dan di dalam keterlibatannya, penutur inilah yang memiliki makna dalam berbahasa. Bahasa itulah yang berfungsi melayani kebutuhan penuturnya untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, berpendapat, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media. Bentuk komunikasi itu secara pragmatik disebut

tindak tutur yang perlu dipahami. Tindak tutur muncul karena di dalam mengucapkan suatu penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi dapat mengandung maksud dibalik tuturan. Tuturan merupakan kalimat yang diujarkan penutur ketika sedang berkomunikasi.

Tindak tutur terdiri tiga jenis yaitu, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Nababan, 1987: 18). Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang berperan melakukan suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu. Dalam tindak ilokusi terdapat tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Berbeda dengan tindak tutur ilokusi lainnya, tindak tutur asertif ini berfungsi untuk menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan merupakan tuturan termasuk ke dalam jenis asertif atau representatif.

Tindak tutur asertif dapat ditemukan dalam peristiwa kehidupan sehari-hari, juga dapat ditemui dalam karya sastra salah satunya adalah novel *Pawestri Tanpa Idhenti*. Novel yang merupakan salah satu media komunikasi secara tertulis. Hal inilah yang menjadikan novel sebagai media penyampaian yang efektif dan layak untuk dikaji lebih jauh pada kajian tindak tutur. Tidak hanya dalam bahasa lisan saja, para pengarang novel yang menggunakan bahasa tulis mereka bisa menggunakan tindak tutur asertif yang digunakan. Terpahaminya tindak tutur asertif secara pragmatis diharapkan dapat memperlancar komunikasi, mengurangi kesalahpahaman berkomunikasi, dan memperjelas ketepatan pesan dalam komunikasi.

Komunikasi yang dibangun didalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* diungkapkan melalui percakapan antar tokoh. Percakapan dalam sebuah novel memiliki konteks sesuai dengan situasi yang terdapat dalam novel tersebut. Percakapan itu oleh penutur tokoh dalam bentuk narasi, dialog, saling mendukung dan menghidupkan dalam sebuah novel, percakapan itu dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik. Selain itu salah satu hal yang paling penting dalam interpretasi percakapan secara pragmatik, konsep yang menghubungkan antara makna percakapan dengan konteks adalah konsep tindak tutur (speech act).

Novel *Pawestri Tanpa Idhenti* memiliki tindak tutur asertif yang menunjukkan suatu hubungan antar penutur dengan lawan tutur dalam berbagai bentuk kalimat. Hal ini tampak dalam kalimat sebagai berikut ini.

Polisi : “*Wong wedok iki kita takoni ora wangsulan apa-apa. Ketara wedi banget. Marga nglakoni salah.*” (D.4/PTI/Hlm. 12)

‘Perempuan ini kita tanyai tidak menjawab apa-apa. Terlihat takut sekali. Karena melakukan kesalahan.’

Tuturan yang berbunyi *Wong wedok iki kita takoni ora wangsulan apa-apa. Ketara wedi banget. Marga nglakoni salah..* ‘Perempuan ini kita tanyai tidak menjawab apa-apa. Terlihat takut sekali. Karena melakukan kesalahan.’ merupakan bentuk tuturan asertif yang berupa kalimat berita. Keasertifan yang muncul saat itu adalah suatu pemberitahuan yang diucapkan oleh Polisi. Apabila dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan tersebut merupakan kalimat berita. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan memberitahukan tersebut berkonstruksi kalimat berita yang digunakan Polisi untuk memberitahukan kepada temannya. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat.

Data (4) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi memberitahukan. Peristiwa terjadi pada malam hari di dalam hotel. Tuturan diucapkan oleh Polisi (O1) kepada teman polisi (O2) untuk memberitahukan sesuatu kepada teman polisi. Tujuan tuturan adalah untuk memberitahukan kepada temannya bahwa wanita yang dirazia tidak berkata apa-apa. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan santai. Tuturan tersebut merupakan bagian dari penelitian pragmatik dan tidak hanya berfungsi memberitahukan tetapi masih banyak fungsi dan bentuk tindak tutur asertif yang lain yang dapat ditemukan dalam novel tersebut.

Keunikan tindak tutur asertif dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* adalah banyaknya bentuk dan jenis tindak tutur asertif sehingga menarik untuk diteliti dan dideskripsikan secara jelas. Judul pada penelitian ini adalah “Analisis Tindak Tutur Asertif dalam Novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata”. Peneliti memilih judul ini, karena dalam novel ini banyak digunakan kalimat-kalimat yang syarat dengan makna dan pemakaian bahasa yang menekankan pada aspek konteks kalimat dengan suasana atau kondisi pembicara yang terdapat dalam novel tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut ini.

1. Tindak tutur asertif apa sajakah yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.

2. Makna tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.
3. Fungsi tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.
4. Bentuk tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.
5. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.

C. Batasan Masalah

Setelah mengetahui masalah-masalah yang diidentifikasi di atas maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut ini.

1. Bentuk tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.
2. Fungsi tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut ini.

1. Apa sajakah bentuk tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.
2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur asertif dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur asertif dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian dengan judul *Tindak tutur asertif dalam novel Pawestri Tanpa Idhenti karya Suparto Brata* adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bahasa dalam bidang kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur asertif bahasa Jawa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pengajar sebagai sumber bahan ajar dan memperkaya referensi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu bahasa yang berkenaan tentang bentuk tindak tutur asertif dalam makna pragmatis dari suatu ujaran berbahasa Jawa.

G. Batasan Istilah

1. Kajian Pragmatik

Kajian pragmatik yaitu analisis makna ujaran dengan mempertimbangkan konteks situasi pada saat suatu ujaran digunakan. Pragmatik menurut Soeparno (1993: 22) adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa yang

penerapannya di dalam komunikasi sosial selalu memperhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan status lawan tutur.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act, language event*) merupakan perilaku ujaran yang digunakan oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung. Austin (dalam Tarigan, 1986: 37) mengemukakan bahwa tindak ujar dibagi menjadi tiga jenis, yaitu : tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu.

3. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah suatu tindakan yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, dan menyombongkan.

4. Novel *Pawestri Tanpa Idhenti*

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel *Pawestri Tanpa Idhenti* Karya Suparto Brata. Cerita Karya Suparto Brata sudah terkenal dari tahun 1960 sampai dengan 1990an di kalangan sastra Jawa modern, salah satunya adalah berjudul *Pawestri Tanpa Idhenti*. Cerita-ceritanya memuat tentang cerita gagrak anyar, menggunakan bahasa Jawa yang populer dan mudah dimengerti, dan tetap menggunakan ejaan sesuai tata

bahasa. Novel tersebut diterbitkan oleh Penerbit Narasi tahun 2010 dengan jumlah halaman 392 halaman ukuran 15 x 23 cm.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh filosof kenamaan Charles Morris (dalam Tarigan 1938: 6). Filosof ini memang mempunyai perhatian besar terhadap ilmu yang mempelajari sistem tanda (semiotik). Dalam semiotik ini Charles Morris membedakan tiga konsep dasar, yaitu sintaksis, semantik, dan *pragmatik*. Sintaksis mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda, semantik mempelajari hubungan antara tanda dengan objek, dan pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dengan penafsir (*interpreters*).

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik menelaah bukan saja pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, dialek, dan register, tetapi justru memandang performansi ujaran pertama-tama sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi sosial. Pragmatik menurut Soeparno (1993: 22) adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa yang penerapannya di dalam komunikasi sosial selalu memperhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan status lawan tutur.

Levinson (dalam Nababan 1987: 2) menyatakan bahwa pragmatik memiliki 2 pengertian. Pertama, kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks

yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjukan kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Kedua, kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Pragmatik mengkaji tentang makna kalimat yang dituturkan oleh penutur disesuaikan dengan konteks dan situasi. Kridalaksana (1993: 177) menyatakan bahwa pragmatik (*pragmaticx*) adalah ilmu yang menyelidiki penuturan, konteksnya, dan maknanya. Pragmatik menurut Tarigan (1986: 34) bahwa telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara untuk menafsir kalimat.

Leech (1993: 9) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi situasi ujar (*speech situations*). Pragmatik diperlukan dengan menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur disesuaikan dengan situasi ujar. Pragmatik menurut pendapat keempat tokoh tersebut lebih menekankan pada makna dan situasi ujar. Oleh karena itu, pengertian pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna tuturan penutur pada situasi ujar tertentu. Penelitian ini mengkaji tentang tindak tutur asertif dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata.

2. Aspek-aspek Situasi Ujaran

Menurut Leech (dalam Tarigan, 1986: 35) kegunaan yang nyata dari pengetahuan mengenai aspek-aspek situasi ujaran ialah memudahkan menentukan dengan jelas hal-hal yang merupakan bidang garapan pragmatik, maka berikut adalah aspek-aspek situasi ujaran.

a. Pembicara dan Penyimak

Dalam setiap ujaran haruslah ada pihak pembicara dan pihak penyimak. Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan tetapi juga mencakup bahasa tulis. Aspek aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya. Dalam hal ini biasanya penutur dilambangkan dengan P1 dan lawan tutur dilambangkan dengan P2.

b. Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik wajib disebut koteks, sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

c. Tujuan sebuah Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (verbal act) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan itu pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai

entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu, dan tempat pengutaraannya.

e. Ucapan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

Aspek situasi ujaran tersebut digunakan sebagai faktor pendukung dalam menganalisis tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel yang berjudul *Pawestri Tanpa Idhenti Karya Suparto Brata*.

B. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindak komunikasi dengan tujuan khusus, cara khusus, aturan khusus sesuai dengan kebutuhan, sehingga memenuhi derajat kesopanan maupun basa-basi. Komunikasi digunakan penutur (atau penulis) untuk memberikan informasi kepada lawan tutur (atau pembaca) dengan maksud dan tujuan serta digunakan sesuai kebutuhan sehingga maksud tuturan dapat tersampaikan kepada lawan tutur ataupun hanya untuk semata-mata untuk menginformasikan sesuatu. Tindak tutur adalah sesuatu yang benar kita lakukan saat kita berbicara. Selain itu beberapa unit tuturan minimal dapat berfungsi sebagai kalimat.

Chaer (1995: 65) berpendapat bahwa tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutkan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan pembicaraan.

Tindak tutur terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur (Nababan, 1987: 18), yaitu; tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Seperti halnya Austin (1962: 100-102) mengatakan bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, seseorang melakukan 3 peristiwa tindakan sekaligus, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak tutur tersebut masing-masing diuraikan sebagai berikut.

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. (Wijana, 1996: 17). Tuturan semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya. Leech (1993: 316) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah melakukan tindakan menyatakan sesuatu. Dalam hal ini maksud dan fungsi ujaran yang merupakan perluasan makna harfiahnya diabaikan. Nababan (1987: 18) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah mengaitkan suatu topik dengan sesuatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan “pokok” dengan “predikat” atau “topik” dan tertentu.

Contoh : “*Pawestri wonge ayu tenan.*” ‘Pawestri orangnya cantik sekali.’

Kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya (O1) kepada (O2) semata-mata untuk menginformasikan sesuatu dan tidak digunakan untuk melakukan sesuatu, terlebih untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Kalimat tersebut digunakan untuk menginformasikan bahwa Pawestri (X) itu orangnya cantik sekali.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi menurut Austin (1962: 108) adalah tindakan yang dilakukan dengan menuturkan suatu tuturan yang memiliki daya (*force*) tertentu yang menampilkan fungsi tuturan sesuai dengan konteks tuturan tersebut, seperti memberitahu, memerintah, melarang. Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (Wijana, 1996: 18). Tindak tutur ilokusi merupakan sentral untuk memahami tindak tutur. Hal tersebut dikarenakan harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur tersebut terjadi, dan sebagainya (Wijana, 1996: 19). Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

(1) Ujian sudah dekat

(2) Rambutmu sudah panjang

Kalimat (1) apabila diucapkan oleh seorang guru kepada muridnya, mungkin berfungsi untuk memberi peringatan agar lawan tuturnya (murid) mempersiapkan diri. Apabila diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya, kalimat (1) ini mungkin dimaksudkan untuk menasihati agar lawan tutur tidak hanya bepergian menghabiskan waktu secara sia-sia. Kalimat (2) apabila diucapkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya, mungkin berfungsi untuk menyatakan kekaguman atau kegembiraan. Akan tetapi, apabila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak laki-lakinya, atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang suami memotong rambutnya.

Selain itu, tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang ditekankan melalui penekanan komunikatif untuk membuat suatu pernyataan, tawaran, penjelasan, atau maksud-maksud komunikatif lainnya (Yule, 2006: 84). Austin (dalam Cahyono, 1995: 224) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengajaran. Nababan (1987: 18) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, dan sebagainya.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyampaikan sesuatu dengan tujuan untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu kepada lawan tutur.

Contoh : “*Udan saawan wingi pancen deres tenan.*” ‘Hujan siang kemarin memang lebat sekali.’

Kalimat di atas diutarakan oleh seseorang (O1) kepada temannya (O2), tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk memberi peringatan. Peringatan yang dimaksud adalah agar temannya berangkat kerja supaya hati-hati karena hujan kemarin lebat sekali.

Tindak ilokusi merupakan tuturan untuk melakukan sesuatu atau mengatakan sesuatu berupa pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain. Tindak tutur ilokusi merupakan sentral untuk memahami tindak tutur. Hal tersebut dikarenakan harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur tersebut terjadi, dan sebagainya. Searle (dalam Leech, 1993: 164) membagi tindak ilokusi menjadi 5 kategori yaitu ; asertif, direktif, komisif,

ekspresif, dan deklaratif. Adapun penjelasan dari macam-macam tindak ilokusi adalah sebagai berikut.

a. Asertif (*assertives*)

Ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan; misalnya menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, menyombongkan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

b. Direktif

Tindak tutur yang berfungsi untuk membuat penutur akan melakukan sesuatu atau menimbulkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Fungsi ilokusi ini misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat, menyuruh, menantang, menyarankan, menganjurkan, memastikan, mengajak, mengizinkan, menawarkan, melarang, mendesak, memperingatkan.

c. Komisif

Ilokusi ini penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan atau yang akan datang. Tindak ilokusi ini misalnya menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan (doa), berkaul, menolak, mengancam.

d. Ekspresif

Fungsi ilokusi ini adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji, mengucapkan bela sungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyesal, dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi ini cenderung menyenangkan

karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali ilokusi ekspresif mengancam, menyesal, menyalahkan.

e. Deklarasi

Berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menyatakan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat pegawai, dan sebagainya. Tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang yang sering kali mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarnya (Wijana, 1996: 19). Nababan (1987: 18) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan “situasi” dan “kondisi” pengucapan kalimat itu. Austin (Cahyono, 1995: 224) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah pengaruh yang dihasilkan pada pendengar karena pengujaran kalimat itu dan pengaruh itu berkaitan dengan situasi pengujarannya. Yule (2006: 84) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah penutur menuturkan dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang ditimbulkan dari yang dipertuturkan. Tindak perlokusi merupakan tuturan yang diucapkan penutur yang mempunyai efek bagi pendengarnya.

Chaer dan Leonie (2010: 53) menjelaskan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh

seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak tutur perlokusi.

Contoh : *“Wah, udane nggrejeh sedina muput ora mendha-mendha.”* ‘Wah, hujannya terus-menerus seharian ini tidak berhenti-henti.

Kalimat di atas diutarakan oleh seseorang yang telat menghadiri rapat, kalimat tersebut tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

C. Tindak Tutur Asertif

1) Pengertian Tindak Tutur Asertif (*assertives*)

Penelitian ini akan dibahas mengenai tindak tutur asertif sehingga kajian teori menjadi acuan adalah menyinggung mengenai seluk beluk tindak tutur asertif. Menurut Leech (dalam Sudaryat, 2009: 140) kalimat asertif adalah kalimat yang berfungsi untuk mengekspresikan kebenaran informasi. Kebenaran kalimat memiliki tiga macam perwujudan, yakni kalimat analitis, yang kebenaran isinya berada di dalam untaian kata-katanya; kalimat kontradiktif, yang kebenaran isi kalimatnya bertolak belakang dengan isi untaian kata-katanya; dan kalimat sintesis, yang kebenaran isi kalimatnya bergantung kepada fakta yang ada di luar bahasa.

Menurut Searle (dalam Dardjowidjojo, 2003: 95) representatif adalah pernyataan tentang suatu keadaan di dunia, dalam hal ini apa yang dinyatakan mengandung kebenaran. Representatif di sini dibagi menjadi dua yakni pernyataan dan penjelasan. Pernyataan adalah tuturan yang berisi informasi.

Penjelasan adalah ujaran yang bersifat menginformasikan, tuturan yang sifatnya memberi penjelasan.

Menurut Yule (2006: 92) Representatif atau asertif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, seperti ujaran *Bumi itu datar*, merupakan contoh dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarkan. Pada waktu menggunakan sebuah representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya).

2) Fungsi Tindak Tutur Asertif

Menurut Searle (dalam Tarigan, 1979: 46) ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan; misalnya menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, menyombongkan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Adapun penjelasan dari fungsi asertif ini sebagai berikut.

a) Menyatakan

Fungsi tuturan menyatakan adalah suatu tuturan atau ungkapan untuk memberikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada seseorang. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh fungsi tuturan menyatakan sebagai berikut.

“Aku bengi-bengi nyang Pasar Jatinegara ijen kuwi ora kluyuran golek mangsan, nanging butuh obat. Obat manjur sing jare tanggaku ces pleng kanggo nambani penyakit lumpuhe anakku, sing jarene obat mau diedol ing Pasar Jatinegara!” (D.7/PTI/Hlm. 15)

‘Saya malam-malam pergi ke Pasar Jatinegara itu bukan untuk mencari mangsa, tetapi mencari obat. Obat yang kata tetanggaku bagus untuk menyembuhkan penyakit lumpuh anakku, yang katanya obat itu dijual di Pasar Jatinegara.’

Tuturan tersebut diucapkan oleh Panuluh kepada polisi untuk menyatakan sesuatu informasi ketika Polisi memeriksa Pawestri. Hal ini tampak pada kalimat *“Aku bengi-bengi nyang Pasar Jatinegara ijen kuwi ora kluyuran golek mangsan, nanging butuh obat.”* Bentuk tuturan dalam kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat berita karena kalimat terakhir ditandai dengan tanda baca titik.

b) Memberitahukan

Fungsi tuturan memberitahukan adalah tuturan yang menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh fungsi tuturan memberitahukan sebagai berikut.

“Wong wedok iki kita takoni ora mangsuli apa-apa. Ketara wedi banget. Marga nglakoni salah.” (D.4/PTI/Hlm. 12)

‘Wanita ini kita tanyai tidak menjawab apa-apa. Kelihatan takut sekali. Karena melakukan kesalahan.’

Tuturan tersebut merupakan fungsi memberitahukan kepada lawan tuturnya bahwa wanita (Pawestri) ditanya diam saja, tidak menjawab apa-apa. Bentuk tuturan dalam kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat berita. Hal ini tampak pada kalimat *“Wong wedok iki kita takoni ora mangsuli apa-apa.”*

c) Menyarankan

Fungsi tuturan menyarankan adalah tuturan atau ungkapan yang memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk melakukan apa yang disarankan. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh fungsi tuturan menyarankan sebagai berikut.

“Dicathet ing kene wae, lo. Aja dikontak liwat HP. Nomer telpune wong loro wae cukup. Jenenge pembantu sing ana ndalem sapa?” pulisi kuwi karo nyetitekake nomer telpun ing kartunama. (D.14/PTI/Hlm. 18)

‘Dicatat disini saja, lo. Jangan dikontak lewat HP. Nomer telpon dua orang juga sudah cukup. Nama pembantu yang ada disitu siapa?’ polisi sambil menyatat nomer telpon di kartunama.’

Tuturan tersebut merupakan fungsi menyarankan yang diucapkan Polisi kepada Panuluh supaya mencatat nomer telpon di kartunama. Bentuk tuturan dalam kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat berita. Fungsi dan bentuk tersebut tampak pada kalimat “*Dicathet ing kene wae, lo.*”

d) Membanggakan

Fungsi tuturan membanggakan adalah tuturan atau ungkapan yang digunakan untuk menyatakan rasa bangga. Ilokusi yang seperti ini tidak masuk dalam kategori netral dari segi kesopanan dan dianggap tidak sopan yang secara semantis, asertif bersifat proposisional.

“Enakmu! La bojomu arep kok kapake? Ya angur diparingke aku, sing isih bujang. Tumrapku, kalaha tuwa kae, wong Bu Vresti pancen ya isih kinyis-kinyis ngono. Aku iya wae,” ujare Agus.” (D.96/PTI/Hal. 185)

‘Enakmu! Istrimu mau dikemanakan? Ya mending diberikan ke saya, yang masih perjaka. Bagiku, meskipun tua dia, Bu Vresti itu masih terlihat muda. Saya iya saja,’kata Agus.’

Tuturan tersebut diucapkan oleh Agus kepada teman kerjanya yang berfungsi membanggakan atas dirinya sendiri yang masih perjaka. Bentuk tuturan dalam kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat berita yang ditandai dengan tanda titik pada akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Ya angur diparingke aku, sing isih bujang.*”

e) Menyombongkan

Fungsi tuturan menyombongkan adalah tuturan atau ungkapan yang digunakan untuk menyatakan rasa sombong. Tuturan tersebut masuk ke dalam

kategori tuturan yang tidak sopan. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh fungsi tuturan menyombongkan sebagai berikut.

“Wis kulina ngene...,” wangsulane Kuncahya sing nyetir mung tangan kiwane sing nyekel stir, kuwi wae ing sisih ngisor, dene tangan tengen sikute diseleh ing lawange mobil.” (D.82/PTI/Hal. 138)

‘Sudah terbiasa seperti ini...,’ jawaban Kuncahya yang mengemudi hanya tangan kiri yang memegang stir, itu saja yang sebelah bawah, sedangkan tangan kanan lengannya ditaruh di pintu mobil.’

Tuturan tersebut merupakan fungsi menyombongkan yang diucapkan oleh Kuncahya kepada Pawestri dengan memperagakan keahliannya mengemudi mobil. Bentuk tuturan dalam kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat berita karena diakhir kalimat ditandai dengan tanda titik. Hal ini tampak pada kalimat *“Wis kulina ngene...,”*.

f) Mengeluh

Fungsi tuturan mengeluh adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dsb. Berikut ini contoh fungsi tuturan mengeluh yang diambil dari novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*.

“Embuh wetengku mungkuk-mungkuk, kudu muntah wae. Hoek! (D.91/PTI/Hal. 166)

‘Tidak tau perutku merasa tidak enak, harus muntah saja. Hoek!’

Tuturan tersebut merupakan fungsi mengeluh yang diungkapkan oleh putranya Pawestri karena merasa perutnya tidak enak saat melakukan latihan menyetir mobil. Bentuk tuturan di atas merupakan bentuk kalimat berita, karena terdapat tanda baca titik (.) dalam kalimat *“Embuh wetengku mungkuk-mungkuk, kudu muntah wae.”*.

g) Menuntut

Fungsi tuturan menuntut adalah tuturan yang menyatakan suatu tuntutan kepada seseorang dan mempunyai maksud untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh fungsi tuturan menuntut sebagai berikut.

“Dheweke iki mau ora nganggo celdam, lo. Yakin tenan yen kuwi sekretaris panjenengan? Ora mung ethok-ethok marga kepengin tetulung? Dudu wong palanyahan sing kudu kita rasia? Panjenengan tetep wani tanggung perkarane?” (D.19/PTI/Hlm. 20)

‘Dia itu tidak memakai celana dalam, lo. Benar kalau dia sekretaris anda? Bukan pura-pura karena ingin menolong? Bukan pelacur yang seharusnya kita razia? Anda tetap berani tanggung perkaranya?’

Tuturan tersebut merupakan fungsi menuntut yang diucapkan polisi wanita kepada Panuluh. Fungsi menuntut ini tampak dalam kalimat *“Panjenengan tetep wani tanggung perkarane?”*. Kalimat tersebut sebagai bentuk tuntutan pertanggungjawaban Panuluh kepada Polisi apabila berbohong. Bentuk tuturan dalam kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat tanya karena dalam kalimat terakhir ditandai tanda tanya.

h) Melaporkan

Fungsi tuturan melaporkan adalah menyatakan informasi kepada seseorang dengan maksud untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh fungsi tuturan melaporkan sebagai berikut.

“Kula lapuraken dhumateng Ibu Langenutami, pangarsa administrasi RS rumiyin,” tanggape sing nampa tamu.” (D.31/PTI/Hal.32)

‘Saya laporkan kepada Ibu Langenutami, untuk administrasi dahulu,’ ujar yang menerima tamu.

Tuturan tersebut merupakan fungsi melaporkan yang diucapkan resepsionis kepada tamu. Dari petikan di atas yang menunjukkan fungsi

melaporkan yaitu kalimat “*Kula lapuraken dhumateng Ibu Langenutami, pangarsa administrasi RS rumiyin,*”. Bentuk tuturan dalam kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat berita karena kalimat diakhiri dengan tanda titik.

D. Kalimat

Kalimat adalah satuan deskripsi bahasa yang paling besar (Lyons terjemahan Soetikno, 1995: 169). Dalam bahasa tulis kalimat diawali dengan spasi, huruf awal yang berupa huruf kapital, dan diakhiri dengan punctuation atau tanda baca yang berupa tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) di samping diikuti oleh spasi (Wedhawati, 2006: 31). Tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda (!) sepadan dengan intonasi selesai. Adapun kesenyapan diwujudkan sebagai ruang kosong sebelum huruf kapital permulaan. Alunan titik nada pada kebanyakan hal, tidak ada padanan dlm bentuk tertulis.

Kalimat adalah satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, terdiri atas rangkaian kata-kata yang ditandai oleh intonasi akhir dan terdiri atas klausa. Dari batasan ini, dapat diambil beberapa ciri kalimat, yaitu : satuan bahasa, rangkaian kata-kata, relatif dapat berdiri sendiri, ada intonasi akhir dan terdiri atas klausa (Nurhayati, 2006: 122). Menurut pendapat Cook (dalam Tarigan, 1986: 8) kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa.

Menurut Robin (1992: 224) kalimat adalah struktur terpanjang yang di dalamnya bisa diadakan analisis gramatikal yang lengkap. Menurut Chaer (1994: 240) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari

konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

Menurut Cook (dalam Tarigan, 1986: 82) klasifikasi kalimat berdasarkan jenis responsi yang diharapkan dibagi menjadi 3 yaitu; kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Adapun penjelasan dari klasifikasi kalimat berdasarkan jenis responsi ini sebagai berikut.

1. Kalimat Berita

Kalimat berita merupakan kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu. Pola intonasi kalimat berita adalah bernada akhir turun. Kalimat berita ini ditandai dengan huruf kapital di awal kalimat dan diakhiri tanda titik diakhir kalimat.

Contoh; *Adik arep turu.* ‘Adik akan tidur.’

Contoh tersebut merupakan bentuk kalimat tindak tutur asertif yang berupa kalimat berita. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) dan merupakan suatu bentuk pemberitahuan bahwa adik akan tidur.

2. Kalimat Tanya

Kalimat tanya merupakan kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa jawaban. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Perbedaannya terutama terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi kalimat tanya bernada naik, di samping nada suku terakhir yang lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan nada terakhir pola intonasi kalimat berita dan diakhiri dengan tanda baca tanya (?).

Contoh ; *Sapa ta, asmamu?* ‘siapa namamu?’

Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat tindak tutur asertif yang berupa kalimat tanya. Secara tertulis kalimat pertanyaan ditandai dengan adanya tanda baca yaitu tanda titik (?).

3. Kalimat Perintah

Kalimat perintah merupakan kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan atau perbuatan. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita dan kalimat tanya. Pola intonasi kalimat suruh ditandai dengan tanda seru (!).

Contoh ; *Mengka ngupinga! Rak genah!* ‘Nanti dengarkan! Tidak jelas!’

Contoh tersebut merupakan bentuk kalimat tindak tutur asertif yang berupa kalimat perintah. Secara tertulis tuturan perintah ditandai dengan adanya tanda baca yaitu tanda titik (!) dan merupakan suatu bentuk perintah supaya mendengarkan.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan oleh Retno Wahyuningsih tahun 2011 dengan judul “Tindak Tutur dalam Produk Iklan Berbahasa Jawa di Radio Suara Kanca Tani Yogyakarta”. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur dalam Iklan Produk Berbahasa Jawa di Radio Suara Kanca Tani Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Retno Wahyuningsih yang berjudul “Tindak Tutur dalam Produk Iklan Berbahasa Jawa di Radio Suara

Kanca Tani Yogyakarta” terdapat suatu kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan pada penelitian tersebut adalah pada bentuk dan fungsi tindak tutur, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Retno Wahyuningsih mengkaji secara lengkap bentuk dan fungsi tindak tutur. Penelitian ini meneliti fungsi dan bentuk tindak tutur asertifnya saja dan sarannya yaitu berupa novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparta Brata.

F. Kerangka Pikir

Bertolak pada rumusan masalah, yaitu tindak tutur asertif dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata, maka dalam pembahasan skripsi ini adalah tentang bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata. Soeparno (1993: 22) menyatakan pragmatik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa yang penerapannya di dalam komunikasi sosial selalu memperhatikan faktor-faktor situasi, konteks, maksud pembicaraan, dan status lawan tutur. Konteks tutur berhubungan dengan siapa penutur dan lawan tutur, kapan terjadi tuturan, dimana, apa maksud, dan tujuan tuturan.

Secara pragmatik tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam tindak ilokusi terdapat tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Namun dalam hal ini peneliti hanya memfokuskan permasalahan tindak tutur asertif bentuk dan fungsi asertif. Bentuk tindak tutur asertif ditujukan dengan pemakaian kalimat yakni, kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Fungsi tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan, memberitahukan, menyarankan,

membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan, karena peneliti akan mengkaji bentuk dan fungsi dari tindak tutur asertif dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti karya Suparto Brata*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dikatakan deskriptif karena data yang dikumpulkan bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan subjek penelitian. Penelitian deskriptif, mengadakan deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih jelas (Nasution, 2003: 24). Penelitian ini akan mendiskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa tuturan asertif yang dikelompokkan berdasarkan bentuk tuturan asertif yaitu bentuk berita, tanya, dan perintah serta fungsi tuturan asertifnya yaitu fungsi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* Karya Suparto Brata. Cerita Karya Suparto Brata sudah terkenal dari tahun 1960 sampai dengan 1900an di kalangan sastra Jawa modern, salah satunya adalah berjudul *Pawestri Tanpa Idhentiti*. Cerita-ceritanya memuat tentang cerita gagrak anyar, menggunakan bahasa Jawa yang populer dan mudah dimengerti, dan tetap menggunakan ejaan sesuai tata bahasa. Novel tersebut diterbitkan oleh Penerbit Narasi tahun 2010 dengan jumlah halaman 392 halaman ukuran 15 x 23 cm.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat yaitu pengambilan data kebahasaan yang dilakukan dengan membaca secara cermat untuk menemukan tuturan yang merupakan tindak tutur asertif. Setelah itu tuturan dilihat dari modus kalimatnya dapat ditemukan kalimat berita, tanya, dan perintah. Dalam sebuah kalimat selalu mengaitkan dengan konteksnya, hal ini untuk mengetahui fungsi dan bentuk dari tindak tutur asertif dalam setiap wacana novel. Hasil pembacaan/ pengamatan terhadap bagian yang berkaitan dengan tindak tutur asertif, jenis ungkapan tindak tutur asertif kemudian dicatat dalam kartu data, setelah itu dilanjutkan pengklasifikasian data tuturan asertif berdasarkan jenisnya kedalam tabel analisis data yang telah disiapkan.

Adapun wujud kartu data adalah sebagai berikut.

No.	: 1
Sumber Data	
Konteks	: Peristiwa terjadi pada siang hari di dalam mobil Innova. Tuturan diucapkan oleh Kuncanya (O1) kepada Pawestri (O2) dengan memperagakan keahliannya mengemudi mobil.
Hal	:138
Data	: <i>"Wis kulina ngene..., "</i> wangsulane Kuncanya sing nyetir mung tangan kiwane sing nyekel stir, kuwi wae ing sisih ngisor, dene tangan tengen sikute diseleh ing lawange mobil." "Sudah terbiasa seperti ini..., " jawaban Kuncanya yang mengemudi dengan tangan kiri yang memegang stir, itu saja yang sebelah bawah, sedangkan tangan kanan lengannya ditaruh di pintu mobil.'
Analisis tuturan Asertif	
Modus	: tuturan berita, ditandai dengan tanda baca (.) di akhir kalimat.
Fungsi	: tuturan asertif menyombongkan, ditandai pada kalimat <i>'Wis kulina ngene..'</i>

Kartu data ini memuat nomor, halaman data, data tuturan, dan analisis tindak tutur asertif.

D. Instrumen Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian di atas, maka instrumen dalam penelitian ini adalah manusia, yang dalam hal ini peneliti untuk mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan tindak tutur, peneliti dalam mengambil data harus peka, mampu, logis, dan kritis, karena peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengambil data, penganalisis, penafsiran, sampai pada yang terakhir yaitu tahap pelaporan hasil penelitian. Selain itu, peneliti memanfaatkan kartu data dan tabel analisis data, kartu data digunakan untuk mencatat semua data yang diperoleh dan untuk mempermudah pengecekan dan pengelompokan data untuk dianalisis tentang bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* Karya Suparto Brata.

Berikut ini adalah tabel analisis data yang digunakan oleh peneliti.

No	Konteks	Tuturan	Bentuk ungkapan			Fungsi ungkapan tindak tutur asertif							Ket
			B	T	P	a	b	c	d	e	f	g	

Keterangan :

No: Nomor
 Konteks
 Tuturan
 B : Berita
 T : Tanya
 P : Perintah
 a : menyatakan

b : memberitahukan
 c : menyarankan
 d : membanggakan
 e : mengeluh
 f : menuntut
 g : melaporkan
 Ket : Keterangan

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur asertif yang terdapat dalam *novel Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata. Data yang telah dikumpulkan dan dicatat dalam kartu data selanjutnya dianalisis. Novel yang menjadi subjek penelitian digunakan untuk mendapatkan data yang menjadi bahan analisis. Data yang diambil harus sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

Peneliti menentukan kalimat sebagai bentuk data. Data yang ditentukan kemudian dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah ditentukan, yaitu mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur asertif yang dinyatakan pada novel *Pawestri Tanpa Idhenti* Karya Suparto Brata. Adapun langkah-langkah analisis bentuk dan fungsi tindak tutur asertif yaitu :

1. Menetapkan unit analisis yaitu berupa kalimat.
2. Data diklasifikasikan secara urut dalam lembar analisis data yaitu bentuk ungkapan dan fungsi tindak tutur asertif.
3. Klasifikasi bentuk tindak tutur asertif dalam novel itu berdasarkan kalimat yang digunakan yaitu, kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Sedangkan pengklasifikasian fungsi tindak tutur asertif meliputi; menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, menyombongkan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.
4. Evaluasi secara keseluruhan data yang terakhir dan kemudian membuat kesimpulan hasil penelitian.

F. Validitas dan Reliabilitas

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2003: 74), yaitu alat pengukur keabsahan data harus memenuhi syarat utama, yaitu harus valid (sahih) dan harus reliable (dapat dipercaya). Penelitian ini ditempuh untuk cara mengukur validitas menggunakan validitas semantis yaitu dengan melihat sejauh mana data-data mengenai tindak tutur asertif dalam novel dimaknai sesuai konteksnya.

Reliabilitas data dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan yaitu berupa kegiatan pengamatan secara rinci, berkesinambungan, berulang-ulang bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang dalam penelitian disini adalah proses bentuk dan fungsi dari tindak tutur asertif dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa data bentuk dan fungsi tuturan asertif dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* Karya Suparto Brata. Data yang diperoleh dalam penelitian ini cukup banyak, sehingga data tidak mungkin disajikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini hanya akan disajikan rangkuman perwujudan bentuk dan fungsi tuturan asertif dalam bentuk tabel, sedangkan data-data secara lengkap tentang bentuk dan fungsi tuturan asertif dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* Karya Suparto Brata disajikan dalam halaman lampiran.

Tabel 1 : Bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* Karya Suparto Brata

No.	Bentuk tuturan	Fungsi tuturan	Indikator
1	2	3	4
1.	Kalimat berita	1. Menyatakan	<p>Panuluh : “<i>Aku bengi-bengi nyang Pasar Jatinegara ijen kuwi ora kluyuran golek mangsan, nanging butuh obat. Obat manjur sing jare tanggaku ces pleng kanggo nambani penyakit lumpuhe anakku, sing jarene obat mau diedol ing Pasar Jatinegara!</i>”. (D.7/PTI/Hlm.15)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk : Kalimat berita → untuk memberi berita • Fungsi : Menyatakan → Panuluh Barata menyatakan kepada Polisi bahwa Panuluh malam-malam pergi ke Pasar Jatinegara untuk mencari obat.
		2. Memberitahu-	<p>Prayoga : “<i>Wonten mobil ingkang tumuju badhe dhateng bandhara, mobil minicab menapa ngaten, nggoling kasempyok bena, kerem”.</i> (D.1/ PTI/ Hlm.6)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tuturan : Kalimat berita → untuk

Tabel lanjutan

1	2	3	4
			<p>memberi berita.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi : Memberitahukan → Prayoga memberitahukan kepada Panuluh Barata bahwa mobil minicab terguling terkena banjir.
		3. Menyarankan	<p>Wartawan: <i>“Sajake putrine mau cahyane pucet banget. Gek nglenruk lemes. Bisa uga lara maras apa jantungen. Kira-kira gerah nemen. Prayoga gage dipriksakake dhokter, Pak. Dhokter praktek bengi yah mene adate wis tutup. Terus nyang gawat darurat rumah sakit wae.”</i> (D.16/PTI/Hlm.19)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tuturan : Kalimat berita → untuk memberi berita. • Fungsi : Menyarankan → Wartawan menyarankan kepada Panuluh Barata sebaiknya wanita itu segera diperiksa oleh dokter.
		4. Membanggakan	<p>Agus: <i>“Enakmu! La bojomu arep kok kapake? Ya angur diparingke aku, sing isih bujang. Tumrapku, kalaha tuwa kae, wong Bu Vresti pancen ya isih kinyis-kinyis ngono. Aku iya wae,” ujare Agus?”</i>. (D.96/PTI/Hlm. 185)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tuturan : Kalimat berita → untuk memberi berita. • Fungsi : Membanggakan → Agus membanggakan kepada temannya bahwa dirinya masih bujang dan pantas untuk Bu Vresti.
		5. Mengeluh	<p>Pawestri: <i>“Embuh, wetengku mungkuk-mungkuk, kudu mutah wae. Hoek!</i> (D.91/PTI/Hal. 166)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tuturan : Kalimat berita → untuk memberi berita. • Fungsi : Mengeluh → Pawestri mengeluhkan perutnya yang mual-mual ingin muntah
		6. Menuntut	<p>Pangestu : <i>“Pokoke prekarane iki gage diurus. Kenapa ndandak nggawa wong wedok hotelan barang menyang Waluyajati?</i> (D.25/PTI/Hlm.25)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tuturan : Kalimat berita → untuk memberi berita.

Tabel lanjutan

1	2	3	4
			<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi : Mengeluh → Pangestu menuntut perkaranya segera diurus.
		7. Melaporkan	<p>Resepsionis : <i>“Kula lapuraken dhumateng Ibu Langenutami, pangarsa administrasi RS rumiyin,” tanggape sing nampa tamu.”</i> (D.31/PTI/Hlm.32)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tuturan : Kalimat berita → untuk memberi berita. • Fungsi : Melaporkan → Resepsionis melaporkan kepada Ibu Langenutami bahwa ada tamu.
		8. Menyombongkan	<p>Kuncahya : <i>“Wis kulina ngene...,” wangsulane Kuncahya sing nyetir mung tangan kiwane sing nyekel stir, kuwi wae ing sisih ngisor, dene tangan tengen sikute diseleh ing lawange mobil.”</i> (D.82/PTI/Hlm. 138)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tuturan : Kalimat berita → untuk memberi berita. • Fungsi : Menyombongkan → Kuncahya menyombongkan mengendarai mobil dengan tangan kiri saja di stir mobil.
2.	Kalimat Tanya	1. Menyatakan	<p>Pangestu: <i>“Lo, sadurunge kuwi, Mbak iki ditemu Bapak ana ing Hotel Batavia Inn. Ditangkep polisi. Apa Mbak ora kelingan?”</i> terus wae Pangestu nganakake serangan. Pawestri: <i>“Apa iya, ta? Aku ora eling, ki?”</i> (D.39/PTI/Hal. 56)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tuturan : Kalimat tanya → untuk bertanya. • Fungsi : Menyatakan → Pawestri memberitahukan kepada Pangestu bahwa dirinya tidak ingat sama sekali ketika terjadi razia pekat.
		2. Memberitahukan	<p>Panuluh : <i>“La nalika dijak mangan bareng karo mama Pandora dina-dina Sabtu ing sanjabane omah, ing restoran, ing papan umum, olehmu mangan neng ndi?”</i> (D.55/PTI/Hlm.81)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tuturan : Kalimat tanya → untuk bertanya

Tabel lanjutan

1	2	3	4
			<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi : Memberitahukan → Panuluh memberitahukan bahwa setiap hari sabtu diajak makan sama Mama Pandora.
		3. Menyarankan	<p>Panuluh : <i>“Ora Lukita Attotneys & Counselors at law, kantor peladenan hukum sing lawas biyen?”</i> (D.50/PTI/Hlm.70)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tuturan : Kalimat tanya → untuk bertanya. • Fungsi : Menyarankan → Panuluh menyarankan Lukita Attotneys dan Counselors at law untuk jadi kuasa hukumnya.
		4. Mengeluh	<p>Srigandhi : <i>“Ngono ki apa ora manasake atine wong sing ngrungokake? Apa atiku ora kemropok?”</i> (D.69/PTI/Hlm.106)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tuturan : Kalimat tanya → untuk bertanya. • Fungsi : Mengeluh → Srigandi mengeluh hatinya yang panas, campur aduk.
3.	Kalimat Perintah	1. Menyatakan	<p>Pawestri : <i>“O, aku seneng blajar, kok!”</i> (D.45/PTI/Hlm.63)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tuturan : Kalimat perintah → untuk memerintah. • Fungsi : Menyatakan → Pawestri menyatakan bahwa dirinya senang apabila bisa belajar.
		2. Memberitahu-kan	<p>Pangestu : <i>“La elinge kapan, wong dhweweke niku ethok-ethok ngengleng, ethok-ethok ora eling terus. Wedi yen dibalekake teng dhangkane, wong teng mriki diopeni kaya ratu rumah tangga ngeten!”</i> (D.46/PTI/Hlm.65)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tuturan : Kalimat perintah → untuk memerintah. • Fungsi : Memberitahukan → Pangestu memberitahukan bahwa pawestri itu pura-pura tidak ingat atau hilang ingatan terus supaya tidak dikembalikan ke rumahnya.
		3. Menyarankan	<p>Dhokter Rajiman: <i>“Gek, Nakmas! Saiki rak durung satus dinane sedane Keng Rama. Mbok aja grusa-grusu ngrembug bab warisan dhisik....!”</i> (D.111/PTI/Hal. 290)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tuturan : Kalimat perintah → untuk memerintah.

Tabel lanjutan

1	2	3	4
			<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi : Menyarankan → Dhokter Rajiman menyarankan kepada Pangestu untuk tidak tergesa-gesa membahas tentang warisan.
		4. Membanggakan	<p>Tio Radjien: “<i>Lan wawasane Jeng Pawestri bab ngrembaka prusahaan kanggo masa depan uga ngedap-edapi. Awake dhewe begja banget nduweni wong ayu pinter kaya Jeng Pawestri iki!</i>” (D.99/PTI/Hal. 214)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tuturan : Kalimat perintah → untuk memerintah. • Fungsi : Membanggakan → Tio Radjien membanggakan bahwa perusahaan mempunyai orang yang cantik dan pintar seperti Bu Vresti kepada Dokter Rajiman.
		5. Mengeluh	<p>Pangestu : “<i>Ya njinem meneng wae ngono kuwi? Wiis, wis-wis-wis! Kaco ngene iki, Dhinasti Mama Pandora!</i>” (D.105/PTI/Hlm.251)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk tuturan : Kalimat perintah → untuk memerintah. • Fungsi : Mengeluh → Pangestu mengeluhkan bahwa Dhinasti Mama Pandora akan berantakan.

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan bentuk tuturan asertif dan fungsinya yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* beragam. Bentuk tuturan asertifnya terdiri tiga bentuk kalimat yakni bentuk kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Berdasarkan fungsinya data tersebut meliputi: tuturan asertif kalimat berita yang berfungsi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, dan menyombongkan. Tuturan asertif kalimat tanya yang berfungsi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, dan mengeluh. Tuturan asertif kalimat perintah yang berfungsi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, dan mengeluh. Bentuk tuturan asertif yang paling banyak digunakan pada novel *Pawestri Tanpa Idhenti* Karya Suparto Brata

adalah bentuk tuturan asertif kalimat berita, sementara itu untuk fungsi tuturan asertif yang paling banyak digunakan adalah fungsi memberitahukan.

B. Pembahasan

Penelitian ini menganalisis tentang bentuk tuturan asertif dan fungsi tuturan asertif dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* Karya Suparto Brata. Pembahasan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan peneliti, yaitu mendeskripsikan bentuk dan fungsi tuturan asertif dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* Karya Suparto Brata. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan bentuk dan fungsi tuturan asertif secara berurutan.

1. Bentuk Berita

Tindak tutur asertif bentuk kalimat berita yang ditemukan dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* Karya Suparto Brata ini berfungsi untuk menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, dan menyombongkan. Berikut ini akan dipaparkan contoh data fungsi asertif dalam bentuk kalimat berita adalah berikut ini.

a. Bentuk berita fungsi menyatakan

Fungsi tuturan menyatakan adalah suatu tuturan atau ungkapan untuk memberikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada seseorang. Tuturan pada novel banyak ditemukan tindak tutur asertif. Berikut ini data tuturan yang berfungsi menyatakan sebagai berikut.

- (1) Konteks : Peristiwa terjadi pada saat Panuluh memberi keterangan kepada Polisi mengenai wanita yang ada di dalam hotel yang terjadi pada malam hari di dalam kamar hotel. Tuturan

diucapkan oleh Panuluh (O1) kepada Polisi (O2). Pada peristiwa ini Panuluh berusaha memberikan keterangan mengenai keberadaan wanita yang bersamanya.

Panuluh : “*Aku tanggung jawab. Kuwi kartu namaku. Iki KTP-ku!*”
 ‘Saya bertanggung jawab. Itu kartu namaku. Ini KTP-ku!’
 (D.12/PTI/Hlm.17)

Tuturan yang berbunyi “*Aku tanggung jawab. Kuwi kartu namaku. Iki KTP-ku!*” ‘Saya tanggung jawab. Itu kartu namaku. Ini KTP-ku!’ merupakan bentuk tuturan asertif yang berupa kalimat berita. Keasertifan yang muncul saat itu adalah pernyataan yang diucapkan oleh Panuluh Barata. Peristiwa tersebut terjadi saat Panuluh Barata memberikan keterangan mengenai keberadaan wanita yang bersamanya. Saat itu Panuluh melihat Pawestri dalam keadaan diam dan pucat, kemudian karena tidak tega dengan keadaan Pawestri kemudian Panuluh Barata menyatakan bertanggungjawab kepada Polisi terhadap wanita yang bersamanya.

Selanjutnya apabila dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (1) di atas merupakan kalimat berita. Tuturan “*Aku tanggung jawab.*” terlihat bahwa tuturan pernyataan dan berkonstruksi kalimat berita yang digunakan Panuluh Barata untuk menyatakan tanggungjawab kepada Polisi. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Aku tanggung jawab.*”.

Data (1) di atas apabila dilihat dari fungsinya merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi menyatakan. Peristiwa terjadi pada malam hari di Mapolsek. Pada saat itu Panuluh memberi keterangan kepada Polisi mengenai wanita yang ada di dalam hotel yang terjadi di dalam kamar hotel. Tuturan

melibatkan Panuluh (penutur) dan Polisi (lawan tutur), secara tersirat tuturan berisi sebuah pernyataan terhadap lawan tutur. Pada peristiwa ini Panuluh berusaha memberikan keterangan mengenai keberadaan wanita yang bersamanya. Panuluh menyatakan bahwa dia bertanggungjawab terhadap wanita yang bersamanya kepada polisi yang menangkapnya. Sehingga tuturan *‘Aku tanggung jawab. Kuwi kartu namaku. Iki KTP-ku!’* yang disampaikan oleh penutur (Panuluh) berfungsi untuk menyatakan tanggungjawab kepada polisi terhadap wanita yang bersamanya. Tuturan tersebut ditandai dengan adanya tuturan *‘Aku tanggung jawab’* saya tanggungjawab yang menyatakan bertanggungjawab kepada lawan tutur. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan rasa tanggungjawab.

Bentuk berita fungsi menyatakan yang kedua ditemukan dalam penelitian ini dalam tuturan yang lain. Berikut ini akan dipaparkan contoh data fungsi asertif menyatakan dalam bentuk kalimat berita adalah berikut ini.

(2) Konteks : Peristiwa terjadi pada siang hari di kantor Jatiwaringin. Ketika itu tamu dari Sekolah Nyetir selesai menawarkan pendaftaran murid baru dan Pak Panuluh datang ke kantor. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (penutur) kepada Panuluh Barata (lawan tutur).

Pawestri : *“Mas. Aku mau nglakoni salah,...”*. ‘Mas. Aku tadi melakukan kesalahan,...’ (D.66/PTI/Hlm.103)

Tuturan yang berbunyi *“Mas. Aku mau nglakoni salah,...”*. ‘Mas, Aku tadi melakukan kesalahan,...’ merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat berita. Keasertifan yang muncul saat itu adalah pernyataan yang diucapkan oleh Pawestri. Peristiwa tersebut terjadi saat Pawestri melihat tamu dari sekolah setir

mobil dari Trans-travel menawarkan pendaftaran murid baru, kemudian karena tertarik dengan tawaran dari tamu tersebut, Pawestri kemudian ikut mendaftar tanpa ijin dari Panuluh Barata. Oleh karena itu, Pawestri menyatakan kepada Panuluh bahwa Pawestri melakukan kesalahan.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (2) di atas merupakan kalimat berita. Tuturan “*Aku mau nglakoni salah,...*”. tersebut merupakan tuturan pernyataan berkonstruk kalimat berita yang digunakan Pawestri untuk menyatakan bahwa dia melakukan kesalahan kepada Panuluh. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Aku mau nglakoni salah,...*”.

Data tuturan (2) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi untuk menyatakan. Pada peristiwa ini tuturan terjadi pada siang hari di rumah Jatiwaringin, melibatkan Pawestri (penutur) dan Panuluh (lawan tutur) yang secara tersirat berisi sebuah pernyataan terhadap lawan tutur. Pada peristiwa ini Pawestri menyatakan bahwa dirinya ikut kursus mengemudi di Sekolah Setir Mobil Trans-travel, maka dari itu Pawestri menyatakan telah melakukan kesalahan kepada Panuluh karena tidak izin terlebih dahulu. Tuturan yang berbunyi “*Mas. Aku mau nglakoni salah,...*” ‘*Mas. Aku tadi melakukan kesalahan,...*’ yang disampaikan oleh Pawestri berfungsi untuk menyatakan. Tujuan tuturan tersebut adalah menyatakan suatu kesalahan kepada Panuluh Barata karena telah mendaftar kursus tanpa izin terlebih dahulu. Kata-kata yang

digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai sehari-hari dan tuturan yang disampaikan dengan rasa penyesalan.

b. Bentuk berita fungsi memberitahukan

Fungsi tuturan memberitahukan adalah tuturan yang menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya. Tuturan pada novel banyak ditemukan tindak tutur asertif yang berfungsi memberitahukan. Berikut ini data tuturan yang berfungsi memberitahukan sebagai berikut.

- (3) Konteks : Peristiwa terjadi pada pagi hari ditempat kantor Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Aji Kartika (penutur) kepada tamu dari Sekolah Nyetir Mobil Trans-travel (lawan tutur).

Aji Kartika : *“Pegawe kene ora ana sing duwe mobil. Mobil dhines kantor sopire wis padha duwe SIM B1, B2 lan umum. Ora perlu sinau maneh. Karo dene Pak Dhirektur ora ana. Sing bisa mutusake ya ora ana....,”* ‘Pegawai sini tidak ada yang mempunyai mobil. Mobil dinas kantor sopirnya sudah mempunyai SIM B1, B2, dan umum. Tidak perlu belajar lagi. Kebetulan Pak Direktur tidak ada. Yang bisa memutuskan juga tidak ada...,’ (D.62/PTI/Hlm.99)

Tuturan yang berbunyi *“Pegawe kene ora ana sing duwe mobil.”*

‘Pegawai sini tidak ada yang mempunyai mobil’ merupakan bentuk tuturan asertif yang berupa kalimat berita. Keasertifan yang muncul saat itu adalah pemberitahuan yang diucapkan oleh Aji Kartika. Peristiwa tersebut terjadi saat Aji Kartika sedang memberi arahan kepada Pawestri yang sedang magang kerja. Saat itu ada tamu dari sekolah setir mobil dari Trans-travel, kemudian Aji Kartika memberitahukan kepada tamu tersebut bahwa pegawai di kantor tidak ada yang mempunyai mobil.

Selanjutnya jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (3) di atas merupakan kalimat berita. Tuturan *“Pegawe kene ora ana sing duwe mobil.”*

terlihat bahwa tuturan memberitahukan dan berkonstruksi kalimat berita yang digunakan Aji Kartika untuk memberitahukan kepada tamu dari sekolah setir mobil bahwa tidak ada pegawainya yang mempunyai mobil. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Pegawe kene ora ana sing duwe mobil.*”.

Data (3) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi memberitahukan. Peristiwa terjadi pada pagi hari di kantor Jatiwaringin. Tuturan melibatkan Aji Kartika (penutur) dan Tamu dari Sekolah Setir Mobil Trans-travel (lawan tutur), tuturan berisi tentang pemberitahuan bahwa pegawai di kantor tidak ada yang mempunyai mobil. Pada peristiwa ini tuturan terjadi ketika Pawestri sedang magang di kantor Jatiwaringin bersama Aji Kartika dan Rumsari. Tujuan tuturan adalah untuk memberitahukan kepada tamu dari Sekolah Setir Mobil Trans-travel bahwa di kantor pegawainya tidak ada yang mempunyai mobil. Selain itu juga ditandai dengan kalimat *Pegawe kene ora ana sing duwe mobil* ‘Pegawai sini tidak ada yang mempunyai mobil’ untuk memperjelas fungsi tuturan yang memberitahukan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan santai.

Bentuk berita fungsi memberitahukan yang kedua ditemukan dalam penelitian ini dalam tuturan yang lain. Berikut ini akan dipaparkan contoh data fungsi asertif memberitahukan dalam bentuk kalimat berita adalah berikut ini.

(4) Konteks : Peristiwa terjadi pada siang hari jam 11 di Rumah Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Mbak Srigandhi (O2).

Pangestu : *“Mbak. Wingi kuwi kene wis teken kontrak ing ngarepe notaris Prayoga & Partners, Rawangmangun. Wis beres perkara wong wadon kuwi. Ora bakal dingungrum dening Bapak. Apa maneh nganti dinikahi. Ora bakal. Wis disebut ing akta perjanjian, disekseni bareng-bareng aku, Jeng Zetta, Xavira lan Kuncahya.”* ‘Mba. Kemarin itu kami sudah teken kontrak di depan notaris Prayoga & Partners, Rawangmangun. Sudah beres perkara wanita itu. Tidak mungkin di dekati oleh Bapak. Apalagi sampai dinikahi. Tidak mungkin. Sudah disebut di akta perjanjian, disaksikan bersama-sama saya, Jeng Zetta, Xavira, lan Kuncahya.’ (D.65/PTI/Hlm.105)

Tuturan yang berbunyi *“Wingi kuwi kene wis teken kontrak ing ngarepe notaris Prayoga & Partners, Rawangmangun.”* ‘Kemarin itu kami sudah teken kontrak di depan notaris Prayoga & Partners, Rawangmangun’ merupakan bentuk tuturan asertif yang berupa kalimat berita. Keasertifan yang muncul saat itu adalah pemberitahuan yang diucapkan oleh Pangestu. Peristiwa tersebut terjadi saat Pangestu sedang menelepon Mbak Srigandi, kemudian Pangestu memberitahukan kepada Srigandi bahwa Bapak tidak akan berbuat yang tidak-tidak dengan Pawestri.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (4) di atas merupakan kalimat berita. Tuturan *“Wingi kuwi kene wis teken kontrak ing ngarepe notaris Prayoga & Partners, Rawangmangun.”* adalah fungsi memberitahukan dan berkonstruksi kalimat berita yang digunakan Pangestu untuk memberitahukan kepada Srigandi bahwa Bapak tidak akan berbuat macam-macam dengan Pawestri. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda

titik (.) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Wingi kuwi kene wis teken kontrak ing ngarepe notaris Prayoga & Partners, Rawangmangun.*”.

Data (4) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi memberitahukan. Peristiwa terjadi pada pagi hari jam 11 di kantor Jatiwaringin. Tuturan melibatkan Pangestu (penutur) dan Mba Srigandhi (lawan tutur), tuturan berisi tentang pemberitahuan bahwa kemarin Panuluh dan keluarga mengadakan perjanjian melalui notaris Prayoga & Partners, Rawangmangun. Tujuan tuturan adalah untuk memberitahukan kepada Mba Srigandhi bahwa di Rumah Jatiwaringin telah mengadakan perjanjian didepan notaris. Selain itu juga ditandai dengan kalimat *Wingi kuwi kene wis teken kontrak ing ngarepe notaris Prayoga & Partners, Rawangmangun* ‘Kemarin itu kami sudah teken kontrak di depan notaris Prayoga & Partners, Rawangmangun’ untuk memperjelas fungsi tuturan yang memberitahukan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan santai.

c. Bentuk berita fungsi menyarankan

Fungsi tuturan menyarankan adalah tuturan atau ungkapan yang memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk melakukan apa yang disarankan. Data tuturan dengan fungsi menyarankan adalah sebagai berikut.

(5) Konteks : Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Panuluh dan Pawestri setelah selesai sarapan. Ketika itu Srigandhi sedang menyingkirkan piring dimeja. Tuturan diucapkan oleh Panuluh (O1) kepada Srigandhi (O2).

Panuluh : “*Lemarine Mama Pandora sing isih ana tinggalan klambine ben dienggo Jeng Pawestri, dene Mbak Sri nganggo tilas lemariku.*”. ‘Almarinya Mama Pandora yang

masih ada tinggalan bajunya biar dipakai Jeng Pawestri, sedangkan Mba Sri menggunakan bekas almariku.’ (D.56/PTI/Hlm.85)

Tuturan yang berbunyi “*Lemarine Mama Pandora sing isih ana tinggalan klambine ben dienggo Jeng Pawestri, dene Mbak Sri nganggo tilas lemariku.*” ’Almarinya Mama Pandora yang masih ada tinggalan bajunya biar dipakai Jeng Pawestri, sedangkan Mba Sri menggunakan bekas almariku’ merupakan bentuk tuturan asertif yang berupa kalimat berita. Keasertifan yang muncul saat itu adalah pemberitahuan yang diucapkan oleh Panuluh. Peristiwa tersebut terjadi saat Mbak Srigandi membereskan piring yang ada di meja makan, kemudian Panuluh memberitahukan kepada Srigandi bahwa lemari Mama Pandora bisa digunaknakan oleh Pawestri.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (5) di atas merupakan kalimat berita. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan memberitahukan tersebut berkonstruk kalimat berita yang digunakan Panuluh untuk memberitahukan kepada Srigandi bahwa lemari Mama Pandora dapat digunakan oleh Pawestri. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Lemarine Mama Pandora sing isih ana tinggalan klambine ben dienggo Jeng Pawestri, dene Mbak Sri nganggo tilas lemariku.*”.

Data (5) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi menyarankan. Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Panuluh dan Pawestri setelah selesai sarapan. Ketika itu Srigandhi sedang menyingkirkan piring dimeja.

Tuturan melibatkan Panuluh (penutur) dan Srigandhi (lawan tutur), tuturan berisi tentang saran untuk menggunakan almari Mama Pandora untuk digunakan Pawestri dan almari Bapak Panuluh digunakan Mba Srigandhi. Tujuan tuturan adalah menyarankan kepada Mba Srigandhi untuk menggunakan almarinya Bapak Panuluh dan almari Mama Pandora dan bajunya digunakan Pawestri. Selain itu juga ditandai dengan kalimat *Lemarine Mama Pandora sing isih ana tinggalan klambine ben dienggo Jeng Pawestri, dene Mbak Sri nganggo tilas lemariku* 'Almarinya Mama Pandora yang masih ada tinggalan bajunya biar dipakai Jeng Pawestri, sedangkan Mba Sri menggunakan bekas almariku' untuk memperjelas fungsi tuturan yang menyarankan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan santai.

Bentuk berita fungsi menyarankan yang kedua ditemukan dalam penelitian ini dalam tuturan yang lain. Berikut ini akan dipaparkan contoh data fungsi asertif menyarankan dalam bentuk kalimat berita adalah berikut ini.

(6) Konteks : Peristiwa terjadi pada malam hari saat Polisi sedang mengintrogasi wanita yang diduga sebagai pekerja seks komersial. Tuturan diucapkan oleh Wartawan (O1) kepada Panuluh (O2) saat melihat wanita yang diintrogasi wajahnya pucat dan tidak punya daya.

Wartawan : *"Sajake putrine mau cahyane pucet banget. Gek nglentruk lemes. Bisa uga lara maras apa jantungen. Kira-kira gerah nemen. Prayoga gage dipriksakake dhokter, Pak. Dhokter praktek bengi yah mene adate wis tutup. Terus nyang gawat darurat rumah sakit wae."* 'Sebenarnya wanita tadi mukanya pucat sekali. Tidak punya daya. Bisa juga sakit....atau jantungan. Kira-kira sakit keras. Sebaiknya segera diobati ke dokter, Pak. Dokter praktek malam biasanya sudah tutup. Langsung dibawa gawat darurat rumah sakit saja.' (D.16/PTI/Hlm.19)

Tuturan yang berbunyi '*Sajake putrine mau cahyane pucet banget. Gek nglentruk lemes. Bisa uga lara maras apa jantungen. Kira-kira gerah nemen. Prayoga gage dipriksakake dhokter, Pak. Dhokter praktek bengi yah mene adate wis tutup. Terus nyang gawat darurat rumah sakit wae.*' 'Sebenarnya wanita tadi mukanya pucat sekali. Tidak punya daya. Bisa juga kaget atau jantungan. Kira-kira sakit keras. Sebaiknya segera diobati ke dokter, Pak. Dokter praktek malam biasanya sudah tutup. Langsung dibawa gawat darurat rumah sakit saja.'

merupakan bentuk tuturan asertif yang berupa kalimat berita. Keasertifan yang muncul saat itu adalah saran yang diucapkan oleh Wartawan. Peristiwa tersebut terjadi saat Panuluh sedang memberi penjelasan kepada Polisi., kemudian Wartawan menyarankan kepada Panuluh untuk segera membawa Pawestri ke Rumah Sakit.

Selanjutnya jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (6) di atas merupakan kalimat berita. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan menyarankan tersebut berkonstruksi kalimat berita yang digunakan Wartawan untuk menyarankan kepada Panuluh untuk membawa Pawestri ke Rumah Sakit. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat. Hal tersebut terdapat pada kalimat "*Prayoga gage dipriksakake dhokter, Pak.*".

Data (6) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi menyarankan. Peristiwa terjadi pada malam hari saat Polisi sedang menginterogasi wanita yang diduga sebagai pekerja seks komersial. Tuturan melibatkan Wartawan (penutur) dan Panuluh (lawan tutur), tuturan berisi tentang saran untuk

segera membawa Wanita yang bersama Panuluh ke Rumah Sakit. Tujuan tuturan adalah menyarankan kepada Panuluh untuk membawa Wanita yang bersamanya berobat ke Rumah Sakit. Selain itu juga ditandai dengan kalimat *Prayoga gage dipriksakake dhokter, Pak*. ‘Sebaiknya segera diobati ke Dokter, Pak’ untuk memperjelas fungsi tuturan yang menyarankan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan santai.

d. Bentuk berita fungsi membanggakan

Fungsi tuturan membanggakan adalah tuturan atau ungkapan yang digunakan untuk menyatakan rasa bangga. Ilokusi yang seperti ini tidak masuk dalam kategori netral dari segi kesopanan dan dianggap tidak sopan yang secara semantis, asertif bersifat proposisional. Data tuturan dengan fungsi membanggakan adalah sebagai berikut.

(7) Konteks : Peristiwa terjadi pada siang hari saat karyawan PT Frozenmeat sedang bekerja. Tuturan diucapkan oleh Agus (O1) kepada temannya (O2).

Agus : “*Enakmu! La bojomu arep kok kapake? Ya angur diparingke aku, sing isih bujang. Tumrapku, kalaha tuwa kae, wong Bu Vresti pancen ya isih kinyis-kinyis ngono.*”. ‘Enakmu! Kemudian istrimu mau kamu gimanakan? Lebih baik diberikan saya, yang masih perjaka. Menurutku, meskipun kalah tua, Bu Vresti memang masih muda segar begitu.’ (D.96/PTI/Hlm.185)

Menurut tuturan yang berbunyi ‘*Enakmu! La bojomu arep kok kapake? Ya angur diparingke aku, sing isih bujang. Tumrapku, kalaha tuwa kae, wong Bu Vresti pancen ya isih kinyis-kinyis ngono.*’ ‘Enakmu! Kemudian istrimu mau kamu gimanakan? Lebih baik diberikan saya, yang masih perjaka. Menurutku, meskipun kalah tua, Bu Vresti memang masih muda segar begitu.’ merupakan

bentuk tuturan asertif yang berupa kalimat berita. Keasertifan yang muncul saat itu adalah rasa bangga yang diucapkan oleh Agus. Peristiwa tersebut terjadi saat Agus sedang bekerja dan berbicara dengan temannya mengenai Ibu Pawestri, kemudian Agus membanggakan dirinya kepada temannya bahwa dia masih perjaka.

Selanjutnya apabila dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (7) di atas merupakan kalimat berita. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan membanggakan tersebut berkonstruksi kalimat berita yang digunakan Agus untuk membanggakan kepada temannya bahwa dirinya perjaka. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat "*Ya angur diparingke aku, sing isih bujang.*".

Data (7) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi membanggakan. Peristiwa terjadi pada siang hari saat karyawan PT Frozenmeat Raya sedang bekerja. Tuturan melibatkan Agus (penutur) dan teman Agus (lawan tutur), tuturan berfungsi membanggakan dirinya tentang suatu keadaan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah membanggakan dirinya yang masih perjaka kepada teman Agus. Selain itu juga ditandai dengan kalimat *Ya angur diparingke aku, sing isih bujang* 'Lebih baik diberikan saya, yang masih perjaka' untuk memperjelas fungsi tuturan membanggakan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan santai.

Bentuk berita fungsi membanggakan yang kedua ditemukan dalam penelitian ini dalam tuturan yang lain. Berikut ini akan dipaparkan contoh data fungsi asertif membanggakan dalam bentuk kalimat berita adalah berikut ini.

(8) Konteks : Peristiwa terjadi pada malam hari di *Cluster De Lucinos*. Tuturan diucapkan oleh Xavira (O1) kepada Pangestu (O2).

Xavira : "*Nanging bareng ketekan Bu Vresti, pasarane dielar menyang Serpong Kutha Anyar. Truk sing ngeterake daging tambah. Rak hebat, Mas?*". 'Tapi setelah ada Bu Vresti, pemasaran dibuka sampai Serpong Kota Baru. Truk yang mengantar daging bertambah. Itu hebat, Mas?' (D.106/PTI/Hlm. 253)

Tuturan yang berbunyi "*Nanging bareng ketekan Bu Vresti, pasarane dielar menyang Serpong Kutha Anyar. Truk sing ngeterake daging tambah. Rak hebat, Mas?*". 'Tapi setelah adanya Bu Vresti, pemasaran dibuka sampai Serpong Kota Baru. Truk yang mengantar daging bertambah. Itu hebat, Mas?' merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat berita. Keasertifan yang muncul saat itu adalah rasa bangga yang diucapkan oleh Xavira. Peristiwa tersebut terjadi saat Pangestu sedang mengendarai mobil dan sedang membicarakan tentang Ibu Pawestri, kemudian Xavira membanggakan kepada Pangestu bahwa Ibu Pawestri sangat berjasa untuk PT Frozenmeat Raya.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (8) di atas merupakan kalimat berita. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan membanggakan tersebut berkonstruksi kalimat berita yang digunakan Xavira untuk membanggakan kepada Pangestu bahwa Ibu Pawestri sangat berjasa untuk perusahaan. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir

kalimat. Hal tersebut terlihat pada kalimat "*Nanging bareng ketekan Bu Vresti, pasarane dielar menyang Serpong Kutha Anyar.*".

Data (8) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi membanggakan. Peristiwa terjadi pada malam hari di *Cluster De Lucinos*. Tempat tinggal baru Kuncahya dan Xavira berdekatan dengan Bumi Serpong Damai. Tuturan melibatkan Xavira (penutur) dan Pangestu (lawan tutur), tuturan berfungsi membanggakan dirinya tentang suatu keadaan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah membanggakan adanya Bu Vresti di rumah Jatiwaringin, di dalam perusahaan PT Frozenmeat Raya. Selain itu juga ditandai dengan kalimat '*Nanging bareng ketekan Bu Vresti, pasarane dielar menyang Serpong Kutha Anyar*' 'Tapi setelah adanya Bu Vresti, pemasaran dibuka sampai Serpong Kota Baru' untuk memperjelas fungsi tuturan membanggakan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi tegang.

e. Bentuk berita fungsi mengeluh

Fungsi tuturan mengeluh adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dsb. Keluhan adalah apa yang dikeluhkan, keluhan kesah (KBBI, 2008 : 1112). Data tuturan dengan fungsi mengeluh adalah sebagai berikut.

- (9) Konteks : Peristiwa terjadi pada siang hari didalam mobil yang sedang melaju ke arah Jaka Sampurna. Tuturan diucapkan oleh Xavira (O1) kepada Pangestu (O2).

Xavira : “*Kupingku ngeres krungu tembung-tembung saru ngono. Aja diucapke meneh!*” ‘Kupingku gatal mendengar kata-kata jorok seperti itu. Jangan diucapkan lagi!’ (D.54/PTI/Hlm.74)

Tuturan yang berbunyi “*Kupingku ngeres krungu tembung-tembung saru ngono. Aja diucapke meneh!*” ‘Kupingku gatal mendengar kata-kata jorok seperti itu. Jangan diucapkan lagi!’ merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat berita. Keasertifan yang muncul saat itu adalah rasa mengeluh yang diucapkan oleh Xavira. Peristiwa tersebut terjadi saat Pangestu mengendarai mobil yang sedang melaju ke Jaka Sampurna, kemudian Xavira mengeluh kepada Pangestu dengan perkataan yang tidak baik.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (9) di atas merupakan kalimat berita. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan mengeluh tersebut berkonstruksi kalimat berita yang digunakan Xavira untuk mengeluh kepada Pangestu dengan perkataannya yang tidak baik. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Kupingku ngeres krungu tembung-tembung saru ngono.*”.

Data (9) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi mengeluh. Peristiwa terjadi pada siang hari didalam mobil yang sedang melaju ke arah Jaka Sampurna di dalam mobil. Tuturan melibatkan Xavira (penutur) dan Pangestu (lawan tutur), tuturan berfungsi mengeluh terhadap suatu keadaan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Xavira mengeluh kupingnya gatal mendengar kata-kata yang jelek kepada Mas Pangestu. Selain itu juga ditandai dengan kalimat ‘*Kupingku ngeres krungu tembung-tembung saru ngono*’ ‘Kupingku gatal

mendengar kata-kata jorok seperti itu' untuk memperjelas fungsi tuturan mengeluh. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi tegang di dalam mobil.

Bentuk berita fungsi mengeluh yang kedua ditemukan dalam penelitian ini dalam tuturan yang lain. Berikut ini akan dipaparkan contoh data fungsi asertif mengeluh dalam bentuk kalimat berita adalah berikut ini.

(10) Konteks : Peristiwa terjadi pada pagi hari didalam mobil. Ketika itu Pawestri sedang belajar mengendarai mobil. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Amir (O2).

Pawestri : “*Embuh, wetengku mungkuk-mungkuk, kudu mutah wae. Hoek!*” ‘ Tidak tahu, perutku mual-mual, harus muntah. Hoek!’ (D.91/PTI/Hlm.166)

Tuturan yang berbunyi ” *Embuh, wetengku mungkuk-mungkuk, kudu mutah wae. Hoek!*” ‘ Tidak tahu, perutku mual-mual, harus muntah. Hoek!’ merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat berita. Keasertifan yang muncul saat itu adalah rasa mengeluh yang diucapkan oleh Pawestri. Peristiwa tersebut terjadi saat Amir Tanjung memberikan les setir mobil kepada Pawestri, kemudian Pawestri mengeluh kepada Amir Tanjung bahwa dirinya merasa mual.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (10) di atas merupakan kalimat berita. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan mengeluh tersebut berkonstruk kalimat berita yang digunakan Pawestri untuk mengeluh kepada Amir Tanjung karena perutnya merasa mual. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Embuh, wetengku mungkuk-mungkuk, kudu mutah wae.*”.

Data (10) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi mengeluh. Peristiwa terjadi pada pagi hari didalam mobil. Ketika itu Pawestri sedang belajar mengendarai mobil. Tuturan melibatkan Pawestri (penutur) dan Amir (lawan tutur), tuturan berfungsi mengeluh terhadap suatu keadaan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Pawestri mengeluh perutnya yang mual-mual ingin muntah. Selain itu juga ditandai dengan kalimat '*Embuh, wetengku mungkuk-mungkuk, kudu mutah wae.*' 'Tidak tahu, perutku mual-mual, harus muntah' untuk memperjelas fungsi tuturan mengeluh. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi tegang di dalam mobil.

f. Bentuk berita fungsi menuntut

Fungsi tuturan menuntut adalah tuturan yang menyatakan suatu tuntutan kepada seseorang dan mempunyai maksud untuk melakukan sesuatu. Data tuturan dengan fungsi menuntut adalah sebagai berikut.

- (11) Konteks : Peristiwa Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon adiknya Xavira. Tuturan diucapkan Pangestu (O1) kepada Xavira (O2).
- Pangestu : "*Pokoke prekarane iki gage diurus. Kenapa ndadak nggawa wong wedok hotelan barang menyang Waluyajati? Kabar sing ditulis kuwi bener apa ora? Yen bener kersane Bapak ki apa? Yen ora bener, kene perlu klarifikasi karo wartawane.*" 'Pokoknya masalah ini harus cepat diurus. Kenapa tiba-tiba membawa wanita hotel untuk dibawa ke Waluyajati? Berita yang ditulis itu benar atau tidak? Apabila benar maunya Bapak apa? Apabila tidak benar, sini perlu klarifikasi dari wartawan.' (D.25/PTI/Hlm. 25)

Tuturan yang berbunyi "*Pokoke prekarane iki gage diurus. Kenapa ndadak nggawa wong wedok hotelan barang menyang Waluyajati? Kabar sing ditulis kuwi bener apa ora? Yen bener kersane Bapak ki apa? Yen ora bener, kene perlu klarifikasi karo wartawane.*" 'Pokoknya masalah ini harus cepat diurus. Kenapa tiba-tiba membawa wanita hotel untuk dibawa ke Waluyajati? Berita yang ditulis itu benar atau tidak? Apabila benar maunya Bapak apa? Apabila tidak benar, sini perlu klarifikasi dari wartawan.' merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat berita. Keasertifan yang muncul saat itu adalah penuntutan yang diucapkan oleh Pangestu. Peristiwa tersebut terjadi saat Pangestu sedang menelepon adiknya, kemudian Pangestu menuntut untuk segera diurus masalah yang dihadapi Bapaknya.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (11) di atas merupakan kalimat berita. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan menuntut tersebut berkonstruksi kalimat berita yang digunakan Pangestu untuk menuntut untuk segera mengurus masalah yang dihadapi Bapaknya. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat "*Pokoke prekarane iki gage diurus.*".

Data (11) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi menuntut. Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon adiknya Xavira. Tuturan melibatkan Pangestu (penutur) dan Xavira (lawan tutur), tuturan berfungsi menuntut terhadap suatu keadaan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Pangestu menuntut untuk segera mengurus masalah Bapaknya. Selain itu juga

ditandai dengan kalimat '*Pokoke prekarane iki gage diurus.*' 'Pokoknya masalah ini harus cepat diurus.' untuk memperjelas fungsi tuturan menuntut. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi tegang.

Bentuk berita fungsi menuntut yang kedua ditemukan dalam penelitian ini dalam tuturan yang lain. Berikut ini akan dipaparkan contoh data fungsi asertif menuntut dalam bentuk kalimat berita adalah berikut ini.

(12) Konteks : Peristiwa terjadi pada sore hari didalam RS Yadika Pondok Bambu. Tuturan terjadi pada sore hari di dalam restoran. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Kuncanya (O2) saat akan memilih kamar perawatan untuk Abror.

Pawestri : "*Ah, Mas. Iki pegawe Frozenmeat Raya. Kudu oleh perawatan sosial kang murwat. Gage, ta, sarujukana aku. Ora-ora yen didukani Mas Panuluh.*" 'Ah, Mas. Ini pegawai Frozenmeat Raya. Harus mendapat perawatan sosial yang terjamin. Cepat, kasih.....tidak akan dimarahi Mas Panuluh.' (D.85/PTI/Hlm. 185)

Tuturan yang berbunyi "*Ah, Mas. Iki pegawe Frozenmeat Raya. Kudu oleh perawatan sosial kang murwat. Gage, ta, sarujukana aku. Ora-ora yen didukani Mas Panuluh.*" 'Ah, Mas. Ini pegawai Frozenmeat Raya. Harus mendapat perawatan sosial yang terjamin. Cepat, kasih.....tidak akan dimarahi Mas Panuluh.' merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat berita. Keasertifan yang muncul saat itu adalah penuntutan yang diucapkan oleh Pawestri. Peristiwa tersebut terjadi saat Abror sedang menjalani pemeriksaan di Rumah Sakit, kemudian Pawestri menuntut untuk memberikan pelayanan yang baik untuk pegawai PT Frozenmeat Raya tersebut.

Selanjutnya jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (12) di atas merupakan kalimat berita. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan menuntut tersebut berkonstruksi kalimat berita yang digunakan Pawestri untuk menuntut pemberian pelayanan yang baik untuk Abror kepada Kuncanya. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Kudu oleh perawatan sosial kang murwat.*”.

Data (12) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi menuntut. Peristiwa terjadi pada sore hari didalam RS Yadika Pondok Bambu. Tuturan terjadi pada sore hari di dalam restoran. Tuturan melibatkan Pawestri (penutur) dan Kuncanya (lawan tutur) saat akan memilih kamar perawatan untuk Abror, tuturan berfungsi menuntut terhadap suatu keadaan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Pawestri menuntut untuk memberi perawatan sosial yang terjamin. Selain itu juga ditandai dengan kalimat ‘*Kudu oleh perawatan sosial kang murwat.*’ ‘Harus mendapat perawatan sosial yang terjamin.’ untuk memperjelas fungsi tuturan menuntut. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi tegang di Rumah Sakit Yadika.

g. Bentuk berita fungsi melaporkan

Fungsi tuturan melaporkan adalah menyatakan informasi kepada seseorang dengan maksud untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut penjelasan fungsi tuturan melaporkan sebagai berikut.

(13) Konteks : Peristiwa terjadi pada sore hari di Rumah Sakit Waluyajati Bekasi. Tuturan diucapkan Resepsionis (O1) rumah sakit kepada keluarga (O2) PT Frozenmeat Raya.

Resepsionis : *"Kula lapuraken dhumateng Ibu Langenutami, pangarsa administrasi RS rumiyin."* ' Saya laporkan kepada Ibu Langenutami, menghadap administrasi RS dahulu.' (D.31/PTI/Hlm. 32)

Tuturan yang berbunyi *"Kula lapuraken dhumateng Ibu Langenutami, pangarsa administrasi RS rumiyin."* 'Saya laporkan kepada Ibu Langenutami, menghadap administrasi RS dahulu.' merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat berita. Keasertifan yang muncul saat itu adalah pelaporan yang diucapkan oleh Resepsionis. Peristiwa tersebut terjadi saat keluarga PT Frozenmeat Raya akan menjenguk salah satu karyawannya, kemudian Resepsionis melaporkan kepada Ibu Langenutami bahwa keluarga PT Frozenmeat Raya mau menjenguk.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (13) di atas merupakan kalimat berita. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan melaporkan tersebut berkonstruksi kalimat berita yang digunakan Resepsionis untuk melaporkan kepada Ibu Langenutami. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat *"Kula lapuraken dhumateng Ibu Langenutami, pangarsa administrasi RS rumiyin."*.

Data (13) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi melaporkan. Peristiwa terjadi pada sore hari di Rumah Sakit Waluyajati Bekasi. Tuturan melibatkan Resepsionis (penutur) rumah sakit kepada keluarga (lawan tutur) PT Frozenmeat Raya, tuturan berfungsi melaporkan terhadap suatu maksud.

Berdasarkan tujuan tuturan adalah Resepsionis melaporkan keluarga PT Frozenmeat Raya kepada Ibu Langenutami. Selain itu juga ditandai dengan kalimat '*Kula lapuraken dhumateng Ibu Langenutami, pangarsa administrasi RS rumiyin.*' 'Saya laporkan kepada Ibu Langenutami, menghadap administrasi RS dahulu *Kudu oleh perawatan sosial kang murwat.*' untuk memperjelas fungsi tuturan melaporkan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi tegang di Rumah Sakit Waluyajati Bekasi.

h. Bentuk berita fungsi menyombongkan

Fungsi tuturan menyombongkan adalah tuturan atau ungkapan yang digunakan untuk menyatakan rasa sombong. Tuturan tersebut masuk ke dalam kategori tuturan yang tidak sopan. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut fungsi tuturan menyombongkan sebagai berikut.

(14) Konteks : Peristiwa terjadi pada sore hari ketika Abror sedang dibawa ke RS Yadika Pondok Bambu. Tuturan diucapkan oleh Kuncahya (O1) kepada Pawestri (O2) saat mengendarai mobil innova.

Kuncahya : "*Wis kulina ngene...*," *wangsulane Kuncahya sing nyetir mung tangan kiwane sing nyekel stir, kuwi wae ing sisih ngisor, dene tangan tengen sikute diseleh ing lawange mobil.*" 'Sudah terbiasa begini..., ' jawab Kuncahya yang sedang mengendarai hanya dengan tangan kirinya yang pegang stir, itu saja sebelah bawah, sedangkan tangan kanan sikunya disandarkan di pintu mobil.' (D.82/PTI/Hlm. 138)

Tuturan Tuturan yang berbunyi "*Wis kulina ngene...*," 'Sudah terbiasa begini..., ' merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat berita. Keasertifan yang muncul saat itu adalah penyombongan yang diucapkan oleh Kuncahya. Peristiwa tersebut terjadi saat Kuncahya sedang mengendarai mobil bersama Pawestri,

kemudian Kuncanya menyombongkan cara mengemudikan mobilnya dengan tangan satu.

Selanjutnya jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (14) di atas merupakan kalimat berita. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan menyombongkan tersebut berkonstruksi kalimat berita yang digunakan Kuncanya untuk menyombongkan kepada Pawestri. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Wis kulina ngene...,*”.

Data (14) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi menyombongkan. Peristiwa terjadi pada sore hari ketika Abror sedang dibawa ke RS Yadika Pondok Bambu. Tuturan diucapkan oleh Kuncanya (penutur) kepada Pawestri (lawan tutur) saat mengendarai mobil innova, tuturan berfungsi menyombongkan terhadap suatu keadaan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Kuncanya menyombongkan dirinya sendiri kepada Pawestri terhadap keahliannya mengemudi mobil dengan tangan kiri saja di stir mobil. Selain itu juga ditandai dengan kalimat “*Wis kulina ngene...,*” ‘Sudah terbiasa begini...,’ untuk memperjelas fungsi tuturan menyombongkan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi santai.

2. Bentuk Tanya

Tindak tutur asertif bentuk kalimat tanya yang ditemukan dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* Karya Suparto Brata ini berfungsi untuk menyatakan,

memberitahukan, menyarankan, dan mengeluh. Tindak tutur asertif bentuk kalimat tanya yang ditemukan dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* Karya Suparto Brata tersebut ditandai dengan adanya penyampaian tuturan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Berikut ini akan dipaparkan contoh data fungsi asertif dalam bentuk kalimat tanya adalah berikut ini.

a. Bentuk tanya fungsi menyatakan

Fungsi tuturan menyatakan adalah suatu tuturan atau ungkapan untuk memberikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada seseorang.

Data tuturan kalimat tanya dengan fungsi menyatakan adalah sebagai berikut.

(15) Konteks : Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon Dalem Jatiwaringin menanyakan bab *Pawestri*. Tuturan diucapkan oleh Srigandhi (O1) kepada Panuluh (O2).

Srigandhi : “*Priye anggonku ora ewa turu ing kasure Mama Pandora sing wiwit mbiyen dakpepundhi?*”. ‘Bagaimana saya tidak enak hati atau sungkan tidur di tempat tidur Mama Pandora yang dari dahulu dihormati.’ (D.58/PTI/Hlm.91)

Tuturan yang berbunyi “*Priye anggonku ora ewa turu ing kasure Mama Pandora sing wiwit mbiyen dakpepundhi?*”. ‘Bagaimana saya tidak enak hati atau sungkan tidur di tempat tidur Mama Pandora yang dari dahulu dihormati.’ merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat tanya. Keasertifan yang muncul saat itu adalah pernyataan yang diucapkan oleh Srigandi. Peristiwa tersebut terjadi saat Pangestu sedang menelepon Mbak Srigandi, kemudian Mbak Srigandi menyatakan kepada Pangestu bahwa dirinya tidak enak hati.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (15) di atas merupakan kalimat tanya. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan pernyataan tersebut berkonstruksi kalimat tanya yang digunakan Srigandi untuk menyatakan kepada Pangestu bahwa dirinya merasa tidak enak hati. Secara tertulis tuturan tanya ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat tanya yaitu tanda tanya (?) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat *“Priye anggonku ora ewa turu ing kasure Mama Pandora sing wiwit mbiyen dakpepundhi?”*.

Data (15) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi menyatakan. Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon Dalem Jatiwaringin menanyakan bab Pawestri. Tuturan diucapkan oleh Srigandhi (penutur) kepada Panuluh (lawan tutur), tuturan berfungsi menyatakan sesuatu. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Srigandhi menyatakan dirinya sendiri tidak enak hati atau merasa sungkan tidur di tempat tidur Mama Pandora. Selain itu juga ditandai dengan kalimat *“Priye anggonku ora ewa turu ing kasure Mama Pandora sing wiwit mbiyen dakpepundhi?”* ‘Bagaimana saya tidak enak hati atau sungkan tidur di tempat tidur Mama Pandora yang dari dahulu dihormati’ untuk memperjelas fungsi tuturan menyatakan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi santai.

Bentuk tanya fungsi menyatakan yang kedua ditemukan dalam penelitian ini dalam tuturan yang lain. Berikut ini akan dipaparkan contoh data fungsi asertif menyatakan dalam bentuk kalimat tanya adalah berikut ini.

- (16) Konteks : Peristiwa terjadi pada siang hari di kantor Jatiwaringin. Ketika itu tamu dari Sekolah Nyetir selesai menawarkan pendaftaran murid baru. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Rumsari (O2).
- Pawestri : “*Ngono, ya? Aku blenjani policy-ne Dhirektur Pratama? Ngowahi adat sabene? Kudu tanggungjawab, ya?O, mesthi!* ‘Seperti itu, ya? Saya mengingkari kebijakan Direktur Pratama? Merubah peraturan yang sebelumnya? Harus tanggungjawab, ya?’ (D. 65/PTI/Hlm. 102)

Tuturan yang berbunyi “*Ngono, ya? Aku blenjani policy-ne Dhirektur Pratama? Ngowahi adat sabene? Kudu tanggungjawab, ya?O, mesthi!* ‘Seperti itu, ya? Saya mengingkari kebijakan Direktur Pratama? Merubah peraturan yang sebelumnya? Harus tanggungjawab, ya?’ merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat tanya. Keasertifan yang muncul saat itu adalah pernyataan yang diucapkan oleh Pawestri. Peristiwa tersebut terjadi saat Pawestri sedang magang di kantor Jatiwaringin, kemudian Pawestri menyatakan kepada Rumsari bahwa dirinya mengingkari kebijakan Direktur Pratama.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (16) di atas merupakan kalimat tanya. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan pernyataan tersebut berkonstruksi kalimat tanya yang digunakan Pawestri untuk menyatakan kepada Rumsari bahwa dirinya mengingkari kebijakan Direktur Pratama. Secara tertulis tuturan kalimat tanya ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat yaitu tanda tanya (?) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Aku blenjani policy-ne Dhirektur Pratama?*”.

Data (16) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi menyatakan. Peristiwa terjadi pada siang hari di kantor Jatiwaringin. Ketika itu tamu dari Sekolah Nyetir selesai menawarkan pendaftaran murid baru. Tuturan

diucapkan oleh Pawestri (penutur) kepada Rumsari (lawan tutur), tuturan berfungsi menyatakan sesuatu. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Pawestri menyatakan dirinya sendiri mengingkari kebijakannya Direktur Pratama. Selain itu juga ditandai dengan kalimat “*Aku blenjani policy-ne Dhirektur Pratama?*” ‘Saya mengingkari kebijakan Direktur Pratama?’ untuk memperjelas fungsi tuturan menyatakan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi santai.

b. Bentuk tanya fungsi memberitahukan

Fungsi tuturan memberitahukan adalah tuturan yang menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya. Data tuturan kalimat tanya dengan fungsi memberitahukan adalah sebagai berikut.

(17) Konteks : Peristiwa terjadi pada sore hari didalam RS Yadika Pondok Bambu. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Arumdalu (O2) ketika Pawestri memasrahkan Abror kepada perawat tersebut.

Pawestri : “*Elang Malindo rak dhaerah perumahan tentara kana? Cedhak omahku. Ora adoh saka kene.*”. ‘Elang Malindo bukannya daerah perumahan tentara? Dekat rumahku. Tidak jauh dari sini.’ (D.86/PTI/Hlm.156)

Tuturan yang berbunyi “*Elang Malindo rak dhaerah perumahan tentara kana? Cedhak omahku. Ora adoh saka kene.*”. ‘Elang Malindo bukannya daerah perumahan tentara? Dekat rumahku. Tidak jauh dari sini.’ merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat tanya. Keasertifan yang muncul saat itu adalah pemberitahuan yang diucapkan oleh Pawestri. Peristiwa tersebut terjadi saat Pawestri memasrahkan Abror kepada seorang Perawat, kemudian Pawestri

memberitahukan kepada Perawat bahwa Elang Malindo adalah perumahan tentara.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (17) di atas merupakan kalimat tanya. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan pernyataan tersebut berkonstruksi kalimat tanya yang digunakan Pawestri untuk memberitahukan kepada Perawat bahwa Elang Malindo adalah perumahan tentara. Secara tertulis tuturan tanya ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat tanya yaitu tanda tanya (?) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat *“Elang Malindo rak dhaerah perumahan tentara kana?”*.

Data (17) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi memberitahukan. Peristiwa terjadi pada sore hari didalam RS Yadika Pondok Bambu. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (penutur) kepada Arumdalu (lawan tutur) ketika Pawestri memasrahkan Abror kepada perawat Arumdalu, tuturan berfungsi memberitahukan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Pawestri memberitahukan bahwa Elang Malindo itu daerah perumahan tentara. Selain itu juga ditandai dengan kalimat *“Elang Malindo rak dhaerah perumahan tentara kana”* ‘Elang Malindo bukannya daerah perumahan tentara?’ untuk memperjelas fungsi tuturan memberitahukan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi santai.

Bentuk tanya fungsi memberitahukan yang kedua ditemukan dalam penelitian ini dalam tuturan yang lain. Berikut ini akan dipaparkan contoh data fungsi asertif memberitahukan dalam bentuk kalimat tanya adalah berikut ini.

(18) Konteks : Peristiwa terjadi pada pagi hari ditempat kantor Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Aji Kartika (O1) kepada Darminta (O2) pada saat Darminta mengantarkan tamu.

Aji Kartika : *“Dhirektur rak ora ana, kowe rak ngerti? Apa wis ana kangsen arep ketemu dina iki, jam iki?”*. ‘Direktur bukannya tidak ada, kamu tidak tahu? Apa sudah janji bertemu hari ini, jam ini?’ (D.61/PTI/Hlm.99)

Tuturan yang berbunyi *“Dhirektur rak ora ana, kowe rak ngerti? Apa wis ana kangsen arep ketemu dina iki, jam iki?”*. ‘Direktur bukannya tidak ada, kamu tidak tahu? Apa sudah janji bertemu hari ini, jam ini?’ merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat tanya. Keasertifan yang muncul saat itu adalah pemberitahuan yang diucapkan oleh Aji Kartika. Peristiwa tersebut terjadi saat Darminta mengantarkan tamu dari sekolah setir mobil kepada Direktur Utama, kemudian Aji Kartika memberitahukan kepada Darminta bahwa Direktur Utama sedang tidak ada di tempat.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (18) di atas merupakan kalimat tanya. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan pernyataan tersebut berkonstruksi kalimat tanya yang digunakan Aji Kartika untuk memberitahukan kepada Darminta bahwa Direktur Utama tidak ada di tempat. Secara tertulis tuturan tanya ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat tanya yaitu tanda tanya (?) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat *“Dhirektur rak ora ana, kowe rak ngerti?”*.

Data (18) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi memberitahukan. Peristiwa terjadi pada pagi hari ditempat kantor Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Aji Kartika (penutur) kepada Darminta (lawan tutur) pada saat Darminta mengantarkan tamu, tuturan berfungsi memberitahukan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Aji Kartika memberitahukan bahwa Direktur tidak ada di kantor kepada Darminta. Selain itu juga ditandai dengan kalimat *“Dhirektur rak ora ana, kowe rak ngerti?”* ‘Direktur bukannya tidak ada, kamu tidak tahu?’ untuk memperjelas fungsi tuturan memberitahukan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi yang serius.

c. Bentuk tanya fungsi menyarankan

Fungsi tuturan menyarankan adalah tuturan atau ungkapan yang memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk melakukan apa yang disarankan. Data tuturan kalimat tanya dengan fungsi menyarankan adalah sebagai berikut.

(19) Konteks : Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon adiknya Xavira. Tuturan diucapkan Xavira (O1) kepada Pangestu (O2).

Xavira : *“Mas. Kok ora kowe dhewe wae sing telpun? Embuh nyang Bapak embuh nyang Mas Kun. Apa nyang Aji utawa Rumsari?”*. ‘Mas. Tidak kamu saja yang menelepon? Entah ke Bapak atau ke Mas Kun. Apa ke Aji atau Rumsari?’ (D.24/PTI/Hlm. 25)

Tuturan yang berbunyi *“Mas. Kok ora kowe dhewe wae sing telpun? Embuh nyang Bapak embuh nyang Mas Kun. Apa nyang Aji utawa Rumsari?”*.

‘Mas. Bukan kamu saja yang menelepon? Entah Bapak atau ke Mas Kun. Apa ke Aji atau Rumsari?’ merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat tanya. Keasertifan yang muncul saat itu adalah saran yang diucapkan oleh Xavira. Peristiwa tersebut terjadi saat Pangestu sedang menelepon Xavira, kemudian Xavira menyarankan kepada Pangestu untuk menelepon sendiri ke Aji atau Rumsari.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (19) di atas merupakan kalimat tanya. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan menyarankan tersebut berkonstruksi kalimat tanya yang digunakan Xavira untuk menyarankan kepada Pangestu untuk menelepon sendiri Aji atau Rumsari. Secara tertulis tuturan tanya ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat tanya yaitu tanda tanya (?) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Kok ora kowe dhewe wae sing telpun?*”.

Data (19) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi menyarankan. Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon adiknya Xavira. Tuturan diucapkan Xavira (penutur) kepada Pangestu (lawan tutur), tuturan berfungsi menyarankan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Xavira menyarankan kepada Pangestu untuk menelepon sendiri. Selain itu juga ditandai dengan kalimat “*Kok ora kowe dhewe wae sing telpun?*” ‘Bukan kamu saja yang menelepon’ untuk memperjelas fungsi tuturan menyarankan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi yang serius.

Bentuk tanya fungsi menyarankan yang kedua ditemukan dalam penelitian ini dalam tuturan yang lain. Berikut ini akan dipaparkan contoh data fungsi asertif menyarankan dalam bentuk kalimat tanya adalah berikut ini.

(20) Konteks : Peristiwa terjadi pada siang hari ketika Akta Notaris akan dibuat oleh keluarga Panuluh Barata. Tuturan diucapkan oleh Panuluh (O1) kepada Kuncanya (O2).

Panuluh : “*Ora Lukita Attorneys & Counselors at law, kantor peladenan hukum kita sing lawas biyen?*”. ‘ Tidak Lukita Attorneys & Counselors at law, kantor pelayanan hukum kita yang lama dulu?’ (D.50/PTI/Hlm. 70)

Tuturan yang berbunyi “*Ora Lukita Attorneys & Counselors at law, kantor peladenan hukum kita sing lawas biyen?*”. ‘ Tidak Lukita Attorneys & Counselors at law, kantor pelayanan hukum kita yang lama dulu?’ merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat tanya. Keasertifan yang muncul saat itu adalah saran yang diucapkan oleh Panuluh Barata. Peristiwa tersebut terjadi saat akta notaris akan dibuat oleh keluarga Panuluh Barata, kemudian Panuluh menyarankan kepada Kuncanya untuk menggunakan jasa notaris pilihan Pak Panuluh.

Selanjutnya jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (20) di atas merupakan kalimat tanya. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan menyarankan tersebut berkonstruksi kalimat tanya yang digunakan Panuluh untuk menyarankan kepada Kuncanya untuk menggunakan jasa notaris pilihan Panuluh. Secara tertulis tuturan tanya ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat tanya yaitu tanda tanya (?) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Ora Lukita Attorneys & Counselors at law, kantor peladenan hukum kita sing lawas biyen?*”.

Data (20) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi menyarankan. Peristiwa terjadi pada siang hari ketika akta notaris akan dibuat oleh keluarga Panuluh Barata. Tuturan diucapkan oleh Panuluh (penutur) kepada Kuncahya (lawan tutur), tuturan berfungsi menyarankan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Panuluh menyarankan untuk menggunakan jasa pelayanan hukum dari Lukita Attorneys & Counselors at law. Selain itu juga ditandai dengan kalimat “*Ora Lukita Attorneys & Counselors at law, kantor peladenan hukum kita sing lawas biyen?*”. ‘Tidak Lukita Attorneys & Counselors at law, kantor pelayanan hukum kita yang lama dulu?’ untuk memperjelas fungsi tuturan menyarankan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi yang serius.

d. Bentuk tanya fungsi mengeluh

Fungsi tuturan mengeluh adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dsb. Keluhan adalah apa yang dikeluhkan, keluhan kesah (KBBI, 2008 : 1112). Data tuturan kalimat tanya dengan fungsi mengeluh adalah sebagai berikut.

(21) Konteks : Peristiwa terjadi pada siang hari jam 11 di Rumah Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Mbak Srigandhi (O1) kepada Pangestu (O2).

Srigandhi : “*Ngono ki apa ora manasake atine wong sing ngrungokake? Apa atiku ora kemropok?*”. ‘Seperti ini apa tidak membuat panas hati orang yang mendengarkan? Apa hatiku tidak sakit?’ (D.69/PTI/Hlm. 106)

Tuturan yang berbunyi “*Ngono ki apa ora manasake atine wong sing ngrungokake? Apa atiku ora kemropok?*”. ‘Seperti ini apa tidak membuat panas

hati orang yang mendengarkan? Apa hatiku tidak sakit?’ merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat tanya. Keasertifan yang muncul saat itu adalah rasa mengeluh yang diucapkan oleh Mbak Srigandi. Peristiwa tersebut terjadi saat Mba Srigandi sedang menerima telepon dari Pangestu, kemudian Mba Srigandi mengeluh kepada Pangestu bahwa hatinya panas dan sakit.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (21) di atas merupakan kalimat tanya. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan mengeluh tersebut berkonstruk kalimat tanya yang digunakan Mba Srigandi mengeluh kepada Pangestu bahwa hatinya panas dan sakit. Secara tertulis tuturan tanya ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat tanya yaitu tanda tanya (?) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat *“Apa atiku ora kemropok?”*.

Data (21) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi mengeluh. Peristiwa terjadi pada siang hari jam 11 di rumah Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Mbak Srigandhi (penutur) kepada Pangestu (lawan tutur), tuturan berfungsi mengeluh. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Mbak Srigandhi mengeluh bahwa hatinya juga ikut panas. Selain itu juga ditandai dengan kalimat *“Ngono ki apa ora manasake atine wong sing ngrungokake?”*. ‘Seperti ini apa tidak membuat panas hati orang yang mendengarkan?’ untuk memperjelas fungsi tuturan mengeluh. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi yang tegang.

3. Bentuk Perintah

Tindak tutur asertif bentuk kalimat perintah adalah bentuk tuturan yang ditandai dengan fungsi tuturan berupa perintah untuk melakukan suatu tindakan. Bentuk kalimat perintah yang ditemukan dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* Karya Suparto Brata ini antara lain berfungsi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, dan mengeluh. Berikut ini akan dipaparkan contoh data fungsi asertif dalam bentuk kalimat perintah dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* Karya Suparto Broto. Bentuk kalimat perintah ini dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

a. Bentuk perintah fungsi menyatakan

Fungsi tuturan menyatakan adalah suatu tuturan atau ungkapan untuk memberikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada seseorang. Data tuturan kalimat perintah dengan fungsi menyatakan adalah sebagai berikut.

- (22) Konteks : Peristiwa terjadi pada sore hari di rumah Jatiwaringin. Ketika itu Abror mengalami kecelakaan saat memasang foto akan dibawa ke Rumah Sakit. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Panuluh (O2).
- Pawestri : “*Aku seksi utamane kacilakan iki!*”. ‘ Aku saksi utama kecelakaan ini!’ (D.80/PTI/Hlm. 132)

Tuturan yang berbunyi “*Aku seksi utamane kacilakan iki!*”. ‘ Aku saksi utama kecelakaan ini!’ merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat perintah. Keasertifan yang muncul saat itu adalah pernyataan yang diucapkan oleh Pawestri. Peristiwa tersebut terjadi ketika Abror mengalami kecelakaan saat memasang foto, kemudian Pawestri menyatakan kepada Panuluh bahwa dirinya adalah saksi utama dari kecelakaan tersebut.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (22) di atas merupakan kalimat perintah. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan pernyataan tersebut berkonstruksi kalimat perintah yang digunakan Pawestri untuk menyatakan kepada Panuluh bahwa dirinya adalah saksi utama dari kecelakaan. Secara tertulis tuturan kalimat perintah ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat yaitu tanda seru (!) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat *“Aku seksi utamane kacilakan iki!”*.

Data (22) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi menyatakan. Peristiwa terjadi pada sore hari di rumah Jatiwaringin. Ketika itu Abror mengalami kecelakaan saat memasang foto akan dibawa ke Rumah Sakit. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (penutur) kepada Panuluh (mitra tutur), tuturan berfungsi menyatakan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Pawestri menyatakan bahwa dirinya adalah saksi utama dari kecelakaan yang dialami Abror. Selain itu juga ditandai dengan kalimat *“Aku seksi utamane kacilakan iki!”*. ‘Aku saksi utama kecelakaan ini!’ untuk memperjelas fungsi tuturan menyatakan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi yang tegang dan tergesa-gesa karena dalam keadaan darurat.

Bentuk perintah fungsi menyatakan yang kedua ditemukan dalam penelitian ini dalam tuturan yang lain. Berikut ini akan dipaparkan contoh data fungsi asertif menyatakan dalam bentuk kalimat perintah adalah berikut ini.

- (23) Konteks : Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon Dalem Jatiwaringin menanyakan bab Pawestri. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Srigandhi (O2).

Pangestu : “*Aku emoh duwe ibu kwalon! Tenan, Mbak, sumpah! Aja nganti Bapak krama maneh, apa maneh karo wong kuwi!*”. ‘ Aku tidak mau punya Ibu tiri! Benar, Mbak, sumpah! Jangan sampai Bapak menikah lagi, apalagi dengan wanita itu!’ (D.59/PTI/Hlm. 92)

Tuturan yang berbunyi “*Aku emoh duwe ibu kwalon! Tenan, Mbak, sumpah! Aja nganti Bapak krama maneh, apa maneh karo wong kuwi!*”. ‘ Aku tidak mau punya Ibu tiri! Benar, Mbak, sumpah! Jangan sampai Bapak menikah lagi, apalagi dengan wanita itu!’ merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat perintah. Keasertifan yang muncul saat itu adalah pernyataan yang diucapkan oleh Pangestu. Peristiwa tersebut terjadi ketika Pangestu menelepon rumah Jatiwaringin menanyakan tentang Pawestri, kemudian Pangestu menyatakan kepada Srigandi bahwa dirinya tidak mau memiliki Ibu tiri.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (23) di atas merupakan kalimat perintah. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan pernyataan tersebut berkonstruksi kalimat perintah yang digunakan Pangestu untuk menyatakan kepada Srigandi bahwa dirinya tidak mau memiliki Ibu Tiri. Secara tertulis tuturan kalimat perintah ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat yaitu tanda seru (!) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Aku emoh duwe ibu kwalon!*”.

Data (23) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi menyatakan. Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon Dalem Jatiwaringin menanyakan bab Pawestri. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (penutur) kepada Srigandhi (mitra tutur), tuturan berfungsi menyatakan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Pangestu menyatakan bahwa dirinya tidak mau

mempunyai Ibu tiri. Selain itu juga ditandai dengan kalimat “*Aku emoh duwe ibu kwalon!*”. ‘ Aku tidak mau punya Ibu tiri! untuk memperjelas fungsi tuturan menyatakan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi yang tegang.

b. Bentuk perintah fungsi memberitahukan

Fungsi tuturan memberitahukan adalah tuturan yang menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya. Data tuturan kalimat perintah dengan fungsi memberitahukan adalah sebagai berikut.

- (24) Konteks : Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon adiknya Xavira. Tuturan diucapkan Pangestu (O1) kepada Xavira (O2).
- Pangestu : “*Kabar saru. Ngisin-ngisini! Bapak ketangkep karo wong wedok neng hotel!*” ‘ Berita jelek. Memalukan! Bapak tertangkap dengan wanita di hotel!’ (D.23/PTI/Hlm.24)

Tuturan Tuturan yang berbunyi “*Kabar saru. Ngisin-ngisini! Bapak ketangkep karo wong wedok neng hotel!*” ‘ Berita jelek. Memalukan! Bapak tertangkap dengan wanita di hotel!’ merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat perintah. Keasertifan yang muncul saat itu adalah pemberitahuan yang diucapkan oleh Pangestu. Peristiwa tersebut terjadi saat Pangestu menelepon adiknya yaitu Xavira, kemudian Pangestu memberitahukan kepada Xavira bahwa Bapaknya tertangkap dengan wanita di hotel.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (24) di atas merupakan kalimat perintah. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan pemberitahuan tersebut berkonstruksi kalimat perintah yang digunakan Pangestu

untuk memberitahukan kepada Xavira bahwa Bapaknya tertangkap bersama wanita di hotel. Secara tertulis tuturan kalimat perintah ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat yaitu tanda seru (!) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Bapak ketangkep karo wong wedok neng hotel!*”

Data (24) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi memberitahukan. Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon adiknya Xavira. Tuturan diucapkan Pangestu (penutur) kepada Xavira (mitra tutur), tuturan berfungsi memberitahukan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Pangestu memberitahukan kepada Xavira bahwa Bapaknya ditangkap Polisi bersama wanita di dalam hotel. Selain itu juga ditandai dengan kalimat “*Kabar saru. Ngisin-ngisini! Bapak ketangkep karo wong wedok neng hotel!*” ‘Berita jelek. Memalukan! Bapak tertangkap dengan wanita di hotel!’ untuk memperjelas fungsi tuturan memberitahukan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi yang tegang.

Bentuk perintah fungsi memberitahukan yang kedua ditemukan dalam penelitian ini dalam tuturan yang lain. Berikut ini akan dipaparkan contoh data fungsi asertif memberitahukan dalam bentuk kalimat perintah adalah berikut ini.

- (25) Konteks : Peristiwa terjadi pada pagi hari didalam mobil. Ketika itu Pawestri sedang belajar mengendarai mobil. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Amir (O2).
- Pawestri : “*Gumun aku, Mas. Saben-saben aku rumangsa dalane kuwi njempalik!*.” ‘Heran saya, Mas. Sepertinya saya merasa jalannya itu balik.’ (D.89/PTI/Hlm.167)

Tuturan yang berbunyi “*Gumun aku, Mas. Saben-saben aku rumangsa dalane kuwi njempalik!*.” ‘Heran saya, Mas. Sepertinya saya merasa jalannya itu balik.’ merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat perintah. Keasertifan yang muncul saat itu adalah pemberitahuan yang diucapkan oleh Pawestri. Peristiwa tersebut terjadi saat Pawestri sedang belajar mengendarai mobil, kemudian Pawestri memberitahukan kepada Amir Tanjung bahwa jalannya seperti mau balik.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (25) di atas merupakan kalimat perintah. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan pemberitahuan tersebut berkonstruksi kalimat perintah yang digunakan Pawestri untuk memberitahukan kepada Amir Tanjung bahwa jalannya seperti mau balik. Secara tertulis tuturan kalimat perintah ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat yaitu tanda seru (!) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Saben-saben aku rumangsa dalane kuwi njempalik!*.”.

Data (25) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi memberitahukan. Peristiwa terjadi pada pagi hari didalam mobil. Ketika itu Pawestri sedang belajar mengendarai mobil. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (penutur) kepada Amir (lawan tutur), tuturan berfungsi memberitahukan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Pawestri memberitahukan kepada Amir Tanjung bahwa dirinya merasa jalannya mau balik. Selain itu juga ditandai dengan kalimat “*Saben-saben aku rumangsa dalane kuwi njempalik!*.” ‘Heran saya, Mas. Sepertinya saya merasa jalannya itu balik.’ untuk memperjelas fungsi

tuturan memberitahukan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi yang tegang.

c. Bentuk perintah fungsi menyarankan

Fungsi tuturan menyarankan adalah tuturan atau ungkapan yang memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk melakukan apa yang disarankan. Data tuturan kalimat perintah dengan fungsi menyarankan adalah sebagai berikut.

(26) Konteks : Peristiwa terjadi pada siang hari jam 11 di Rumah Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Srigandhi (O2).

Pangestu : *“Mbak Sri kurang awas yake. Wong olehe wong kuwi kepregok neng hotel karo Bapak, lo! Mongsok tanpa rasa slingkuhan, utawa gepokan seksual? Sing luwih awas lo, Mbak, olehe ngawat-awati!”*. ‘Mba Sri mungkin kurang jelas. Wanita itu ketahuan di hotel bersama Bapak, lo! Masa tanpa rasa slingkuh, atau berhubungan seksual? Yang lebih jelas lagi, Mbak, mengawasinya!’ (D.71/PTI/Hlm. 107)

Tuturan yang berbunyi *“Mbak Sri kurang awas yake. Wong olehe wong kuwi kepregok neng hotel karo Bapak, lo! Mongsok tanpa rasa slingkuhan, utawa gepokan seksual? Sing luwih awas lo, Mbak, olehe ngawat-awati!”*. ‘Mba Sri mungkin kurang jelas. Wanita itu ketahuan di hotel bersama Bapak, lo! Masa tanpa rasa slingkuh, atau berhubungan seksual? Yang lebih jelas lagi, Mbak, mengawasinya!’ merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat perintah. Keasertifan yang muncul saat itu adalah saran yang diucapkan oleh Pangestu. Peristiwa tersebut terjadi saat Pangestu sedang menelepon Srigandi, kemudian

Pangestu menyarankan kepada Mba Srigandi untuk mengawasi lebih terhadap Pawestri.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (26) di atas merupakan kalimat perintah. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan menyarankan tersebut berkonstruksi kalimat perintah yang digunakan Pangestu untuk menyarankan kepada Mba Srigandi untuk lebih mengawas-awasi Pawestri. Secara tertulis tuturan perintah ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat yaitu tanda seru (!) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Sing luwih awas lo, Mbak, olehe ngawat-awati!*”.

Data (26) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi menyarankan. Peristiwa terjadi pada siang hari jam 11 di rumah Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (penutur) kepada Srigandhi (mitra tutur), tuturan berfungsi menyarankan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Pangestu menyarankan kepada Mba Srigandi untuk lebih jelas lagi dalam mengawasi wanita yang bersama Bapak. Selain itu juga ditandai dengan kalimat “*Sing luwih awas lo, Mbak, olehe ngawat-awati!*”. ‘Yang lebih jelas lagi, Mbak, mengawasinya!’ untuk memperjelas fungsi tuturan menyarankan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi yang serius.

Bentuk perintah fungsi menyarankan yang kedua ditemukan dalam penelitian ini dalam tuturan yang lain. Berikut ini akan dipaparkan contoh data fungsi asertif menyarankan dalam bentuk kalimat perintah adalah berikut ini.

(27) Konteks : Peristiwa terjadi pada siang hari dikantor Jatiwaringin. Ketika Pawestri sedang menginspeksi sopir truk. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Abror (O2).

Pawestri : *“Truke diparkir sing bener. Mujure diwalik padha kaya truk sijine kuwi, sing mburi padha mburi, ngunduri dhang-dhangan wates parkir!”*. ‘ Truknya diparkir yang benar. Posisinya dibalik seperti truk yang satunya itu, yang belakang seperti belakangnya, melewati belakang batas parkir!’ (D.73/PTI/Hlm. 117)

Tuturan yang berbunyi *“Truke diparkir sing bener. Mujure diwalik padha kaya truk sijine kuwi, sing mburi padha mburi, ngunduri dhang-dhangan wates parkir!”*. ‘ Truknya diparkir yang benar. Posisinya dibalik seperti truk yang satunya itu, yang belakang seperti belakangnya, melewati belakang batas parkir!’ merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat perintah. Keasertifan yang muncul saat itu adalah saran yang diucapkan oleh Pawestri. Peristiwa tersebut terjadi saat Pawestri sedang menginspeksi di kantor Jatiwaringin, kemudian Pawestri menyarankan kepada Abror untuk memarkir truknya sesuai aturan.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (27) di atas merupakan kalimat perintah. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan menyarankan tersebut berkonstruk kalimat perintah yang digunakan Pawestri untuk menyarankan kepada Abror untuk memarkir truknya sesuai aturan. Secara tertulis tuturan perintah ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat yaitu tanda seru (!) di akhir kalimat. Hal tersebut pada kalimat *“Mujure diwalik padha kaya truk sijine kuwi, sing mburi padha mburi, ngunduri dhang-dhangan wates parkir!”*.

Data (27) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi menyarankan. Peristiwa terjadi pada siang hari dikantor Jatiwaringin. Ketika

Pawestri sedang menginspeksi sopir ruk. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (penutur) kepada Abror (lawan tutur), tuturan berfungsi menyarankan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Pawestri menyarankan kepada Abror untuk memarkir truknya sesuai aturan. Selain itu juga ditandai dengan kalimat “*Mujure diwalik padha kaya truk sijine kuwi, sing mburi padha mburi, ngunduri dhang-dhangan wates parkir!*”. ‘Posisinya dibalik seperti truk yang satunya itu, yang belakang seperti belakangnya, melewati belakang batas parkir!’ untuk memperjelas fungsi tuturan menyarankan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi yang serius dan tegang.

d. Bentuk perintah fungsi memanggakan

Fungsi tuturan memanggakan adalah tuturan atau ungkapan yang digunakan untuk menyatakan rasa bangga. Ilokusi yang seperti ini tidak masuk dalam kategori netral dari segi kesopanan dan dianggap tidak sopan yang secara semantis, asertif bersifat proposisional. Data tuturan kalimat perintah dengan fungsi memanggakan adalah sebagai berikut.

(28) Konteks : Peristiwa terjadi pada siang hari ketika rapat majelis komanditer di Jatiwaringin telah selesai. Tuturan diucapkan oleh Tio Radjien (O1) kepada Dokter Rajiman (O2).

Tio Radjien : “*Lan wawasane Jeng Pawestri bab ngrembaka prusahaan kanggo masa depan uga ngedap-edapi. Awake dhewe begja banget nduweni wong ayu pinter kaya Jeng Pawestri iki!*”. ‘Dan pengetahuan Pawestri tentang perkembangan perusahaan untuk masa depan yang cerah. Kita beruntung sekali mempunyai wanita cantik seperti Bu Pawestri ini!’ (D.99/PTI/Hlm.214)

Menurut tuturan yang berbunyi “*Lan wawasane Jeng Pawestri bab ngrembaka prusahaan kanggo masa depan uga ngedap-edapi. Awake dhewe begja banget nduweni wong ayu pinter kaya Jeng Pawestri iki!*”. ‘Dan pengetahuan Pawestri tentang perkembangan perusahaan untuk masa depan yang cerah. Kita beruntung sekali mempunyai wanita cantik seperti Bu Pawestri ini!’ merupakan bentuk tuturan asertif yang berupa kalimat perintah. Keasertifan yang muncul saat itu adalah rasa bangga yang diucapkan oleh Tio Radjien. Peristiwa tersebut terjadi saat setelah rapat komanditer, kemudian Tio Radjien membanggakan kepada temannya bahwa perusahaan mempunyai Ibu Vresti.

Selanjutnya apabila dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (28) di atas merupakan kalimat perintah. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan membanggakan tersebut berkonstruksi kalimat perintah yang digunakan Tio Radjien untuk membanggakan kepada temannya bahwa perusahaan mempunyai Ibu Vresti. Secara tertulis tuturan kalimat perintah ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat yaitu tanda seru (!) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Awake dhewe begja banget nduweni wong ayu pinter kaya Jeng Pawestri iki!*”.

Data (28) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi membanggakan. Peristiwa terjadi pada siang hari ketika rapat majelis komanditer di Jatiwaringin telah selesai. Tuturan diucapkan oleh Tio Radjien (penutur) kepada Dokter Rajiman (lawan tutur), tuturan berfungsi membanggakan. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Tio Radjien membanggakan mempunyai wanita yang cantik dan pintar di dalam perusahaan PT Frozenmeat Raya. Selain

itu juga ditandai dengan kalimat “*Awake dhewe begja banget nduweni wong ayu pinter kaya Jeng Pawestri iki!*”. ‘Kita beruntung sekali mempunyai wanita cantik seperti Bu Pawestri ini!’ untuk memperjelas fungsi tuturan membanggakan. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi yang santai.

e. Bentuk perintah fungsi mengeluh

Fungsi tuturan mengeluh adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dsb. Keluhan adalah apa yang dikeluhkan, keluhan kesah (KBBI, 2008 : 1112). Data tuturan kalimat perintah dengan fungsi membanggakan adalah sebagai berikut.

- (29) Konteks : Peristiwa terjadi pada sore hari di rumah Xavira di *Cluster De Latinos*. Tuturan yang diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Xavira (O2).
- Pangestu : “*Ya njinem meneng wae ngono kuwi? Wiis, wis-wis-wis! Kaco ngene iki, Dhinasti Mama Pandora!*”. ‘Ya diam saja seperti itu? Sudah, sudah-sudah-sudah! Berantakan seperti ini, Dinasti Mama Pandora!’ (D.105/PTI/Hlm. 251)

Tuturan yang berbunyi “*Ya njinem meneng wae ngono kuwi? Wiis, wis-wis-wis! Kaco ngene iki, Dhinasti Mama Pandora!*”. ‘Ya diam saja seperti itu? Sudah, sudah-sudah-sudah! Berantakan seperti ini, Dinasti Mama Pandora!’ merupakan tuturan asertif yang berupa kalimat perintah. Keasertifan yang muncul saat itu adalah rasa mengeluh yang diucapkan oleh Pangestu. Peristiwa tersebut terjadi saat Pangestu dan keluarganya tiba di rumah Xavira, kemudian Pangestu mengeluh kepada Xavira bahwa Dinasti Mama Pandora telah berantakan.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek bentuk kalimatnya tuturan (29) di atas merupakan kalimat perintah. Hal tersebut dapat terlihat bahwa tuturan mengeluh tersebut berkonstruksi kalimat perintah yang digunakan Pangestu mengeluh kepada Xavira bahwa Dinasti Mama Pandora telah berantakan. Secara tertulis tuturan perintah ditandai dengan adanya huruf kapital di awal kalimat dan terdapat tanda baca kalimat yaitu tanda seru (!) di akhir kalimat. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Kaco ngene iki, Dhinasti Mama Pandora!*”.

Data (29) di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi mengeluh. Peristiwa terjadi pada sore hari di rumah Xavira di *Cluster De Latinos*. Tuturan yang diucapkan oleh Pangestu (penutur) kepada Xavira (lawan tutur), tuturan berfungsi mengeluh. Berdasarkan tujuan tuturan adalah Pangestu mengeluh bahwa Dinasti Mama Pandora telah berantakan. Selain itu juga ditandai dengan kalimat “*Kaco ngene iki, Dhinasti Mama Pandora!*”. ‘Berantakan seperti ini, Dinasti Mama Pandora!’ untuk memperjelas fungsi tuturan mengeluh. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi yang tegang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata ada tiga bentuk yaitu bentuk berita, bentuk tanya, dan bentuk perintah. Pengklasifikasian bentuk tindak tutur asertif yang ditemukan pada penelitian ini berdasarkan pada ciri-ciri bentuk kalimatnya. Menggunakan kalimat tanya dengan maksud pengutaraannya untuk bertanya, menggunakan kalimat berita dengan maksud pengutaraannya untuk menyatakan, menggunakan kalimat perintah dengan maksud pengutaraannya untuk memerintah.
2. Fungsi tindak tutur asertif pada tuturan novel terdapat delapan fungsi yaitu fungsi menyatakan, fungsi memberitahukan, fungsi menyarankan, fungsi membanggakan, fungsi mengeluh, fungsi menuntut, fungsi melaporkan, dan fungsi menyombongkan. Acuan atau referen untuk menentukan fungsi tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* ini berdasarkan pada makna tuturan, tujuan tuturan, serta konteks yang terdapat tuturan tersebut. Adapun fungsi tindak tutur asertif yang ditemukan berbeda-beda pada setiap tuturan disebabkan maksud dan tujuan dari masing-masing tuturan itu berbeda.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini bagi pembaca dapat dijadikan sebagai wawasan serta pemahaman mengenai bahasa Jawa khususnya tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif tersebut diperlukan dalam memahami tuturan antara penutur dan lawan tutur sehingga maksud tuturan tersebut dapat dipahami. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman antara penutur yang dikarenakan maksud tuturan tidak tersampaikan.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa khususnya pragmatik, hasil penelitian ini digunakan sebagai materi ajar pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan para siswa atau mahasiswa dapat memahami tentang bentuk dan fungsi tindak tutur asertif.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, khususnya pada pembelajaran bahasa Jawa agar lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang ilmu pragmatik, terutama mengenai kajian tindak tutur asertif agar dapat membantu memahami makna tuturan sesuai konteksnya.
2. Bagi para pengajar, agar disampaikan juga mengenai pengetahuan pragmatik dalam sebuah pengajaran bahasa untuk mempelajari bagaimana memahami sebuah pesan yang terkandung dalam suatu tuturan dengan memperhatikan konteks tuturannya.

3. Bagi para peneliti, agar mendalami dan menyempurnakan penelitian mengenai tindak tutur asertif ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things With Words*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustin. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Pineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Lingusitik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University press.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Leech, Geoffreg. 1993. *Prinsip- Prinsip Pragmatik (terjemahan M. D. D. Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia press.
- Lyons, J. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Morris, C. W. 1938. *Foundations of the Theory of Signs*. Chicago: Chicago U.P.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nasution. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V.
- Robin, R. H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Searle, J.R. 1969, *Speech Acts*, London: Cambridge University Press.
- Soeparno. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sudaryanto, dkk. 1982. *Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Tarigan, H.G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

_____. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung : Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Yule, George. 2006. *Pragmatik (Terjemahan: Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR PUSTAKA PENELITIAN RELEVAN

Wahyuningsih, Retno. 2011. “*Tindak Tutur dalam Produk Iklan Berbahasa Jawa di Radio Swara Kanca Tani Yogyakarta*”. Skripsi S1. Yogyakarta. Prodi. Pendidikan Bahasa Jawa, FBS, UNY.

LAMPIRAN

Tabel 2 : Analisis Data Bentuk dan Fungsi Tuturan Asertif dalam Novel *Pawestri Tanpa Idhenti* Karya Suparto Brata

No	Konteks	Data	Bentuk Kalimat			Fungsi								Keterangan
			B	T	P	M	BR	S	MB	NG	N	L	NY	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1.	Peristiwa terjadi pada sore hari di dalam lobi Hotel Batavia Inn. Tuturan diucapkan oleh Prayoga (O1) kepada Panuluh (O2). Tuturan terjadi di dalam lobi Hotel, ketika itu Panuluh bertanya kepada Prayoga tentang keadaan Tuwan Holiday (O3), kemudian Prayoga memberitahukan keaadaan sebelum Tuwan Holiday tiba di Hotel.	Prayoga : “ <i>Wonten mobil ingkang tumuju badhe dhateng bandhara, mobil minicab menapa ngaten, nggoling kasempyok bena, kerem</i> ”. (D.1/ PTI/ Hlm.6)	√				√							<div>➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat.</div> <div>➤ Fungsi : Memberitahukan → “<i>mobil minicab menapa ngaten, nggoling kasempyok bena, kerem</i>” → Prayoga memberitahukan kepada Panuluh Barata</div>
2.	Tuturan terjadi pada malam hari di dalam lobi Hotel. Tuturan diucapkan oleh Panuluh	Panuluh: “ <i>Iya. Nanging salonge daging liya, ora mung daging tepong thok. Daging teponge sok</i> ”	√				√							<div>➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan</div>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	Barata (O1) kepada Prayitna (O2).	<i>kurang akeh saka sak ton. Mula sing tepong wae sing dakjaluk kudu ajeg ing mupakatan iki. Mayokake sak ton daging tepong samono kuwi wae aku kudu ngaya meres pikiran lan tenaga".</i> (D.2/PTI/Hlm.8)												huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Memberitahukan → "Mayokake sak ton daging tepong samono kuwi wae aku kudu ngaya meres pikiran lan tenaga" → Panuluh memberitahukan kepada Prayitna
3.	Peristiwa terjadi pada malam hari di dalam hotel. Tuturan diucapkan oleh Panuluh Barata (O1) kepada polisi (O2) untuk menyatakan sesuatu kepada polisi.	Panuluh Barata : "Lo. Aku karo sekretarisku iki sak awan mau sadurunge rapat jangkep wis jagongan neng kamar kene. Tuwan holiday iki mentas wae saka Australi, jam telu mau tekane." (D.3/PTI/Hlm.12)	√			√								➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Memberitahukan → "Aku karo sekretarisku iki sak awan mau sadurunge rapat jangkep wis jagongan neng kamar kene" → Panuluh Barata menyatakan bahwa dirinya dan sekretarisnya dari siang sudah duduk bersama di kamar.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
4	Peristiwa terjadi pada malam hari di dalam hotel. Tuturan diucapkan oleh Polisi (O1) kepada teman polisi (O2) untuk memberitahukan sesuatu kepada teman polisi.	Polisi: “ <i>Wong wedok iki kita takoni ora wangsulan apa-apa. Ketara wedi banget. Marga nglakoni salah.</i> ” (D.4/PTI/Hlm. 12)	√				√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → “<i>Wong wedok iki kita takoni ora wangsulan apa-apa.</i>” → polisi memberitahukan kepada temannya bahwa wanita yang dirazia tidak berkata apa-apa.
5	Peristiwa terjadi pada malam hari di dalam hotel. Tuturan diucapkan oleh Polisi (O1) kepada teman polisi (O2) untuk memberitahukan sesuatu kepada teman polisi.	Polisi: “ <i>Ora mung wedi. Genah arep semaput ngono, kok. Ya genah shock! Jetlag! Wong becik-becik diarani palanyahan!</i> ” (D.5/PTI/Hlm. 12)			√		√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → “<i>Wong becik-becik diarani palanyahan!</i>” → Polisi memberitahukan kepada temannya bahwa wanita yang dirazia wanita yang baik-baik.
6.	Peristiwa terjadi pada malam hari di dalam	Panuluh: “ <i>Aja wedi. Aku mitramu.</i> ”	√			√								<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	mobil polisi. Tuturan diucapkan oleh Panuluh (O1) kepada wanita yang sedang ditolongnya (O2).	<i>Kowe mengko daktulungi. Dakkancani. Daklawani. Dakayomi."</i> (D.6/PTI/Hlm. 14)												dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyatakan → "Aku mitramu" → Panuluh menyatakan bahwa dirinya adalah mitra kerjanya.
7.	Peristiwa terjadi di dalam mapolsek. Tuturan diucapkan oleh Panuluh (O1) kepada Polisi (O2) ketika sedang ditanya oleh Polisi.	Panuluh: "Aku bengi-bengi nyang Pasar Jatinegara ijen kuwi ora kluyuran golek mangsan, nanging butuh tuku obat." (D.7/PTI/Hlm. 15)	√				√							➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → "Aku bengi-bengi nyang Pasar Jatinegara" → Panuluh memberitahukan kepada polisi bahwa malam-malam dia pergi untuk membeli obat.
8.	Peristiwa terjadi ketika Polisi (O1) menyuruh kepada para wanita yang di duga pekerja seks untuk dipriksa	Polisi: "Yen urine resik, sing wadon-wadon sing diterka palanyahan nginep kene sewengi, sesuk-esuk oleh tuntutan gegulang ing kalbu,	√				√							➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan →

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	urinnya di kantor mapolsek.	<i>banjur dilepas tengah dina.</i> (D.8/PTI/Hlm. 16)												Polisi memberitahukan kepada para wanita yang diduga bersalah apabila urinnya negatif, besok tengah hari boleh dibebaskan.
9.	Peristiwa terjadi pada saat Polisi (O1) memberi keterangan kepada Panuluh (O2) mengenai wanita yang ada di dalam hotel.	Polisi: <i>“Potongan roke sajak kaya kimono sing modis ngono, bledhehane benik kabeh neng ngarep, mongsok ngono kuwi sandhangane sekretaris sing lage tandhang gawe?”</i> (D.9/PTI/Hlm. 16)		√			√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya (?) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → <i>“Potongan roke sajak kaya kimono sing modis ngono, bledhehane benik kabeh neng ngarep”</i> → Polisi memberitahukan kepada Panuluh bahwa wanita yang bersamanya menggunakan baju kimono.
10.	Peristiwa terjadi pada saat Panuluh (O1) memberi keterangan kepada Polisi (O2) mengenai	Panuluh: <i>“Dheweke teka nyang omahku sadurunge budhal menyang hotel pancen kebes kodanan.”</i> (D.10/PTI/Hlm. 17)	√				√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan →

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	wanita yang ada di dalam hotel.													Panuluh memberitahukan kepada Polisi bahwa wanita yang bersamanya datang ke rumahnya sebelum ke hotel memang basah kehujanan.
11.	Peristiwa terjadi pada saat Polisi (O1) menanyakan kepada Panuluh (O2) mengenai wanita yang ada di dalam hotel.	Polisi: “ <i>Cekake Bapak tanggung jawab yen wong iki ora nglakoni palanyahan ing hotel kana mau?</i> ” (D.11/PTI/Hlm. 17)		√							√			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tutaran tersebut merupakan kalimat tanya karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya (?) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menuntut → “<i>Cekake Bapak tanggung jawab</i>” → Polisi menuntut bertanggung jawab kepada Panuluh bahwa wanita yang bersamanya tidak melakukan kesalahan.
12.	Peristiwa terjadi pada saat Panuluh (O1) memberi keterangan kepada Polisi (O2) mengenai wanita yang ada di dalam hotel.	Panuluh: “ <i>Aku tanggung jawab. Kuwi kartu namaku. Iki KTP-ku.</i> ” (D.12/PTI/Hlm. 17)	√			√								<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tutaran tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyatakan → “<i>Aku tanggung jawab.</i>” → Panuluh menyatakan kepada

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														polisi bahwa dirinya siap bertanggung jawab atas wanita yang bersamanya.
13.	Peristiwa terjadi pada saat Panuluh (O1) memberi keterangan kepada Polisi (O2) mengenai wanita yang ada di dalam hotel.	Panuluh: <i>“Neng ngomah mung ana pembantuku wadon. Ing kartunama kuwi ana nomer telpune omahku.”</i> (D.13/PTI/Hlm. 18)	√				√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tutaran tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → <i>“Neng ngomah mung ana pembantuku wadon.”</i> → Panuluh memberitahukan kepada polisi bahwa dirumahnya hanya ada pembantunya wanita.
14.	Peristiwa terjadi pada saat Panuluh (O1) memberi keterangan kepada Polisi (O2) mengenai wanita yang ada di dalam hotel.	Panuluh: <i>“Dicathet ing kene wae, lo. Aja dikontak liwat HP. Nomer telpune wong loro wae cukup.”</i> (D.14/PTI/Hlm. 18)	√					√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tutaran tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyarankan → <i>“Dicathet ing kene wae, lo.”</i> →

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														Panuluh menyarankan kepada polisi untuk mencatat nomer telponnya dikartunamana.
15.	Peristiwa terjadi pada saat Polisi (O1) sedang mengintrogasi pelaku yang terjaring razia. Tuturan diucapkan oleh Polisi kepada wartawan (O2) yang sedang meliput.	Polisi: <i>"Ijen, gek dheweke dudu sing manggoni kamar. Mangka iki rak razia pekat, razia penyakit masyarakat, klebu ngrasia wong wadon palanyahan ngene iki."</i> (D.15/PTI/Hlm. 19)	√				√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → <i>"Ijen, gek dheweke dudu sing manggoni kamar."</i> → Polisi memberitahukan kepada wartawan bahwa wanita yang kejaring razia bukan yang meninggalkan kamar hotel.
16.	Peristiwa terjadi pada saat Polisi sedang mengintrogasi wanita yang diduga sebagai pekerja seks komersial. Tuturan diucapkan oleh	Wartawan: <i>"Sajake putrine mau cahyane pucet banget. Gek nglentruk lemes. Bisa uga lara maras apa jantungen. Kira-kira gerah nemen. Prayoga gage dipriksakake dhokter, Pak."</i>	√					√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyarankan → <i>"Prayoga gage dipriksakake dhokter, Pak."</i> → Wartawan

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	Wartawan (O1) kepada Panuluh (O2) saat melihat wanita yang diintrogasi wajahnya pucat dan tidak punya daya.	<i>Dokter praktek bengi yah mene adate wis tutup. Terus nyang gawat darurat rumah sakit wae.</i> " (D.16/PTI/Hlm. 19)												menyarankan kepada Panuluh supaya wanita yang bersamanya segera dibawa kerumah sakit karena wajahnya sudah pucat sekali.
17.	Peristiwa terjadi pada malam hari. Tuturan diucapkan oleh Wartawan (O1) kepada Panuluh (O2) saat akan membawa wanita yang ditolongnya itu kerumah sakit.	Wartawan: " <i>Daleme ngendi, ta?</i> " Panuluh: " <i>Jatiwaringin Raya. Arah Pondok Bambu.</i> " Wartawan: " <i>Yen ngono Rumah Sakit Yadika Jalan Pahlawan Revolusi wae, cedhak kana.</i> " (D.17/PTI/Hlm. 20)	√					√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyarankan → "<i>Yen ngono Rumah Sakit Yadika Jalan Pahlawan Revolusi wae, cedhak kana.</i>" → Wartawan menyarankan kepada Panuluh supaya wanita yang bersamanya dibawa ke Rumah sakit Yadika yang lebih dekat.
18.	Peristiwa terjadi pada malam hari. Tuturan diucapkan oleh Wartawan (O1) kepada Panuluh (O2)	Panuluh: " <i>Rumah Sakit Waluyajati Bekasi wae, aku kenal dhoktere,</i> "panuluh mangsuli tanpa gagasan		√			√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya (?) diakhir kalimat.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	saat akan membawa wanita yang ditolongnya itu kerumah sakit.	<i>priye-priye. Ngramahi rembuge wartawan.</i> Wartawan: “ <i>Lo, rak malah saya adoh?</i> ” (D.18/PTI/Hlm. 20)												➤ Fungsi: Memberitahukan → “ <i>Lo, rak malah saya adoh?</i> ” → Wartawan memberitahukan kepada Panuluh bahwa Rumah sakit yang akan dituju Panuluh lebih jauh.
19.	Peristiwa terjadi pada malam hari saat Panuluh akan membawa wanita yang ditolong akan dibawa ke rumah sakit. Tuturan diucapkan oleh Polisi Wanita (O1) kepada Panuluh (O2).	Polisi Wanita: “ <i>Pak, Wani tanggung jawab tenan, ya, yen wong kuwi sekretarise? Dudu wong palanyahan?</i> ” (D.19/PTI/Hlm. 20)		√							√			➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya (?) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menuntut → “ <i>Pak, Wani tanggung jawab tenan, ya, yen wong kuwi sekretarise?</i> ” → Polisi menuntut bertanggung jawab kepada Panuluh bahwa wanita yang bersamanya adalah sekretarisnya dan bukan pekerja seks komersial.
20.	Peristiwa terjadi pada malam hari saat Panuluh akan	Polisi: “ <i>Yen pepriksan urine ngandhut narkoba, kepeksa dakubungi</i> ”	√				√							➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	membawa wanita yang ditolong akan dibawa ke rumah sakit. Tuturan diucapkan oleh Polisi Wanita (O1) kepada Panuluh (O2).	<i>maneh panjenengan. Ing alamat-alamat telepon dhalem, apa kantor iki, ta, panjenengan?</i> (D.20/PTI/Hlm. 21)												<p>diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat.</p> <p>➤ Fungsi: Memberitahukan → “<i>Yen pepriksan urine ngandhut narkoba, kepeksa dakubungi maneh panjenengan.</i>” → Polisi memberitahukan kepada Panuluh bahwa apabila pemeriksaan urine mengandung narkoba, Polisi akan menghubungi Panuluh kembali.</p>
21.	Peristiwa terjadi pada malam hari ketika Panuluh dan Pawestri sampai diluar mapolsek. Tuturan diucapkan Wartawan (O1) kepada Panuluh (O2) saat Panuluh akan meninggalkan mapolsek menggunakan taksi.	Wartawan: “ <i>Surat kabar anyar, modale cilik, Suara Jakarta, Pak. Iki kartu namaku. Jenengku Ismail.</i> ” (D.21/PTI/Hlm. 22)	√				√							<p>➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat.</p> <p>➤ Fungsi: Memberitahukan → “<i>Surat kabar anyar, modale cilik, Suara Jakarta, Pak.</i>” → Wartawan memberitahukan kepada Panuluh bahwa dirinya dari Surat Kabar baru yakni Suara Jakarta.</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
22.	Peristiwa terjadi pada pagi hari dirumah Xavira. Tuturan diucapkan Xaziva (O1) kepada Pangestu (O2) kakaknya.	Xavira: <i>“Iki lo mesake banget. Udan saawan wingi pancen deres tenan. Tol menyang bandhara banjir bandhang.”</i> (D.22/PTI/Hlm. 23)	√				√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → <i>“Udan saawan wingi pancen deres tenan.”</i> → Xavira memberitahukan kepada Pangestu bahwa kemarin siang hujannya deras banget.
23.	Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon adiknya Xavira. Tuturan diucapkan Pangestu (O1) kepada Xavira (O2).	Pangestu: <i>“Kabar saru. Ngisin-ngisini! Bapak ketangkep karo wong wedok neng hotel!”</i> (D.23/PTI/Hal. 24)			√		√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → <i>“Bapak ketangkep karo wong wedok neng hotel!”</i> → Pangestu memberitahukan kepada Xavira bahwa Bapanya ditangkap Polisi bersama wanita di hotel.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
24.	Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon adiknya Xavira. Tuturan diucapkan Xavira (O1) kepada Pangestu (O2).	Xavira: “ <i>Mas. Kok ora kowe dhewe wae sing telpun? Embuh nyang Bapak embuh nyang Mas Kun. Apa nyang Aji utawa Rumsari?</i> ” (D.24/PTI/Hal.25)		√				√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya (?) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyarankan → “<i>Kok ora kowe dhewe wae sing telpun?</i>” → Xavira menyarankan kepada Pangestu untuk mencoba kakaknya sendiri yang menelepon Bapak.
25.	Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon adiknya Xavira. Tuturan diucapkan Pangestu (O1) kepada Xavira (O2).	Pangestu: “ <i>Pokoke prekarane iki gage diurus. Kenapa ndadak nggawa wong wedok hotelan barang menyang Waluyajati?kabar sing ditulis kuwi bener apa ora? Yen bener kersane Bapak ki apa? Yen ora bener, kene perlu klarifikasi karo wartawane.</i> ” (D.25/PTI/Hal. 25)	√								√			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menuntut → “<i>Pokoke prekarane iki gage diurus.</i>” → Pangestu menuntut kepada Xavira untuk segera mengurus perkara Bapaknya yang masuk kantor Polisi.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
26.	Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon dalem Jatiwaringin. Tuturan diucapkan Mbak Srigandhi (O1) kepada Pangestu (O2).	Srigandhi: <i>“Ora. Ya mung jam rolasan bengi ngono, sawise acara TV Empat Mata, Bapak telpun, jare bengi kuwi ora bisa kondur, marga ngeterke wong lara menyang Bekasi.”</i> (D.26/PTI/Hal.26)	√				√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → <i>“Bapak telpun, jare bengi kuwi ora bisa kondur, marga ngeterke wong lara menyang Bekasi.”</i> → Srigandhi memberitahukan kepada Pangestu bahwa Bapak telpun tidak bisa pulang karena mengantarkan orang sakit ke Bekasi.
27.	Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon dalem Jatiwaringin. Tuturan diucapkan Pangestu (O1) kepada Mbak Srigandhi (O2).	Pangestu: <i>“Wah! Iki wis genah ora apik! Wong wedok kuwi wong palanyahan sing kena garuk kencan karo Bapak ing hotel!”</i> (D27./PTI/Hal. 26)			√		√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → Pangestu memberitahukan kepada Srigandhi bahwa keadaannya sudah tidak baik karena Bapak bersama Wanita didalam hotel.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
28.	Peristiwa terjadi pada sore hari di rumah Xavira di Jaka Sampurna. Tuturan diucapkan oleh Kuncahya (O1) kepada Pangestu (O2).	Kuncahya: <i>“Jare Aji karo Rumsari, wingi pada rapat ing Batavia Inn. Nganti rampung rapat, apik-apik wae. Aji lan Rumsari ya terus mulih. Bapak ditinggal ing hotel. Ing kono, sawise rapat bubar, sajake Bapak anggone kepregok karo wong wadon kuwi.”</i> (D.28/PTI/Hal.28)	√				√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → <i>“Jare Aji karo Rumsari, wingi pada rapat ing Batavia Inn.”</i> → Kuncahya memberitahukan kepada Pangestu bahwa kemarin Aji dan Rumsari rapat di hotel Batavia Inn bersama Bapak.
29.	Peristiwa terjadi pada sore hari di rumah Xavira. Tuturan diucapkan oleh Zetta Zatuti (O1), garwane Maz Pangestu kepada Xavira (O2).	Zetta Zatuti: <i>“Iya, ki. Wiwit maca wartane Bapak mau esuk Mas Nges ki emosine ndedel. Dakerih-erih meksa kaya ngono kuwi,” ujare Zetta Zatuti, garwane Pangestu Barata.”</i> (D.29/PTI/Hal. 29)	√				√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → <i>“Wiwit maca wartane Bapak mau esuk Mas Nges ki emosine ndedel.”</i> → Zetta memberitahukan kepada Xavira bahwa sejak membaca beritanya Bapak, Pangestu emosinya naik.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
30.	Peristiwa terjadi pada sore hari di rumah Xavira ketika Pangestu mengajak keluarganya pergi ke Rumah Sakit Waluyajati Bekasi. Tuturan diucapkan oleh Xavira (O1), kepada Pangestu (O2).	Xavira: <i>“Nganggo Innova thok wae. Sing nyopir Mas Kun. Yen sing nyopir wong emosi, aku kuwatir wetengku keguguran,” usule Xavira.</i> (D.30/PTI/Hal. 31)	√					√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyarankan → <i>“Nganggo Innova thok wae.”</i> → Xavira menyarankan kepada Pangestu untuk menggunakan mobil Innova saja karena Xavira khawatir kandungannya gugur.
31.	Peristiwa terjadi pada sore hari di Rumah Sakit Waluyajati Bekasi. Tuturan diucapkan Resepsionis rumah sakit kepada keluarga PT Frozenmeat Raya.	Resepsionis: <i>“Kula lapuraken dhumateng Ibu Langenutami, pangarsa administrasi RS rumiyin.”</i> (D.31/PTI/Hal.32)	√									√		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Melaporkan → <i>“Kula lapuraken dhumateng Ibu Langenutami.”</i> → Resepsionis melaporkan keluarga PT Frozenmeat Raya kepada Ibu Langenutami.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
32.	Peristiwa terjadi pada sore hari di Rumah Sakit Waluyajati. Tuturan diucapkan oleh Panuluh (O1) kepada anaknya, Pangestu (O2).	Panuluh: <i>“Aku ki mesakake. Wonge ki gliyengan, arep semaput wae. Ya dak tulungi. Iki nyuwuna pirsu Mas Rajiman. Wonge nganti saprene rak isih jetlag. Ora genah tanggap-rasane.”</i> (D.32/PTI/Hal.34)	√				√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → <i>“Wonge ki gliyengan, arep semaput wae.”</i> → Panuluh memberitahukan kepada anaknya Pangestu bahwa dia menolong wanita di hotel karena wanita tersebut hampir semaput.
33.	Peristiwa terjadi pada sore hari di Rumah Sakit Waluyajati. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Panuluh (O2) ketika sedang menjelaskan mengenai wanita yang bersama Bapaknyanya.	Pangestu: <i>“Bapak kok jegegesan, ta? Kersane Bapak dospundi niki? Ajeng dinapakake wong wedok niku? Mbok empun, ditinggal mriki mawon, diparingi dhuwit panjer pinten kinten-kinten telase beya pangobatane.”</i> (D.33/PTI/Hal. 35)	√				√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyarankan → <i>“Mbok empun, ditinggal mriki mawon, diparingi dhuwit panjer pinten kinten-kinten telase beya pangobatane.”</i> →

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														Pangestu menyarankan kepada Bapaknyanya supaya wanita yang ditolong dihotel ditinggal di Rumah Sakit saja.
34.	Peristiwa terjadi pada sore hari di Rumah Sakit Waluyajati. Tuturan diucapkan oleh Panuluh (O1) kepada Pangestu (O2) ketika sedang menjelaskan mengenai wanita yang bersama Bapaknyanya.	Panuluh: <i>“Ben daksemak kahanane nganti waras. Aku kepengin mbalekake dheweke nganti tekan keluargane. Ora glandhangan ijen mengkono kuwi ing alas beton Jakarta.”</i> (D.34/PTI/Hal.36)	√					√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyatakan → <i>“Aku kepengin mbalekake dheweke nganti tekan keluargane.”</i> → Panuluh menyatakan kepada anaknya Pangestu bahwa dia ingin mengembalikan wanita di hotel sampai kekeluarganya.
35.	Peristiwa terjadi pada sore hari di Rumah Sakit Waluyajati. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Panuluh (O2) ketika sedang menjelaskan	Pangestu: <i>“Wedok, ora duwe KTP, neng hotel bengi-bengi. Lan ketok banget Bapak anggone ngaya ngayomi. Mesthi ana gegayutane karo Bapak. Gegayutan kang marga Bapak kakung, lan</i>	√				√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyatakan →

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	mengenai wanita yang bersama Bapakny.	<i>wong kuwi wedokan saba hotel! Cemer!</i> (D.35/PTI/Hal. 36)												<p>“Gegayutan kang marga Bapak kakung, lan wong kuwi wedokan saba hotel!”</p> <p>→ Pangestu menyatakan kepada Bapakny bahwa Bapakny ada hubungan dengan wanita yang ada di hotel.</p>
36.	Peristiwa terjadi pada sore hari setelah Dokter memeriksa Pawestri. Tuturan diucapkan oleh Dokter Nining Febri, SpKJ kepada keluarga Panuluh Barata.	Dokter: “ <i>Apik-apik. Ya mung amnesia, ora kelingan apa-apa. Marga kaget ngalami kahanan kang luwar biyasa kang ora dinuga, utawa banget kekeselen. Ora ana sasmita penyakit liyane yen dipriksa saka keahlianku. Tambane sing kaprayogakake sepisanan ya mung kudu leren, ben ati lan pikirane mantep.</i> ” (D.36/PTI/Hal. 37)	√				√							<p>➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat.</p> <p>➤ Fungsi: Memberitahukan → “<i>Ya mung amnesia, ora kelingan apa-apa.</i>” → Dokter memberitahukan kepada keluarga Panuluh bahwa pawestri terkena amnesia atau hilang ingatan.</p>
37.	Peristiwa terjadi pada sore hari setelah	Dokter: “ <i>Oleh. Oleh wae. Nanging ya sing alus. Aja</i> ”	√					√						<p>➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	Dokter memeriksa Pawestri. Tuturan diucapkan oleh Dokter Nining Febri, SpKJ kepada keluarga Panuluh Barata.	<i>kasaran, aja nyemprot pitakonan kang ora-ora. Wonge isih labil banget. Pendheke aja ngeget-egeti.</i> (D.37/PTI/Hal. 38)												<p>dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat.</p> <p>➤ Fungsi: Menyarankan → <i>“Aja kasaran, aja nyemprot pitakonan kang ora-ora.”</i> → Dokter menyarankan kepada keluarga Panuluh untuk menjenguk tetapi tidak boleh menanyakan hal-hal yang tidak-tidak kepada pawestri.</p>
38.	Peristiwa terjadi pada pagi hari dimeja makan saat akan sarapan bersama keluarga besar Panuluh Barata. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Pawestri (O2).	Pangestu: <i>“Aku Pangestu Barata, putrane Pak Panuluh Barata sing kagungan dalem kene.</i> (D.38/PTI/Hal. 56)	√				√							<p>➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat.</p> <p>➤ Fungsi: Memberitahukan → Pangestu memberitahukan kepada Pawestri bahwa dirinya anaknya Bapak Panuluh Barata.</p>
39.	Peristiwa terjadi pada pagi hari dimeja makan saat akan	Pangestu: <i>“Lo, sadurunge kuwi, Mbak iki ditemu Bapak ana ing</i>		√		√								<p>➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya karena diawali dengan huruf kapital dan</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	sarapan bersama keluarga besar Panuluh Barata. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Pangestu (O2).	<i>Hotel Batavia Inn. Ditangkep polisi. Apa Mbak ora kelingan?" terus wae Pangestu nganakake serangan. Pawestri: "Apa iya, ta? Aku ora eling, ki?" (D.39/PTI/Hal. 56)</i>												diakhiri dengan tanda tanya (?) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → "Aku ora eling, ki?" → Pawestri memberitahukan kepada Pangestu bahwa dirinya tidak ingat sama sekali ketika terjadi razia pekat.
40.	Peristiwa terjadi pada pagi hari setelah semua keluarga Panuluh sarapan. Ketika itu Pawestri mengajak Xavira melihat ruangan kantor Bapak Panuluh. Tuturan diucapkan Srigandhi kepada Zetta.	<i>Srigandhi: "Sajrone telung dina teka kenen iki dheweke mung kluthak-kluthek ing njero dalem kene wae, paling mung ngambah ruwangan-ruwangan sing umum tinarbuka, kaya ta ruang tengah, dhapur, manjaba ya mung tekan latar mburi ngarepe kamarku utawa latar ngarep. (D.40/PTI/Hal.58)</i>	√				√							➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → Pangestu memberitahukan kepada Pawestri bahwa dirinya anaknya Bapak Panuluh Barata.
41.	Peristiwa terjadi pada siang hari ketika Pawestri sedang melihat-lihat ruang	<i>Zetta: "Sing paling apik ya manut pamundhute Bapak, Mbak. Kepriye kersane Bapak kuwi sing</i>	√					√						➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	kantor Bapak Panuluh. Zetta yang sedang bersama Srigandhi diajak berbicara oleh Pangestu. Tuturan diucapkan oleh Zetta kepada Pangestu.	<i>Mbak turut. Marga sing cedhak srawung rak Bapak, dudu Mas Nges. Nanging kene ngundang 'Mbak' ya ora papa.</i> (D.41/PTI/Hal. 59)												(.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyarankan → Zetta menyarankan kepada Pangestu untuk memanggil Pawestri dengan kata 'Mbak' ikut yang disampaikan Bapak Panuluh.
42.	Peristiwa terjadi siang hari di dalam ruangan bapak Panuluh. Ketika itu Pawestri sedang bermain komputer didampingi Xavira. Tuturan diucapkan oleh Zetta kepada Srigandhi.	<i>Zetta: "Ndeleng tandang-tanduk kepenginane, dweweke kuwi wong sekolahan. Duwe cita-cita sing luwih dhuwur. Saka kaya mengkono kuwi suwe-suwene mesthi kena dilacak, asal-usule keluargane kuwi wong apa."</i> (D.42/PTI/Hal. 61)	√				√							➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → "Saka kaya mengkono kuwi suwe-suwene mesthi kena dilacak, asal-usule keluargane kuwi wong apa." → Zetta memberitahukan kepada Srigandhi bahwa suatu saat Pawestri dapat kelacak asal-usulnya.
43.	Peristiwa terjadi pada siang hari setelah Pawestri bermain komputer. Ketika	<i>Xavira: "Tki kantor pusat administrasi PT Frozenmeat Raya, bisnis daging njendel sing</i>	√				√							➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	Pawestri selesai bermain komputer kemudian melihat gedung yang lain. Tuturan diucapkan oleh Xavira kepada Pawestri.	<i>dikelola dening Bapak Panuluh Barata, Bapakku. Mas Kuncahnya, uga nyambutgawe neng kene.</i> (D.43/PTI/Hal.62)												<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fungsi: Memberitahukan → “Iki kantor pusat administrasi PT Frozenmeat Raya, bisnis daging njendel sing dikelola dening Bapak Panuluh Barata, Bapakku.” → Xavira memberitahukan kepada Pawestri bahwa di Jatiwaringin Kantor pusat administrasi PT Frozenmeat Raya yang dikelola Bapak Panuluh.
44.	Peristiwa terjadi pada siang hari di kantor PT Frozenmeat Raya. Tuturan diucapkan oleh Pawestri kepada Xavira.	Pawestri: “ <i>Aku mbesuk ya nyambutgawe ngene iki, ya. Aku kepengin ngelola bisnis dhewe apa wae. Aku emoh nganggur, emoh yen mung dikon nyambutgawe nguthek neng ngomah dadi ‘kanca wingking’. Aku wong sregep, pethel lan gathekan.</i> ” (D.44/PTI/Hal. 63)	√					√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyatakan → “<i>Aku emoh nganggur, emoh yen mung dikon nyambutgawe nguthek neng ngomah dadi ‘kanca wingking’.</i>” → Pawestri menyatakan bahwa dirinya tidak mau dirumah saja, dia ingin bekerja dikantor.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
45.	Peristiwa terjadi pada siang hari di kantor PT Frozenmeat Raya. Tuturan diucapkan oleh Pawestri kepada Xavira.	Pawestri: <i>“O, aku seneng blajar, kok!”</i> (D.45/PTI/Hal. 63)			√	√								<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyatakan → <i>“O, aku seneng blajar, kok!”</i> → Pawestri menyatakan bahwa dirinya suka belajar kepada Xavira.
46.	Peristiwa terjadi pada siang hari di meja makan keluarga Panuluh Barata. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Panuluh Barata(O2).	Pangestu: <i>“La elinge kapan, wong dheweke niku ethok-ethok ngengleng, ora eling terus. Wedi yen dibalekake teng dhangkane, wong teng mriki diopeni kaya ratu rumah tangga ngeten! Mesthi krasan teng mriki!”</i> (D.46/PTI/Hal. 65)			√		√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → <i>“Wedi yen dibalekake teng dhangkane, wong teng mriki diopeni kaya ratu rumah tangga ngeten!”</i> → Pangestu memberitahukan kepada Bapaknya bahwa Pawestri itu takut dikembalikan ke asalnya karena disini diperlakukan ibaratnya ratu.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
47.	Peristiwa terjadi pada siang hari di meja makan keluarga Panuluh Barata. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Panuluh Barata(O2) ketika Pangestu membicarakan tentang Pawestri supaya dipulangkan ke asalnya.	Pangestu: <i>“Yen ngoten kita benjing sami-sami teken perjanjian teng notaris. Notaris pundi sekersane Bapak. Kula lan para putra dados saksi ingkang sepihak. Isine pendheke sumpah, yen Bapak mboten ajeng lampah sacumbana kalih tiyang niku.”</i> (D.47/PTI/Hal.66)	√								√			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menuntut → <i>“Yen ngoten kita benjing sami-sami teken perjanjian teng notaris.”</i> → Pangestu menuntut kepada Bapaknya untuk membuat perjanjian untuk tidak melakukan hubungan dengan Pawestri selama masih amnesia.
48.	Peristiwa terjadi pada siang hari di meja makan keluarga Panuluh Barata. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Panuluh Barata(O2) ketika Pangestu membicarakan tentang Pawestri supaya dipulangkan ke asalnya.	Pangestu: <i>“Mila sakjane mbok dipadoske pondhokan liya mawon, ning sing Bapak saged tuwi ngopeni kanthi sae ngantos saged waras eling pundi dhangkane, terus diulihake. Ngoten, lo. Beres. Resiko mboten awrat nyemerake keluarga.”</i> (D.48/PTI/Hal.67)	√					√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyarankan → <i>“Mila sakjane mbok dipadoske pondhokan liya mawon.”</i> → Pangestu menyarankan kepada Bapaknya untuk mencari tempat tinggal untuk Pawestri di tempat lain.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
49.	Peristiwa terjadi pada siang hari ketika Akta Notaris akan dibuat oleh keluarga Panuluh Barata. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Bapaknya (O2), Panuluh Barata.	Pangestu: “ <i>Anu, Pak. Kangge nuhoni trepe akta prejanjen bilih Bapak mboten badhe nguthik-uthik tiyang estri niku...</i> ” (D.49/PTI/Hal.69)	√					√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyarankan → “<i>Kangge nuhoni trepe akta prejanjen bilih Bapak mboten badhe nguthik-uthik tiyang estri niku...</i>” → Pangestu menyarankan kepada Bapaknya untuk tidak berbuat macam-macam kepada Pawestri.
50.	Peristiwa terjadi pada siang hari ketika Akta Notaris akan dibuat oleh keluarga Panuluh Barata. Tuturan diucapkan oleh Panuluh (O1) kepada Kuncahya (O2) mengenai kuasa hukum.	Panuluh: “ <i>Ora Lukita Attorneys & Counselors at law, kantor peladenan hukum kita sing lawas biyen?</i> ” (D.50/PTI/Hal. 70)		√				√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya (?) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyarankan → Panuluh menyarankan kepada Kuncahya untuk menggunakan jasa kuasa hukum yang sudah biasanya jadi langganan yakni <i>Lukita Attorneys & Counselors at law</i>.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
51.	Peristiwa terjadi pada siang hari didalam mobil yang sedang melaju ke arah Jaka Sampurna. Tuturan diucapkan oleh Xavira (O1) kepada Pangestu (O2).	Xavira: <i>“Dheweke wanita sing trampil. Cerdas. Weruh komputer terus wae girang lan banjur njaluk diajari carane nganggo komputer. Dakajari ya terus nggetu adreng nggatekake pelajaranku.”</i> (D.51/PTI/Hal. 71)	√				√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → <i>“Dheweke wanita sing trampil. Cerdas.”</i> → Xavira memberitahukan bahwa Pawestri wanita yang trampil, cerdas.
52.	Peristiwa terjadi pada siang hari didalam mobil yang sedang melaju ke arah Jaka Sampurna. Tuturan diucapkan oleh Xavira (O1) kepada Pangestu (O2).	Xavira: <i>“Ah! Ya ora nganti kaya ngono kuwi! Bapak ki wong santun!”</i> (D.52/PTI/Hal.73)			√		√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → Xavira memberitahukan bahwa Bapaknya adalah orang yang sopan kepada Pangestu.
53.	Peristiwa terjadi pada siang hari didalam mobil yang sedang melaju ke arah Jaka Sampurna.	Xavira: <i>“Mas! Aja ngomong ngono, ah! Njijiki! Aku ora percaya karo analisis telek-embel kuwi!”</i>			√	√								<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	Tuturan diucapkan oleh Xavira (O1) kepada Pangestu (O2).	<i>Ora sah digugu! Ora sah dicatur!</i> (D.53/PTI/Hal.74)												➤ Fungsi: Menyatakan → Xavira menyatakan bahwa analisis Mas Pangestu tidak benar.
54.	Peristiwa terjadi pada siang hari didalam mobil yang sedang melaju ke arah Jaka Sampurna. Tuturan diucapkan oleh Xavira (O1) kepada Pangestu (O2).	Xavira: <i>“Kupingku ngeres krungu tembung-tembung saru ngono. Aja diucapke meneh!”</i> (D.54/PTI/Hal.74)	√							√				➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Mengeluh → <i>“Kupingku ngeres krungu tembung-tembung saru ngono.”</i> → Xavira mengeluh kupingnya gatal mendengar kata-kata yang jelek kepada Mas Pangestu.
55.	Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Panuluh dan Pawestri akan sarapan. Tuturan diucapkan oleh Panuluh (O1) kepada Srigandhi (O2).	Panuluh: <i>“Kuwi jaman biyen. La nalika dijak mangan bareng karo Mama Pandora dina-dina sabtu ing sajabane omah, ing restoran, ing papan umum, olehmu mangan ne ndi?”</i> (D.55/PTI/Hal. 81)		√			√							➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya (?) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → Panuluh memberitahukan bahwa setiap hari sabtu diajak makan sama Mama Pandora.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
56.	Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Panuluh dan Pawestri setelah selesai sarapan. Ketika itu Srigandhi sedang menyingkirkan piring dimeja. Tuturan diucapkan oleh Panuluh (O1) kepada Srigandhi (O2).	Panuluh: <i>“Lemarine Mama Pandora sing isih ana tinggalan klambine ben dienggo Jeng Pawestri, dene Mbak Sri nganggo tilas lemariku.”</i> (D.56/PTI/Hal. 85)	√					√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyarankan → Panuluh menyarankan kepada Srigandhi bahwa baju yang ada dilemari Mama Pandora dipakai sama Pawestri dan lemari Panuluh dipakai Srigandhi.
57.	Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon Dalem Jatiwaringin menanyakan bab Pawestri. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Srigandhi (O2).	Pangestu: <i>“Nah! Kuwi usulku! Awan-bengi bisa Mbak awat-awati!”</i> (D.57/PTI/Hal.90)			√			√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyarankan → Pangestu menyarankan kepada Srigandhi bahwa setiap siang dan malam bisa mengawasi Pawestri.
58.	Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon	Srigandhi: <i>“Priye anggonku ora ewa turu ing kasure Mama</i>		√		√								<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya karena diawali dengan huruf kapital dan

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	Dalem Jatiwaringin menanyakan bab Pawestri. Tuturan diucapkan oleh Srigandhi (O1) kepada Panuluh (O2).	<i>Pandora sing wiwit mbiyen dakpepundhi?"</i> (D.58/PTI/Hal. 91)												diakhiri dengan tanda tanya (?) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyatakan → Srigandhi menyatakan tidak enak hati karena tidur dikamar tidur Mama Pandora.
59.	Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pangestu menelepon Dalem Jatiwaringin menanyakan bab Pawestri. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Srigandhi (O2).	Pangestu: <i>"Aku emoh duwe ibu kwalon! Tenan, Mbak, sumpah! Aja nganti Bapak krama maneh, apa maneh karo wong kuwi!"</i> (D.59/PTI/Hal. 92)			√	√								➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyatakan → <i>"Aku emoh duwe ibu kwalon!"</i> → Pangestu menyatakan kepada Srigandhi bahwa dirinya tidak mau punya Ibu tiri.
60.	Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika Pawestri sedang magang dikantor Panuluh Barata. Tuturan diucapkan oleh Pawestri kepada Rumsari (O2).	Pawestri: <i>"Aku luput, ya?"</i> (D.60/PTI/Hal. 99)		√		√								➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya seru (?) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyatakan → Pawestri menyatakan salah kepada Rumsari.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
61.	Peristiwa terjadi pada pagi hari ditempat kantor Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Aji Kartika kepada Darminta pada saat Darminta mengantarkan tamu.	Aji Kartika: <i>“Dhirektur rak ora ana, kowe rak ngerti? Apa wis ana kangsen arep ketemu dina iki, jam iki?”</i> (D.61/PTI/Hal. 99)		√			√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya (?) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → <i>“Dhirektur rak ora ana, kowe rak ngerti?”</i> → Aji memberitahukan kepada Darminta bahwa Dhirektur sedang tidak ada.
62.	Peristiwa terjadi pada pagi hari ditempat kantor Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Aji Kartika kepada tamu dari Sekolah Nyetir Mobil Trans-travel.	Aji Kartika: <i>“Pegawe kene ora ana sing duwe mobil. Mobil dhines kantor sopire wis padha duwe SIM B1, B2 lan umum. Ora perlu sinau maneh. Karo dene Pak Dhirektur ora ana. Sing bisa mutusake ya ora ana....,”</i> (D.62/PTI/Hal. 99)	√				√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → <i>“Mobil dhines kantor sopire wis padha duwe SIM B1, B2 lan umum.”</i> → Aji memberitahukan kepada tamu dari Sekolah Nyetir Mobil Trans-travel bahwa mobil kantor sopirnya sudah punya SIM.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
63.	Peristiwa terjadi pada siang hari di kantor Jatiwaringin. Ketika itu tamu dari Sekolah Nyetir menawarkan pendaftaran murid baru. Tuturan diucapkan oleh Amir Tanjung kepada Pawestri.	Amir Tanjung: <i>“Oh, sanes, Bu. Kula mung....pegawe Sekolah Nyetir Mobil-travel, kok.”</i> (D.63/PTI/Hal. 101)	√			√								<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyatakan → <i>“Kula mung....pegawe Sekolah Nyetir Mobil-travel, kok.”</i> → Amir Tanjung menyatakan bahwa dia dari Sekolah Nyetir Mobil Trans-travel kepada Pawestri.
64.	Peristiwa terjadi pada siang hari di kantor Jatiwaringin. Ketika itu tamu dari Sekolah Nyetir selesai menawarkan pendaftaran murid baru. Tuturan diucapkan oleh Pawestri kepada Rumsari.	Pawestri: <i>“Aku ya pancen kepengin banget bisa nyetir mobil, kok, Mbak.”</i> (D.64/PTI/Hal. 101)	√			√								<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyatakan → <i>“Aku ya pancen kepengin banget bisa nyetir mobil, kok, Mbak”</i> → Pawestri menyatakan bahwa dia ingin sekali mengendarai mobil.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
65.	Peristiwa terjadi pada siang hari di kantor Jatiwaringin. Ketika itu tamu dari Sekolah Nyetir selesai menawarkan pendaftaran murid baru. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Rumsari (O2).	Pawestri: <i>“Ngono, ya? Aku blenjani policy-ne Dhirektur Pratama? Ngowahi adat sabene? Kudu tanggungjawab, ya?”</i> (D.65/PTI/Hal. 102)		√		√								<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya (?) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyatakan → <i>“Aku blenjani policy-ne Dhirektur Pratama?”</i> → Pawestri menyatakan bahwa dia
66.	Peristiwa terjadi pada siang hari di kantor Jatiwaringin. Ketika itu tamu dari Sekolah Nyetir selesai menawarkan pendaftaran murid baru dan Pak Panuluh datang ke kantor. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Panuluh Barata (O2).	Pawestri: <i>“Mas. Aku mau nglakoni salah,...”</i> (D.66/PTI/Hal. 103)	√			√								<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Menyatakan → <i>“Mas. Aku mau nglakoni salah,...”</i> → Pawestri menyatakan bahwa dia melakukan kesalahan kepada Pak Panuluh Barata.
67.	Peristiwa terjadi pada siang hari jam 11 di	Pangestu: <i>“Mbak. Wingi kuwi kene wis teken</i>	√				√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	Rumah Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Mbak Srigandhi (O2).	<i>kontrak ing ngarepe notaris Prayoga & Partners, Rawangmangun. Wis beres prekara wong wadon kuwi. Ora bakal dingungrum dening Bapak. Apa maneh nganti dinikahi. Ora bakal. Wis disebut ing akta prejanjen, disekseni bareng-bareng aku, Jeng Zetta, Xavira lan Kuncahnya. Beres poko,ke,..."</i> (D.67/PTI/Hal. 105)												diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → "Wingi kuwi kene wis teken kontrak ing ngarepe notaris Prayoga & Partners, Rawangmangun." → Pangestu memberitahukan kepada Mbak Sri bahwa kemarin dia bersama keluarga sudah teken kontak dengan Notaris.
68.	Peristiwa terjadi pada siang hari jam 11 di Rumah Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Mbak Srigandhi (O1) kepada Pangestu (O2).	Mbak Sri: "Ngono, ya? Nanging polahe saiki saya methakil, ki. Wis patang dina iki, wiwit dhek Senen kae, saben dina dheweke mlebu kantor, lan ngantor bareng-bareng karo Bapak." (D.68/PTI/Hal. 105)	√				√							➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi: Memberitahukan → "Wis patang dina iki, wiwit dhek Senen kae, saben dina dheweke mlebu kantor, lan ngantor bareng-bareng karo

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														<i>Bapak.</i> ” → Srigandhi memberitahukan kepada Pangestu bahwa empat hari ini Pawestri masuk kantor bersama Pak Panuluh Barata.
69.	Peristiwa terjadi pada siang hari jam 11 di Rumah Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Mbak Srigandhi (O1) kepada Pangestu (O2).	Srigandhi: “ <i>Ngono ki apa ora manasake atine wong sing ngrungokake? Apa atiku ora kemropok?</i> ” (D.69/PTI/Hal. 106)		√						√				<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya (?) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Mengeluh → “<i>Ngono ki apa ora manasake atine wong sing ngrungokake?</i>” → Mbak Srigandi mengeluh hatinya yang panas kepada Pangestu.
70.	Peristiwa terjadi pada siang hari jam 11 di Rumah Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Mbak Srigandhi (O1) kepada Pangestu (O2).	Srigandhi : “ <i>Aku wis dadi pembantu rumah tangga kene sepuluh taun luwih, ora tau sing-sing kaya ngana kuwi.</i> ” (D.70/PTI/Hal. 106)	√			√								<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyatakan → Mbak Srigandi menyatakan bahwa dirinya sudah 10 tahun menjadi pembantu di keluarga Panuluh Barata.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
71.	Peristiwa terjadi pada siang hari jam 11 di Rumah Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Srigandhi (O2).	Pangestu: “ <i>Mbak Sri kurang awas yake. Wong olehe wong kuwi kepregok neng hotel karo Bapak, lo! Mongsok tanpa rasa slingkuhan, utawa gepokan seksual? Sing luwih awas lo, Mbak, olehe ngawat-awati!</i> ” (D.71/PTI/Hal. 107)			√			√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyarankan → “<i>Sing luwih awas lo, Mbak, olehe ngawat-awati!</i>” → Pangestu menyarankan kepada Mbak Srigandhi untuk lebih mengawas-awasi.
72.	Peristiwa terjadi pada siang hari dikantor Jatiwaringin. Ketika Pawestri sedang menginspeksi sopir truk. Tuturan diucapkan oleh Abror (O1) kepada Pawestri (O2).	Abror: “ <i>Gek, wong ngono kuwi ngerti apa bab parkir mobil gedhe angkutan daging kuwi, thik nyethe-nyethe urus-urus barang?</i> ” (D.72/PTI/Hal. 116)		√			√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya (?) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Memberitahukan → Abror memberitahukan Wanita itu apa tahu soal cara parkir, bisanya mengurus barang saja.
73.	Peristiwa terjadi pada siang hari dikantor Jatiwaringin. Ketika Pawestri sedang menginspeksi sopir	Pawestri: “ <i>Truke diparkir sing bener. Mujure diwalik padha kaya truk sijine kuwi, sing mburi padha mburi, ngunduri</i> ”			√			√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	truk. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Abror (O2).	<i>dhang-dhangan wates parkir!</i> " (D.73/PTI/Hal. 117)												➤ Fungsi : Menyarankan → "Mujure diwalik padha kaya truk sijine kuwi, sing mburi padha mburi, ngunduri dhang-dhangan wates parkir!" → Pawestri menyarankan kepada Abror untuk memarkir truknya menghadap kebelakang sesuai aturan.
74.	Peristiwa terjadi pada siang hari dikantor Jatiwaringin. Ketika Pawestri sedang menginspeksi sopir truk. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Kuncanya (O2).	Pawestri: "Mas. Wong iki sesuk wis aja oleh nyopir maneh. Ora sah nyambutgawe neng kene yen ora gelem markir mobile ing parkiran kanthi cara mundur." (D.74/PTI/Hal. 117)	√				√							➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Memberitahukan → "Wong iki sesuk wis aja oleh nyopir maneh." → Pawestri memberitahukan kepada Kuncanya bahwa Abror besok tidak boleh mengendarai truk lagi.
75.	Peristiwa terjadi pada siang hari dikantor Jatiwaringin. Ketika Pawestri sedang	Pawestri: "Kacilakan lalu-lintas ing Indonesia paling akeh marga human-eror. Supaya	√				√							➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	menginspeksi sopir truk. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Abror (O2).	<i>negara Indonesia maju, kabeh prekara salah kaprah kudu dibrasta, dibenerake nganti ora salah maneh, ora nyalahi praturan Internasional.</i> (D.75/PTI/Hal. 118)												(.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Memberitahukan → “Supaya negara Indonesia maju, kabeh prekara salah kaprah kudu dibrasta, dibenerake nganti ora salah maneh, ora nyalahi praturan Internasional.” → Pawestri memberitahukan kepada Abror bahwa agar Indonesia maju tindakan yang salah harus dibenarkan.
76.	Peristiwa terjadi pada jam siang hari dikantor PT Frozen Raya wilayah Depok. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Abror (O2).	Pangestu: “ <i>Iti mau sadurunge kowe teka kene, Mbak Sri wis nyenthe-nyenthe neng telpun ngabari lelakonmu wingi lan calak-cangkole Si Lonthe nglarani atimu. Mbak Sri ya lara atine!</i> ” (D.76/PTI/Hal. 122)			√		√							➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Memberitahukan → “ <i>Mbak Sri ya lara atine!</i> ” → Pangestu memberitahukan kepada Abror bahwa Mbak Sri juga sakit hatinya.
77.	Peristiwa terjadi pada sore hari didalam kamar Mama	Srigandhi: “ <i>Aku digawa tanggaku saka Sragen, arep digolekake</i> ”	√				√							➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	Pandora. Tuturan diucapkan oleh Srigandhi (O1) kepada Pawestri (O2).	<i>penggawean ing Jakarta apa luwar negeri. Sak aku ya ora patia kenal karo tanggaku kuwi, nanging marga dheweke gelem nggolekake penggawean aku menyang luwar negeri, aku ya gelem dijak dheweke.</i> (D.77/PTI/Hal. 125)												(.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Memberitahukan → “ <i>Aku digawa tanggaku saka Sragen, arep digolekake penggawean ing Jakarta apa luwar negeri.</i> ” → Mbak Sri memberitahukan kepada Pawestri bahwa dirinya dibawa tetangganya dari Sragen.
78.	Peristiwa terjadi pada sore hari didalam kamar Mama Pandora. Ketika itu rencana Srigandhi untuk menjebak Pawestri. Tuturan diucapkan oleh Srigandhi (O1) kepada Pawestri (O2).	Srigandhi: “ <i>Anu mawon, Bu. Teng kamar, dipasang teng lemari kayu. Mrika rak saged dipaku,...</i> ” (D.78/PTI/Hal. 126)	√					√						➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyarankan → “ <i>Teng kamar, dipasang teng lemari kayu.</i> ” → Mbak Sri menyarankan kepada Pawestri supaya fotonya Mama Pandora dipasang di lemari kayu.
79.	Peristiwa terjadi pada sore hari didalam kamar Mama	Pawestri: “ <i>Aja keras-keras ngrangkete. Mesakake. Mas, digawa</i>	√					√						➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	Pandora. Ketika itu rencana Srigandhi untuk menjebak Pawestri gagal. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Panuluh (O2).	<i>menayang rumah sakit wae. Dipriksakake, ya!</i> (D.79/PTI/Hal. 131)												diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyarankan → “Mas, digawa menayang rumah sakit wae.” → Pawestri menyarankan kepada Panuluh untuk membawa Abror ke rumah sakit.
80.	Peristiwa terjadi pada sore hari di rumah Jatiwaringin. Ketika itu Abror mengalami kecelakaan saat memasang foto akan dibawa ke Rumah Sakit. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Panuluh (O2)	Pawestri: “ <i>Aku seksi utamane kacilakan iki!</i> ” (D.80/PTI/Hal. 132)			√	√								➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyatakan → Pawestri menyatakan kepada bahwa dirinya satu-satunya saksi kecelakaan yang menimpa Abror.
81.	Peristiwa terjadi pada sore hari. Ketika itu Mbak Srigandhi menelpon kantor PT Frozenmeat Raya cabang Depok.	Srigandhi: “ <i>Kecatol ya mokal, mas. Wong clanane wis diwudhari, sabuke kendho, tangane nggengem planangane. Kecanthol ancik-ancik</i> ”		√			√							➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya (?) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Memberitahukan →

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	Tuturan diucapkan oleh Srigandhi (O1) kepada Pangestu (O2).	<i>kursi priye kok nganggo ngudari clana?</i> " (D.81/PTI/Hal. 134)												" <i>Kecanthol ancik-ancik kursi priye kok nganggo ngudari clana?</i> " → Srigandhi memberitahukan kepada Pangestu bahwa Abror tersangkut kursi.
82.	Peristiwa terjadi pada sore hari ketika Abror sedang dibawa ke RS Yadika Pondok Bambu. Tuturan diucapkan oleh Kuncahya (O1) kepada Pawestri (O2) saat mengendarai mobil innova.	Kuncahya : " <i>Wis kulina ngene...,</i> " <i>wangsulane Kuncahya sing nyetir mung tangan kiwane sing nyekel stir, kuwi wae ing sisih ngisor, dene tangan tengen sikute diseleh ing lawange mobil.</i> " (D.82/PTI/Hal. 138)	√										√	➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyombongkan → " <i>Wis kulina ngene...,</i> " → Kuncahya menyombongkan mengendarai mobil dengan tangan kiri saja di stir mobil.
83.	Peristiwa terjadi pada sore hari ketika Abror sedang dibawa ke RS Yadika Pondok Bambu. Tuturan diucapkan oleh Kuncahya (O1) kepada Pawestri (O2) saat mengendarai mobil innova.	Kuncahya: " <i>Nanging, sanajan aku ora ngerti aturan disiplin kuwi, nyopirku ya aman-aman wae. Ya slamet nganti saprene,ki, Bu?</i> " (D.83/PTI/Hal. 140)	√										√	➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyombongkan → " <i>Nanging, sanajan aku ora ngerti aturan disiplin kuwi, nyopirku ya aman-aman wae.</i> " →

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														Kuncahya menyatakan bahwa dirinya walaupun tidak mengerti aturan disiplin mengemudi, dia mengendarai mobil dengan aman-aman saja.
84.	Peristiwa terjadi pada sore hari ketika Abror sedang dibawa ke RS Yadika Pondok Bambu. Tuturan diucapkan oleh Kuncahya (O1) kepada Pawestri (O2) saat mengendarai mobil innova.	Pawestri: “QHSE yakuwi usaha perusahaan anggone ngurangi kacilakan kerja para pegawe. Lan ngurangi cak-cakan negatif makaryane tumrap alam lan masyarakat sakupenge, upamane anggone nyopir aja nganti tabrakan kang ndadekake masyarakat sakupenge melu rugi. (D.84/PTI/Hal. 142)	√				√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Memberitahukan → “QHSE yakuwi usaha perusahaan anggone ngurangi kacilakan kerja para pegawe.” → Pawestri memberitahukan kepada Kuncahya bahwa QHSE adalah usaha perusahaan untuk mengurangi kecelakaan kerja pada pegawai.
85.	Peristiwa terjadi pada sore hari didalam RS Yadika Pondok Bambu. Tuturan	Pawestri: “ Ah, Mas. Iki pegawe Frozenmeat Raya. Kudu oleh perawatan sosial kang	√								√			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Kuncahnya (O2) saat akan memilih kamar perawatan untuk Abror.	<i>murwat. Gage, ta, sarujukana aku. Ora-ora yen didukani Mas Panuluh.</i> (D.85/PTI/Hal. 155)												➤ Fungsi : Menuntut → “ <i>Kudu oleh perawatan sosial kang murwat.</i> ” → Pawestri menuntut kepada Kuncahnya bahwa Abror harus dirawat dengan perawatan yang menjamin.
86.	Peristiwa terjadi pada sore hari didalam RS Yadika Pondok Bambu. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Arumdalu (O2) ketika Pawestri memasrahkan Abror kepada perawat tersebut.	Pawestri: “ <i>Elang Malindo rak dhaerah perumahan tentara kana? Cedhak omahku. Ora adoh saka kene.</i> ” (D.86/PTI/Hal. 156)		√			√							➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya (?) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Memberitahukan → “ <i>Elang Malindo rak dhaerah perumahan tentara kana?</i> ” → Pawestri memberitahukan kepada Arumdalu bahwa Elang Malinda dhaerah perumahan tentara.
87.	Peristiwa terjadi pada pagi hari didepan Rumah Jatiwaringin. Ketika itu Amir Tanjung datang untuk memberi kursus	Srigandhi: “ <i>Bu Pawestri ora tau kersa sangu-sangu panganan. Mesthi sawise gladhen nyetir mobil lagi siram, dandos lan sarapan. Sok isih</i> ”	√				√							➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Memberitahukan →

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	menyetir mobil. Tuturan diucapkan oleh Srigandhi (O1) kepada Amir Tanjung (O2).	<i>nuruti bareng sarapan Pak Panuluh, sok wis ditinggal tindak kantor.</i> " (D.87/PTI/Hal. 164)												"Bu Pawestri ora tau kersa sangu-sangu panganan." → Srigandhi memberitahukan kepada Amir Tanjung bahwa Pawestri tidak mau bawa bekal dari rumah.
88.	Peristiwa terjadi pada pagi hari didepan rumah Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Srigandhi kepada Pawestri	Srigandhi: " <i>Niki, le, Bu. Kula dijiwiti pipi kula.</i> " (D.88/PTI/Hal. 164)	√				√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Memberitahukan → "<i>Kula dijiwiti pipi kula.</i>" → Srigandhi memberitahukan kepada Pawestri bahwa dirinya dicubit pipinya oleh Amir.
89.	Peristiwa terjadi pada pagi hari didalam mobil. Ketika itu Pawestri sedang belajar mengendarai mobil. Tuturan diucapkan oleh Pawestri kepada Amir.	Pawestri: " <i>Gumun aku, Mas. Saben-saben aku rumangsa dalane kuwi njempalik!</i> " (D.89/PTI/Hal. 167)			√		√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Memberitahukan → "<i>Saben-saben aku rumangsa dalane kuwi njempalik!</i>" →

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														Srigandhi memberitahukan kepada Pawestri bahwa dirinya dicubit pipinya oleh Amir.
90.	Peristiwa terjadi pada pagi hari didalam mobil. Ketika itu Pawestri sedang belajar mengendarai mobil. Tuturan diucapkan oleh Amir (O1) kepada Pawestri (O2).	Amir: <i>“Mboten sah gila, Bu, mboten sah kenceng nyeketheme, sing logro mawon,...”</i> (D.90/PTI/Hal. 166)	√					√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyarankan → <i>“mboten sah kenceng nyeketheme, sing logro mawon.”</i> → Amir menyarankan kepada Pawestri supaya dalam menyetir tidak tegang.
91.	Peristiwa terjadi pada pagi hari didalam mobil. Ketika itu Pawestri sedang belajar mengendarai mobil. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Amir (O2).	Pawestri: <i>“Embuh, wetengku mungkuk-mungkuk, kudu mutah wae. Hoek!”</i> (D.91/PTI/Hal. 166)	√							√				<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Mengeluh → <i>“wetengku mungkuk-mungkuk, kudu mutah wae.”</i> → Pawestri mengeluhkan perutnya yang mual-mual ingin muntah.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
92.	Peristiwa terjadi pada pagi hari didalam mobil. Ketika itu Pawestri sedang belajar mengendarai mobil. Tuturan diucapkan oleh Amir (O1) kepada Pawestri (O2).	Amir: <i>“Wanita iki jan ayu tenan!”</i> (D.92/PTI/Hal. 167)			√	√								<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyatakan → Amir menyakan bahwa Pawestri cantik sekali.
93.	Peristiwa terjadi pada pagi hari di Rumah Sakit Yadika. Tuturan diucapkan oleh Dokter Saraswati (O1) kepada Pawestri (O2).	Dokter: <i>“Ibu wawrat watawis tigang wulan, Bu,...”</i> (D.93/PTI/Hal. 170)	√				√							<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Memberitahukan → Dokter memberitahukan kepada Pawestri bahwa dia mengandung 3 bulan.
94.	Peristiwa terjadi pada pagi hari jam 8 di rumah Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Panuluh (O2).	Pawestri: <i>“Aku ngandheg. Iki plapurane. Lan obat-obat sing nguwatake kandhegan.”</i> (D.94/PTI/Hal. 174)	√			√								<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyatakan → <i>“Aku ngandheg.”</i> →

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														Pawestri menyatakan kepada Panuluh bahwa dia hamil.
95.	Peristiwa terjadi pada pagi hari didalam rumah Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Panuluh (O2).	Pawestri: <i>"Aku iki wong ala, ya, Mas? Wong palanyahan? Wong nistha, sing ora memper yen dadi garwamu?"</i> (D.95/PTI/Hal. 180)		√		√								<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda tanya (?) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyatakan → <i>"Aku iki wong ala, ya, Mas?"</i> → Pawestri menyatakan bahwa dirinya orang yang tidak baik, nista kepada Panuluh.
96.	Peristiwa terjadi pada saat karyawan PT Frozenmeat sedang bekerja. Tuturan diucapkan oleh Agus (O1) kepada temannya (O2).	Agus: <i>"Enakmu! La bojomu arep kok kapake? Ya angur diparingke aku, sing isih bujang. Tumrapku, kalaha tuwa kae, wong Bu Vresti pancen ya isih kinyis-kinyis ngono. Aku iya wae," ujure Agus?"</i> (D.96/PTI/Hal. 185)	√						√					<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Membanggakan → <i>"Ya angur diparingke aku, sing isih bujang"</i> → Agus membanggakan kepada temannya bahwa dirinya masih bujang dan pantas untuk Bu Vresti.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
97.	Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika rapat majelis komanditer di Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Suwondogeni (O1) kepada rombongan Dhokter Rajiman (O2).	Suwondigeni: <i>“Aku teka pas nganggo travel Xtrans Cihampelas-Jatiwaringin.”</i> (D.97/PTI/Hal.202)	√					√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyatakan → Suwondogeni menyatakan bahwa dirinya datang dengan menggunakan travel Xtrans kepada Dhokter Rajiman.
98.	Peristiwa terjadi pada pagi hari ketika rapat majelis komanditer di Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Gusti Parikesit (O2).	Pawestri: <i>“O, aku meguru marang Kampung Cyber, kursus IT ing Jalan Saulawah Raya tangga cedhak kene. Ngene-ngene iki aku ditulungi karo petugas IT klinik lan IT server,...”</i> (D.98/PTI/Hal. 208)	√			√								<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyatakan → Suwondogeni menyatakan bahwa dirinya datang dengan menggunakan travel Xtrans kepada Dhokter Rajiman.
99.	Peristiwa terjadi pada siang hari ketika rapat majelis komanditer di Jatiwaringin telah	Tio Radjien: <i>“Lan wawasane Jeng Pawestri bab ngrembaka prusahaan kanggo masa depan uga ngedap-edapi.</i>			√				√					<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	selesai. Tuturan diucapkan oleh Tio Radjien (O1) kepada Dokter Rajiman (O2).	<i>Awake dhewe begja banget nduweni wong ayu pinter kaya Jeng Pawestri iki!</i> " (D.99/PTI/Hal. 214)												➤ Fungsi : Membanggakan → "Awake dhewe begja banget nduweni wong ayu pinter kaya Jeng Pawestri iki!" → Tio Radjien membanggakan bahwa perusahaan mempunyai orang yang cantik dan pintar seperti Bu Vresti kepada Dokter Rajiman.
100	Peristiwa terjadi pada siang hari ketika rapat majelis komanditer di Jatiwaringin telah selesai. Tuturan diucapkan oleh Dokter Rajiman (O1) kepada Tio Radjien (O2).	Dokter Rajiman: "Sstt! Sstt! Aja ngana, ah. Luwih becik kita ora gawe isu sing mengkono. Mengko ndhak ndadekake onyane keluarga kene." (D.100/PTI/Hal. 214)	√					√						➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyarankan → "Luwih becik kita ora gawe isu sing mengkono." → Dokter Rajiman menyarankan kepada Tio Radjien untuk tidak menyebarkan isu yang tidak baik.
101	Peristiwa terjadi pada siang hari ketika rapat majelis komanditer di	Gusti Parikesit: "Iya, Pak. Aku mupakat karo Mas Wondo!" (D.101/PTI/Hal. 215)			√			√						➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	Jatiwaringin telah selesai. Tuturan diucapkan oleh Gusti Parikesit (O1) kepada Panuluh (O2).													<p>seru (!) diakhir kalimat.</p> <p>➤ Fungsi : Menyarankan → Gusti Parikesit menyatakan setuju dengan usulan dari Mas Wondo.</p>
102	Peristiwa terjadi pada siang hari di Rumah Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Tio Radjien (O1) kepada Panuluh (O2).	<p>Tio Radjien: “<i>Yen ngono lerem dhisik. Leren. Ya sokur yen wis pirs titik-titikane penyakite. Yen ngono saiki lerem. Leren dhisik.</i>”</p> <p>(D.102/PTI/Hal. 225)</p>	√					√						<p>➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat.</p> <p>➤ Fungsi : Menyarankan → “<i>Yen ngono lerem dhisik.</i>” → Tio Radjien menyarankan kepada Panuluh untuk istirahat dahulu.</p>
103	Peristiwa terjadi pada siang hari di Rumah Jatiwaringin. Tuturan diucapkan oleh Pawestri (O1) kepada Panuluh (O2).	<p>Pawestri: “<i>Aku emoh yen saben-saben arep operasi pasar menyang Serpong kudu ngganggu gawe Mas Kun utawa njenengan.</i>”</p> <p>(D.103/PTI/Hal. 231)</p>	√				√							<p>➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat.</p> <p>➤ Fungsi : Menyatakan → Pawestri menyatakan bahwa setiap akan operasi ke Serpong harus mengganggu Mas Kun.</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
104	Peristiwa terjadi pada sore hari di dalam Mobil ketika akan pergi ke Jaka Sampurna. Tuturan diucapkan oleh Zetta (O1) kepada Pangestu (O2).	Zetta: “ <i>Bonowati sapa? Pangestu: “Ya wong wedok gatel sing ana dalem Jatiwaringin kuwi! Gatele kaya Banowati gandrung Janaka.”</i> (D.104/PTI/Hal.248)			√	√								<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyatakan → “<i>Ya wong wedok gatel sing ana dalem Jatiwaringin kuwi!</i>” → Pangestu menyatakan bahwa Banowati adalah Pawstri.
105	Peristiwa terjadi pada sore hari di rumah Xavira di <i>Cluster De Latinos</i> . Tuturan yang diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Xavira (O2).	Pangestu : “ <i>Ya njinem meneng wae ngono kuwi? Wiis, wis-wis-wis! Kaco ngene iki, Dhinasti Mama Pandora!</i> ” (D.105/PTI/Hal. 251)			√					√				<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Mengeluh → “<i>Kaco ngene iki, Dhinasti Mama Pandora!</i>” → Pangestu mengeluh kepada Xavira bahwa keluarga Mama Pandora telah hancur.
106	Peristiwa terjadi pada malam hari di <i>Cluster De Lucinos</i> . Tuturan	Xavira: “ <i>Nanging bareng ketekan Bu Vresti, pasarane dielar menyang</i>	√						√					<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	diucapkan oleh Xavira (O1) kepada Pangestu (O2).	<i>Serpong Kutha Anyar. Truk sing ngeterake daging tambah. Rak hebat, Mas?"</i> (D.106/PTI/Hal. 253)												<p>diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat.</p> <p>➤ Fungsi : Membanggakan → “<i>Nanging bareng ketekan Bu Vresti, pasarane dielar menyang Serpong Kutha Anyar.</i>” → Xavira membanggakan adanya Bu Vresti pemesarane daging sampai kota Serpong.</p>
107	Peristiwa terjadi pada siang hari di <i>Cluster De Latinos</i> . Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Aji Kartika (O2).	Pangestu: “ <i>Ora ana wong wedok kuwi, sadurunge wong wedok kuwi njedhul, Bapak ki wis mbangun bisnis daging PT Frozenmeat Raya wiwit sacuplik neng Salemba kana, nganti njrebabah duwe kantor kompleks dalem Jatiwaringin ora marga wong wedok kuwi. Ora. Nanging ya merga hebate pikiran lan penggalihe Bapak.</i> ” (D.107/PTI/Hal. 261)	√							√				<p>➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat.</p> <p>➤ Fungsi : Membanggakan → “<i>Nanging ya merga hebate pikiran lan penggalihe Bapak.</i>” → Pangestu membanggakan Bapaknya sendiri karena kehebatan dan pemikirannya dapat mebangun PT Frozenmeat Raya.</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
108		Pangestu: “ <i>Anu. Apa kuwi, saploke dadi Dhirektur Pratama sawatara wektu nganti pemilihan Dhirektur Pratama sing landhes ing rapat umum mengko, Dhirektur Pratama sawatara ora oleh ngowah-owahi aturan-aturan anyar panglolane PT Frozenmeat Raya.</i> ” (D.108/PTI/Hal. 285)	√					√						<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyarankan → “<i>Luwih becik kita ora gawe isu sing mengkono.</i>” → Dokter Rajiman menyarankan kepada Tio Radjien untuk tidak menyebarkan isu yang tidak baik.Menyarankan
109	Peristiwa terjadi pada siang hari ketika rapat pemilihan Dhirektur Pratama. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada para pengurus PT Frozenmeat Raya.	Pangestu: “ <i>Kudune sing dipilih rak aku. Wong aku sing asli warise. Lan marga asli warise kuwi ya aku sing nduweni saham paling akeh ing prusahakan daging njendhel iki,...</i> ” (D.109/PTI/Hal. 287)	√								√			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menuntut → “<i>Kudune sing dipilih rak aku.</i>” → Pangestu menuntut bahwa seharusnya dialah yang menjadi Dhirektur Pratama.
110	Peristiwa terjadi pada siang hari setelah	Pangestu: “ <i>Alah, Pak Dhokter ethok-ethok ora</i> ”			√	√								<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	rapat pemilihan Dhirektur Pratama. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Dhokter Rajiman (O2).	<i>ngerti. Wong pawartane wis dipacak ing koran kaya ngono, kok. Aku ngerti ya saka suratkabar!”</i> (D.110/PTI/Hal. 289)												dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyatakan → “ <i>Aku ngerti ya saka suratkabar!”</i> → Pangestu menyatakan bahwa dirinya mengetahui berita tersebut dari surat kabar.
111	Peristiwa terjadi pada siang hari ketika rapat pemilihan Dhirektur Pratama. Tuturan diucapkan oleh Dhokter Rajiman (O1) kepada Pangestu (O2).	Dhokter Rajiman: “ <i>Gek, Nakmas! Saiki rak durung satus dinane sedane Keng Rama. Mbok aja grusa-grusu ngrembug bab warisan dhisik....!</i> ” (D.111/PTI/Hal. 290)			√			√						➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyarankan → “ <i>Mbok aja grusa-grusu ngrembug bab warisan dhisik....!</i> ” → Dokter Rajiman menyarankan kepada Pangestu untuk tidak terges- gesa membahas tentang warisan.
112	Peristiwa terjadi pada siang hari ketika Pangestu akan naik	Pangestu: “ <i>Wis, ta. Aku mengko sing tandang gawe ngusir dheweke!</i> ”			√	√								➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	mobil. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Zetta (O2).	(D.112/PTI/Hal. 292)												diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyatakan → “ <i>Aku mengko sing tandang gawe ngusir dheweke!</i> ” → Pangestu menyatakan bahwa dirinya yang akan turun tangan mengusir Pawestri
114	Peristiwa terjadi di rumah Jatiwaringin mengitari meja makan di ruang tengah. Tuturan diucapkan oleh Pangestu (O1) kepada Pawestri (O2).	Pangestu: “ <i>Ya anu, ta, Bu. Golek dalem sing cedhak-cedhak kene. Omahe Xavira lawas ing Jaka Sampurna rak ya bisa. Apa nyewa apartemen ing tengah Kutha Jakarta kana, nggone jembar, modheren, lan wayah esuk budhal kantor ora macet, wong Jatiwaringin iki kepara tumuju luwar kota.</i> ” (D.114/PTI/Hal. 309)	√					√						➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat. ➤ Fungsi : Menyarankan → “ <i>Golek dalem sing cedhak-cedhak kene.</i> ” → Pangestu menyarankan kepada Pawestri untuk mencari rumah dekat dengan rumah Jatiwaringin.
115	Peristiwa terjadi pada siang hari ketika	Zetta: “ <i>Dheweke kuwi mbakyuku kaet biyen!</i> ”			√	√								➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah karena

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	sidang putusan telah selesai. Tuturan diucapkan oleh Zetta (O1) kepada Pangestu (O2).	<i>Tanpa babare pengadilan iki dheweke kuwi wis dadi mbakyuku sing sejati!”</i> (D.115/PTI/Hal. 370)												<p>diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru (!) diakhir kalimat.</p> <p>➤ Fungsi : Menyatakan → <i>“Dheweke kuwi mbakyuku kaet biyen!”</i> → Zetta menyatakan bahwa Mbak Sri adalah kakaknya dari dulu.</p>
116	Peristiwa terjadi pada siang hari ketika Pawestri sedang mencari identitasnya di kampung Tegal Parang. Tuturan diucapkan oleh Dhokter Rajimen (O1) kepada Pawestri (O2).	Dhokter Rajiman: <i>“Anu, Bu. Becike pasang iklan ing surat kabar lokal Surabaya, sapa keluarga Surabaya sing kagungan anak ing Tegal Parang Jakarta sing ngalami tragedhi mobile klelep ketrajang banjir bandhang Januari 2007, supaya ngabari Dhirektur Pratama PT Frozenmeat Raya, Jalan Jatiwaringin Raya Jakarta Timur.</i> (D.115/PTI/Hal.387)	√					√						<p>➤ Tuturan tersebut merupakan kalimat berita karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) diakhir kalimat.</p> <p>➤ Fungsi : Menyarankan → <i>“Becike pasang iklan ing surat kabar lokal Surabaya,...”</i> → Dokter Rajiman menyarankan kepada Pawestri untuk pasang iklan di surat kabar Surabaya.</p>

Keterangan :

- | | | | |
|----------------|-------------------------|----------------|------------------------|
| 1. No | : Nomor | 9. S | : Fungsi Menyarankan |
| 2. Konteks | | 10. MB | : Fungsi Membanggakan |
| 3. Data | | 11. NG | : Fungsi Mengeluh |
| 4. K. Berita | | 12. N | : Fungsi Menuntut |
| 5. K. Tanya | | 13. L | : Fungsi Melaporkan |
| 6. K. Perintah | | 14. NY | : Fungsi Menyombongkan |
| 7. M | : Fungsi Menyatakan | 15. Keterangan | |
| 8. BR | : Fungsi Memberitahukan | | |